

♦ ♦ ♦ ♦

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH KABUPATEN MUNA BARAT TAHUN 2005-2025



**PEMERINTAH DAERAH
KABUPATEN MUNA BARAT
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

TAHUN ANGGARAN 2017

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	I-1
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Pengertian dan Kedudukan RPJPD Kabupaten Muna Barat	I-2
1.3 Dasar Hukum Penyusunan RPJPD Kabupaten Muna Barat.....	I-3
1.4 Proses Penyusunan RPJPD	I-4
A. Tahap Persiapan Penyusunan Rancangan RPJPD Kabupaten Muna Barat...	I-5
B. Tahap Penyusunan Rancangan Awal RPJPD Kabupaten Muna Barat	I-5
C. Tahap Pelaksanaan Musrenbang RPJPD Kabupaten Muna Barat.....	I-5
D. Tahap Perumusan Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Muna Barat.....	I-6
E. Tahap Penetapan RPJPD Kabupaten Muna Barat	I-6
1.5 Hubungan Antar Dokumen RPJPD Kabupaten Muna Barat	I-6
1.5.1 Hubungan RPJPD Kabupaten Muna Barat dengan RPJP Nasional dan Provinsi Sulawesi Tenggara.....	I-6
1.5.2 Hubungan RPJPD Kabupaten Muna Barat dengan RTRW Kabupaten Muna Barat dan RTRW Sulawesi Tenggara.....	I-7
1.5.3 Hubungan RPJPD Kabupaten Muna Barat dengan RPJPD Kabupaten Lainnya	I-7
1.6 Maksud dan Tujuan	I-7
1.6.1 Maksud	I-7
1.6.2 Tujuan	I-7
1.6.3 Sasaran	I-8
1.7 Sistematika Penulisan RPJPD Kabupaten Muna Barat	I-8
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH.....	II-1
2.1 Aspek Geografi dan Demografi.....	II-1
2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah.....	II-1
A. Luas dan Batas Wilayah Administrasi	II-1
2.1.2 Letak dan Kondisi Geografis.....	II-2
A. Posisi Astronomis.....	II-2



B. Posisi Geostrategis	II-2
C. Kondisi Kawasan	II-2
2.1.3 Topografi	II-3
2.1.4 Geologi	II-4
2.1.5 Hidrologi	II-4
2.1.6 Klimatologi	II-5
2.1.7 Penggunaan Lahan	II-7
A. Kawasan Budidaya	II-7
B. Kawasan Lindung	II-9
2.1.8 Potensi Pengembangan Wilayah	II-10
2.1.9 Wilayah Rawan Bencana	II-12
2.1.10 Demografi	II-13
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-17
2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi	II-17
A. Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian	II-17
2.2.2 Fokus Kesejahteraan Masyarakat	II-22
A. Pendidikan	II-22
B. Kesehatan	II-26
C. Pertanahan	II-28
D. Ketenagakerjaan	II-29
E. Fokus Seni dan Budaya Olahraga	II-29
2.3 Aspek Pelayanan Umum	II-30
2.3.1 Fokus Layanan Urusan Pemerintah Wajib	II-30
A. Urusan Pendidikan	II-30
B. Urusan Kesehatan	II-35
C. Urusan Pekerjaan Umum	II-43
D. Urusan Perumahan dan Permukiman	II-44
E. Urusan Perhubungan	II-47
F. Urusan Lingkungan Hidup	II-49
G. Urusan Pertanahan	II-49
H. Urusan Kependudukan dan Catatan Sipil	II-51
I. Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	II-51



J. Urusan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera	II-53
K. Urusan Sosial	II-55
L. Urusan Ketenagakerjaan	II-55
M. Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah	II-55
N. Urusan Kebudayaan	II-57
O. Urusan Ketentraman dan Ketertiban	II-58
P. Urusan Ketahanan Pangan	II-59
Q. Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	II-59
R. Urusan Komunikasi dan Informatika	II-61
2.3.2 Fokus Layanan Urusan Pemerintah Pilihan	II-61
A. Produktivitas Sektor Pertanian	II-61
B. Produktivitas Sektor Perikanan	II-63
C. Kontibusi Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDRB	II-64
D. Potensi Pariwisata	II-64
E. Kontribusi Industri Pengolahan dan Perdagangan	II-65
2.4 Aspek Daya Saing	II-67
2.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah	II-67
A. Pertanian	II-67
B. Pertambangan dan Penggalian	II-67
C. Industri Pengolahan	II-68
D. Listrik, Gas, dan Air Bersih	II-69
E. Konstruksi	II-69
F. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	II-70
G. Pengangkutan dan Komunikasi	II-70
H. Keuangan	II-70
I. Jasa	II-71
2.4.2 Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur	II-71
A. Aksesibilitas Daerah	II-71
B. Penataan Wilayah	II-73
C. Fasilitas Bank dan Non Bank	II-74
D. Ketersediaan Air Bersih	II-75
E. Fasilitas Listrik	II-75
F. Ketersediaan Restoran	II-76



2.4.3 Fokus Iklim Berinvestasi	II-77
A. Angka Kriminalitas	II-77
B. Jumlah Demonstrasi	II-77
C. Realisasi Pendapatan Asli Daerah	II-77
2.4.4 Fokus Sumber Daya Manusia	II-78
A. Kualitas Tenaga Kerja	II-78
B. Tingkat Ketergantungan	II-79
BAB III PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH	III-1
3.1 Permasalahan Pembangunan Daerah	III-1
3.1.1 Permasalahan Aspek Geografis dan Demografi	III-2
3.1.2 Permasalahan Aspek Kesejahteraan Masyarakat	III-3
A. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi	III-3
B. Fokus Kesejahteraan Sosial	III-4
3.1.3 Permasalahan Aspek Pelayanan Umum	III-4
A. Rendahnya Angka Partisipasi Sekolah	III-5
B. Kurangnya Ketersediaan Gedung Sekolah dan Tenaga Pengajar yang Memadai	III-5
C. Rendahnya Jumlah Dokter dan Tenaga Medis yang Memadai	III-5
D. Kurangnya Fasilitas Penunjang Pelayanan Kesehatan	III-5
E. Kurangnya Ketersediaan Sarana Prasarana Permukiman	III-5
F. Belum Optimalnya Produksi Pertanian dan Perikanan	III-6
G. Luasnya Cakupan Daerah Rawan Banjir	III-6
H. Belum Optimalnya Perkembangan Kepariwisata	III-6
I. Belum Optimalnya Pelaksanaan Penegakan Ketentraman dan Ketertiban Umum	III-6
3.1.4 Permasalahan Aspek Daya Saing Daerah	III-7
A. Peningkatan Infrastruktur Transportasi	III-7
B. Pemerataan Ketersediaan Air Bersih	III-7
C. Pemerataan Jaringan Listrik	III-7
3.2 Isu-Isu Strategis	III-8
3.2.1 Isu-Isu Strategis Provinsi Sulawesi Tenggara	III-8
A. Masalah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	III-8
B. Pemanfaatan Sumber Daya Alam	III-8



C. Pengembangan Pertanian.....	III-9
D. Pengembangan Kawasan Industri	III-9
E. Peningkatan Kapasitas Energi Listrik.....	III-9
F. Pembangunan Infrastruktur Transportasi.....	III-10
3.2.2 Isu-Isu Strategis Kabupaten Muna Barat	III-10
A. Peningkatan Aksesibilitas Kabupaten Muna Barat.....	III-10
B. Peningkatan Infrastruktur Dasar Dan Kualitas Lingkungan Permukiman	III-11
C. Peningkatan Kualitas Pelayanan dan Pemerataan Pendidikan.....	III-11
D. Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan Kesehatan	III-12
E. Penanggulangan Kemiskinan, Pengangguran dan Pemberdayaan Masyarakat	III-12
F. Peningkatan Produktifitas dan Nilai Tambah Hasil Pertanian dan Perikanan.....	III-13
G. Pengembangan dan Pelestarian Destinasi Pariwisata	III-13
H. Mitigasi Bencana Secara Terpadu	III-14
I. Peningkatan Kualitas Layanan Publik	III-15
3.3 Analisis SWOT	III-15
BAB IV VISI DAN MISI DAERAH	IV-1
4.1 Visi Kabupaten Muna Barat	IV-1
4.2 Misi Kabupaten Muna Barat	IV-2
BAB V ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG	V-1
5.1 Sasaran Pokok dan Arah Kebijakan Pembangunan Daerah.....	V-1
5.2 Tahapan dan Prioritas Pembangunan	V-5
A. Tahapan Pembangunan I (2005-2010).....	V-5
B. Tahapan Pembangunan II (2010-2015)	V-6
C. Tahapan Pembangunan III (2015-2020).....	V-7
D. Tahapan Pembangunan IV (2020-2025)	V-7
5.3 Matriks Rencana Pencapaian Pembangunan Jangka Panjang.....	V-9
BAB VI KAIDAH PELAKSANAAN	VI-1
BAB VII PENUTUP	VII-1



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Proyeksi laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Muna Barat 2014-2025	14
Gambar 2. 2 Piramida Penduduk di Kabupaten Muna Barat berdasarkan Kelompok Umur	15

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Muna Barat.....	II-1
Tabel 2. 2 Luas Wilayah Berdasarkan Klasifikasi Kemiringan Lereng di Kabupaten Muna Barat	II-3
Tabel 2. 3 Luas Wilayah Berdasarkan Klasifikasi Ketinggian di Kabupaten Muna Barat	II-3
Tabel 2. 4 Luas Wilayah Berdasarkan Formasi Jenis Batuan di Kabupaten Muna Barat	II-4
Tabel 2. 5 Potensi Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Muna Barat.....	II-4
Tabel 2. 6 Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Muna Barat, 2016	II-6
Tabel 2. 7 Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara. Muna Barat, 2016	II-6
Tabel 2. 8 Tekanan Udara dan Kecepatan Angin di Kabupaten Muna Barat 2016	II-7
Tabel 2. 9 Kondisi Dampak Potensi Bencana Alam di Kbpupaten Muna Barat Tahun 2015-2017	II-12
Tabel 2. 10 Jumlah Penduduk di Kabupaten Muna Barat Juni 2017	II-13
Tabel 2. 11 Data Jumlah Kematian dan Kelahiran Penduduk di Kabupaten Muna Barat	II-14
Tabel 2. 12 Jumlah Penduduk Berdasarkan Rasio Jenis Kelamin	II-15
Tabel 2. 13 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Muna Barat	II-16
Tabel 2. 14 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Muna Barat.....	II-16
Tabel 2. 15 Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (juta rupiah) Kabupaten Muna Barat.....	II-17
Tabel 2. 16 Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah) Kabupaten Muna Barat.....	II-18
Tabel 2. 17 Perkembangan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Berlaku (Hb) dan Harga Konstan (Hk) Kabupaten Muna Barat.....	II-19
Tabel 2. 18 Pertumbuhan Kontribusi Sektor dan PDRB atas Dasar Harga Berlaku (Hb) dan Harga Konstan (Hk) Tahun 2015-2016 Kabupaten Muna Barat	II-19
Tabel 2. 19 Nilai PDRB per Kapita Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah) Kabupaten Muna Barat	II-20



Tabel 2. 20 Nilai PDRB per Kapita Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah) Kabupaten Muna Barat	II-21
Tabel 2. 21 Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Muna Barat	II-22
Tahun 2014-2015	II-22
Tabel 2. 22 Angka Melek Huruf Tahun 2016 Kabupaten Muna Barat	II-23
Tabel 2. 23 Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2014 s.d 2015 Kabupaten Muna Barat	II-23
Tabel 2. 24 Angka Partisipasi Kasar Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ...	II-24
Tabel 2. 25 Angka Partisipasi Murni SD/MI/Paket A Kabupten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-25
Tabel 2. 26 Angka Partisipasi Murni SMP/MTs/Paket B Kabupten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-25
Tabel 2. 27 Angka Partisipasi Murni SMA/SMK/MA/Paket C Kabupten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-26
Tabel 2. 28 Angka Kelangsungan Hidup Bayi di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015- 2016	II-27
Tabel 2. 29 Usia Harapan Hidup (tahun) Tahun 2014 s.d 2015 Kabupaten Muna Barat	II-27
Tabel 2. 30 Persentase balita gizi buruk Tahun 2014-2016 di Kabupaten Muna Barat	II-28
Tabel 2. 31 Presentase Penduduk yang Memilik Lahan Tahun 2014 s.d 2016 Kabupaten Muna Barat	II-28
Tabel 2. 32 Rasio Penduduk yang Bekerja Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-29
Tabel 2. 33 Jumlah Grup Kesenian Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2015	II-29
Tabel 2. 34 Angka Partisipasi Sekolah per 1.000 Penduduk Usia Sekolah Di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-31
Tabel 2. 35 Rasio Ketersediaan Sekolah Per 10.000 Penduduk Usia Sekolah Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-31
Tabel 2. 36 Rasio Guru Per 10.000 Murid di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014- 2016	II-32
Tabel 2. 37 Persentase Sekolah pendidikan SD/MI kondisi bangunan Baik dan Sedang di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016	II-33

Tabel 2. 38 Persentase Sekolah pendidikan SMP/MTs kondisi bangunan Baik dan Sedang di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016	II-33
Tabel 2. 39 Rasio Posyandu Per 1000 Balita Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-35
Tabel 2. 40 Rasio Sarana Kesehatan Per 1000 Penduduk Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-36
Tabel 2. 41 Rasio Dokter dan Tenaga Medis per 1000 Penduduk di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-37
Tabel 2. 42 Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016	II-38
Tabel 2. 43 Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016.....	II-38
Tabel 2. 44 Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI) di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-39
Tabel 2. 45 Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016	II-40
Tabel 2. 46 Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016.....	II-40
Tabel 2. 47 Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-41
Tabel 2. 48 Cakupan kunjungan bayi di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-41
Tabel 2. 49 Persentase Posyandu Kondisi Bangunan Baik dan Sedang di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-42
Tabel 2. 50 Persentase Puskesmas Kondisi Bangunan Baik di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-42
Tabel 2. 51 Persentase Pustu Kondisi Bangunan Baik di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-43
Tabel 2. 52 Panjang Jalan dan Perkerasannya Berdasarkan Status Jalan di Kabupaten Muna Barat	II-43
Tabel 2. 53 Persentase Panjang Jaringan Irigasi dalam Kondisi Baik Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-44
Tabel 2. 54 Persentase Rumah Tangga Berakses Air Bersih Kabupaten Muna Barat	



Tahun 2014-2016	II-44
Tabel 2. 55 Persentase Rumah Tangga Pengguna Listrik Kabupaten Muna Barat	
Tahun 2014-2016	II-45
Tabel 2. 56 Persentase Rumah Tangga Bersanitasi di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-46
Tabel 2. 57 Persentase Lingkungan Permukiman Sehat Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-46
Tabel 2. 58 Ketersediaan Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bis di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	
	II-47
Tabel 2. 59 Rasio Angkutan darat terhadap Penumpang angkutan Darat di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	
	II-48
Tabel 2. 60 Tingkat kepemilikan KIR angkutan umum di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-48
Tabel 2. 61 Persentase Penanganan Sampah di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-49
Tabel 2. 62 Cakupan luas lahan bersertifikat di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-50
Tabel 2. 63 Persentase penduduk yang memiliki lahan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-50
Tabel 2. 64 Rasio Kekerasan Dalam Rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-52
Tabel 2. 65 Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	
	II-53
Tabel 2. 66 Rata-rata jumlah anak per keluarga di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-53
Tabel 2. 67 Rasio akseptor Keluarga Berencana (KB) di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-54
Tabel 2. 68 Tabel Cakupan peserta KB aktif di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016	
	II-54
Tabel 2. 69 Jumlah UKM Non BPR/LKM UKM dan Jumlah BPR/LKM di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-56
Tabel 2. 70 Tabel Persentase Koperasi Aktif di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	
	II-56

Tabel 2. 71 Persentase Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-57
Tabel 2. 72 Penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-58
Tabel 2. 73 Tabel Cakupan patroli petugas Satpol PP Di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-59
Tabel 2. 74 Tabel Ketersediaan pangan utama di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-59
Tabel 2. 75 Persentase LSM yang aktif di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-60
Tabel 2. 76 Produktivitas Sektor Pertanian Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-61
Tabel 2. 77 Produktivitas Sektor Perikanan Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-63
Tabel 2. 78 Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-64
Tabel 2. 79 Potensi Pariwisata Kabupaten Muna Barat Tahun 2016.....	II-65
Tabel 2. 80 Kontribusi Industri Pengolahan dan Perdagangan terhadap PDRB Tahun 2014-2016 Kabupaten Muna Barat.....	II-66
Tabel 2. 81 Sumbangan PDRB Sektor Pertanian ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-67
Tabel 2. 82 Sumbangan PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalan ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016....	II-68
Tabel 2. 83 Sumbangan PDRB Sektor Industri Pengolahan ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-68
Tabel 2. 84 Sumbangan PDRB Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-69
Tabel 2. 85 Sumbangan PDRB Sektor Konstruksi ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-69
Tabel 2. 86 Sumbangan PDRB Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016....	II-70
Tabel 2. 87 Sumbangan PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016....	II-70

Tabel 2. 88 Sumbangan PDRB Sektor Keuangan ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-71
Tabel 2. 89 Sumbangan PDRB Sektor Jasa ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-71
Tabel 2. 90 Status Jalan di Kabupaten Muna Barat	II-72
Tabel 2. 91 Rasio Panjang per Panjang Jalan di Kabupaten Muna Barat	II-72
Tabel 2. 92 Tabel Jumlah Penumpang Angkutan Darat di Kabupaten Muna Barat	II-73
Tabel 2. 93 Persentase dan Luas Wilayah Banjir di Kabupaten Muna Barat.....	II-74
Tabel 2. 94 Jumlah Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih Menurut Sumber Air	II-75
Tabel 2. 95 Persentase Rumah Tangga (RT) Pengguna Listrik di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-76
Tabel 2. 96 Jumlah Rumah Makan dan Restoran di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-76
Tabel 2. 97 Angka Kriminalitas di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016	II-77
Tabel 2. 98 Jumlah Demo di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016.....	II-77
Tabel 2. 99 Rencana dan Realisasi PAD Kabupaten Muna Barat Tahun 2015 dan 2016	II-78
Tabel 2. 100 Rasio Lulusan Penduduk di Kabupaten Muna Barat.....	II-78
Tabel 2. 101 Rasio Ketergantungan di Kabupaten Muna Barat.....	II-79
Tabel 3. 1 Potensi dan Masalah Kabupaten Muna Barat	III-17
Tabel 3. 2 Matriks SWOT Kabupaten Muna Barat	III-18
Tabel 4. 1 Penyusunan Penjelasan Visi.....	IV-1
Tabel 4. 2 Visi dan Misi Kabupaten Muna Barat.....	IV-2
Tabel 5. 1 Sasaran Pokok dan Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Muna Barat.....	V-1
Tabel 5. 2 Tahapan dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang	V-9

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah, dalam upaya pencapaian pembangunan yang optimal, maka dibutuhkan suatu perencanaan yang matang dan berkelanjutan yang dapat mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki. Perencanaan yang matang dibutuhkan untuk mewujudkan visi misi kepala daerah yang telah disampaikan kepada masyarakat melalui janji-janji politik pada saat kampanye pemilihan Kepala Daerah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah terpilih harus menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RJMD) untuk waktu 5 (lima) tahun masa jabatannya dan ditetapkan menjadi Peraturan Daerah selambat-lambatnya 6 (enam) bulan sejak pelantikan Kepala Daerah.

Kabupaten Muna Barat merupakan salah satu Kabupaten yang masih berusia cukup muda yang ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pembentukan Kabupaten Muna Barat di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai Daerah yang tergolong muda, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan pembangunannya demi untuk mengejar ketertinggalannya dari daerah lain dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas di daerah. Keterbatasan sumberdaya alam dan besarnya tantangan pembangunan yang ada menjadikan perencanaan pembangunan menjadi hal yang vital untuk dapat memandu pembangunan daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kebutuhan perencanaan kota ini dalam jangka panjang disusun dalam Rencana Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2025, yang didasarkan azas umum penyelenggaraan pemerintah daerah, sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Kebutuhan penting penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2025 adalah

untuk mengantisipasi berbagai perubahan lingkungan startegi Kabupaten Muna Barat, baik yang bersifat inernal maupun eksternal sampai dengan tahun 2025 ke depan.

Oleh karena itu, perencanaan jangka panjang yang akan disusun bersifat makro dan strategis, dengan materi pokok yang memuat visi, misi dan arah pembangunan jangka panjang kabupaten, serta merupakan satu kesatuan dengan rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025, dan rencana pembangunan jangka panjang provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2005-2025.

Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2025, diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunan daerah sebagai bagian integral dari tujuan peembangunan nasional dalam jangka panjang. Oleh karena itu pengalaman pembangunan Kabupaten Muna Barat, khususnya dalam 2 (dua) tahun terakhir (2015-2016), merupakan pembelajaran pembangunan daerah yang sangat berharga untuk menyelenggarakan dan melaksanakan pembangunan daerah sampai akhir periode RPJPD tahun 2025 ke depan, secara komprehensif, integratif, simultan, dan proyektif dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2025 disusun secara aspiratif, sehingga selaras dengan potensi, masalah dan tantangan pembangunan daerah sampai tahun 2025. Oleh karena itu, di samping melalui proses teknokratik, RPJP Kabupaten Muna Barat juga harus disepakati melalui forum konsultasi publik yang diantaranya melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) RPJP Kabupaten Muna Barat, yang diikuti seluruh stakeholder pembangunan kota, untuk kemudian ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Muna Barat.

1.2 Pengertian dan Kedudukan RPJPD Kabupaten Muna Barat

RPJP adalah dokumen perencanaan pembangunan makro yang berisi visi, misi dan arah pembangunan jangka waktu 20 tahun. Dokumen RPJP merupakan kesepakatan/komitmen kebijakan yang pasti namun fleksibel dalam tahapan pelaksanaannya. Visi, Misi, dan Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Panjang merupakan substansi utama dari RPJPD yang merupakan cerminan dari keinginan seluruh masyarakat pada suatu daerah, bukan semata-mata kehendak pemerintahan daerah.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Muna Barat mempunyai kedudukan sebagai kerangka dasar pengelolaan pembangunan kabupaten dalam jangka panjang, yang merupakan penjabaran kehendak masyarakat Kabupaten Muna Barat dengan tetap memperhatikan arahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi. Dokumen Perencanaan lainnya yang berhubungan dengan RPJP Kabupaten Muna Barat adalah Rencana Tata Ruang dan Rencana Wilayah Kabupaten Muna Barat, Rencana Strategis Kabupaten Muna Barat.

Secara umum terdapat 4 (empat) jenis sifat hubungan yang antara RPJP Kabupaten Muna Barat dengan dokumen perencanaan lainnya, yaitu mengacu/diacu, mempedomani/dipedomani, memperhatikan/diperhatikan, dan menjabarkan/dijabarkan. RPJP Kabupaten Muna Barat harus mengacu pada RPJP Nasional dan RPJP Provinsi, artinya isi dari RPJP Kabupaten Muna Barat harus mencerminkan dan mendukung kebijakan yang terdapat dalam RPJP Nasional dan Provinsi. RPJP Kabupaten Muna Barat harus memperhatikan RTRW dan Master Plan Kabupaten Muna Barat dalam penentuan arah dan kebijakan pengembangan wilayah artinya penentuan arah dan kebijakan pengembangan wilayah jangka panjang dalam RPJP Kabupaten Muna Barat disusun berdasarkan pada struktur dan pola pemanfaatan ruang secara umum dan terperinci yang telah diatur dalam RTRW Kabupaten Muna Barat dan Master Plan Kabupaten Muna Barat. RPJP menjadi pedoman penyusunan RPJMD yang merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program kepala daerah yang memuat tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, pembangunan Daerah dan keuangan Daerah, serta program Perangkat Daerah dan lintas Perangkat Daerah yang disertai dengan kerangka pendanaan bersifat indikatif untuk jangka waktu 5 (lima).

1.3 Dasar Hukum Penyusunan RPJPD Kabupaten Muna Barat

Dasar hukum penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2025 didasarkan pada beberapa peraturan perundangan sebagai berikut;

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara

3. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
4. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025
5. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
6. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pembentukan Kabupaten Muna Barat di Provinsi Sulawesi Tenggara
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 2007 tentang Petunju Teknis Penyusunan dan Penetapan Standar Pelayanan Minimum
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Raperda tentang RPJP Daerah dan RPJM Daerah serta Perubahan RPJP Daerah, RPJM Daerah dan RKP Daerah
10. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 50/795/SJ tentang Penyusunan RPJMD dan RKPD Tahun 2017.

1.4 Proses Penyusunan RPJPD

Proses penyusunan RPJPD Kabupaten Muna Barat dilakukan secara bertahap sesuai ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Proses penyusunan RPJPD Kabupaten Muna Barat disusun dalam lima tahap. Tahapan penyusunannya meliputi; Tahap Persiapan Penyusunan Rancangan RPJPD Kabupaten Muna Barat; Tahap Penyusunan Rancangan Awal RPJPD Kabupaten Muna Barat, Tahap Pelaksanaan Musrenbang RPJPD Kabupaten Muna Barat; Tahap Perumusan Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Muna Barat; dan yang terakhir adalah

Tahap Penetapan RPJPD Kabupaten Muna Barat melalui Peraturan Daerah tentang RPJPD Kabupaten Muna Barat. Adapun penjelasan tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan Penyusunan Rancangan RPJPD Kabupaten Muna Barat

Persiapan penyusunan RPJPD meliputi Penyiapan: penyusunan rancangan keputusan kepala daerah tentang pembentukan tim penyusun RPJPD; orientasi mengenai RPJPD; penyusunan agenda kerja tim penyusun RPJPD; dan penyiapan data dan informasi perencanaan pembangunan daerah.

B. Tahap Penyusunan Rancangan Awal RPJPD Kabupaten Muna Barat

Rancangan awal RPJPD dibahas tim penyusun bersama dengan Perangkat Daerah dalam suatu forum konsultasi publik untuk memperoleh masukan dan saran sesuai dengan tugas dan fungsi Perangkat Daerah. Hasil konsultasi publik dirumuskan dalam berita acara yang ditandatangani oleh setiap stakeholder. Penyusunan rancangan awal RPJPD mencakup: Analisis gambaran umum kondisi daerah, Analisis permasalahan pembangunan daerah, Penelaahan dokumen rencana pembangunan lainnya, Analisis isu strategis pembangunan jangka panjang, Perumusan visi dan misi daerah, dan Perumusan arah kebijakan dan sasaran pokok daerah. Hasil penyusunan rancangan awal RPJPD disajikan dengan sistematika paling sedikit memuat: Pendahuluan, Gambaran umum kondisi daerah, Permasalahan dan isu strategis daerah, Visi dan misi daerah, Arah kebijakan dan sasaran pokok daerah, dan Penutup.

C. Tahap Pelaksanaan Musrenbang RPJPD Kabupaten Muna Barat

Musrenbang RPJPD dilaksanakan untuk membahas rancangan RPJPD dalam rangka penajaman, penyelarasan, klarifikasi dan kesepakatan terhadap visi, misi, arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD. Penyelarasan sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan jangka panjang daerah untuk mencapai visi dan misi daerah, klarifikasi dan penajaman tahapan dan prioritas pembangunan jangka panjang daerah dan membangun komitmen bersama antara pemangku kepentingan untuk mempedomani RPJPD melaksanakan pembangunan daerah. Musrenbang RPJPD dihadiri oleh seluruh pemangku kepentingan. Hasil Musrenbang RPJPD dirumuskan dalam berita acara dan ditandatangani oleh unsur yang mewakili pemangku kepentingan yang menghadiri Musrenbang.

D. Tahap Perumusan Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Muna Barat

Perumusan rancangan akhir RPJPD disusun berdasarkan berita acara kesepakatan hasil Musrenbang RPJPD. BAPPEDA menyampaikan Rancangan Peraturan Daerah tentang RPJPD kepada Sekretaris Daerah melalui Perangkat Daerah yang membidangi hukum untuk mendapatkan persetujuan Kepala Daerah menyampaikan Rancangan Peraturan Daerah tentang RPJPD kepada DPRD untuk dibahas dalam rangka memperoleh persetujuan bersama DPRD dan Kepala Daerah.

E. Tahap Penetapan RPJPD Kabupaten Muna Barat

Bupati Muna Barat menetapkan Rancangan Peraturan Daerah tentang RPJPD kabupaten Muna Barat yang telah dievaluasi oleh gubernur sebagai wakil Pemerintah Pusat menjadi Peraturan Daerah kabupaten tentang RPJPD Kabupaten Muna Barat. Apabila penyelenggara Pemerintahan Daerah tidak menetapkan Peraturan Daerah tentang RPJPD, anggota DPRD dan bupati akan dikenai sanksi administratif berupa tidak dibayarkan hak keuangan yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan selama 3 (tiga) bulan.

1.5 Hubungan Antar Dokumen RPJPD Kabupaten Muna Barat

Penyusunan RPJPD Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2035 dilakukan dengan memperhatikan dokumen perencanaan lain yang berkaitan, meliputi RPJP Nasional, RPJPD Sulawesi Tenggara, RTRW Nasional, RTRW Provinsi Sulawesi Tenggara, dan RTRW Kabupaten Muna Barat.

1.5.1 Hubungan RPJPD Kabupaten Muna Barat dengan RPJP Nasional dan Provinsi Sulawesi Tenggara

Dalam menyusun dokumen rencana pembangunan perencanaan jangka panjang daerah dituntut untuk mengacu pada dokumen rencana pembangunan jangka panjang nasional. Hal tersebut telah diatur pada Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Pasal 6 ayat (1) bahwa Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional menjadi acuan dalam penyusunan RPJP Daerah yang memuat visi, misi, dan arah Pembangunan Jangka Panjang Daerah. RPJP Nasional merupakan dokumen perencanaan nasional untuk periode 20 tahun terhitung sejak tahun 2005 hingga tahun 2025. Berdasarkan ketentuan tersebut maka RPJP Daerah merupakan dokumen perencanaan daerah untuk periode 20 tahun terhitung sejak 2005 hingga 2025.

1.5.2 Hubungan RPJPD Kabupaten Muna Barat dengan RTRW Kabupaten Muna Barat dan RTRW Sulawesi Tenggara

Dalam menyusun dokumen perencanaan diperlukan sinkronisasi antar dokumen perencanaan. Dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 25 ayat (1) disebutkan bahwa penyusunan RTRW Kabupaten mengacu pada RPJP Daerah. Selain itu, pada Pasal 26 ayat (2) disebutkan bahwa RTRW Kabupaten menjadi pedoman untuk penyusunan RPJP Daerah.

1.5.3 Hubungan RPJPD Kabupaten Muna Barat dengan RPJPD Kabupaten Lainnya

RPJP Daerah disusun untuk mewujudkan visi dan misi jangka panjang nasional. Dalam penyusunan dokumen perencanaan jangka panjang daerah tiap kabupaten memiliki perbedaan berdasarkan permasalahan di daerah masing-masing. Namun, tidak menutup kemungkinan terdapat persamaan dalam RPJPD Kabupaten Muna Barat dengan kabupaten lain yang berdekatan dengan Kabupaten Muna Barat, kedekatan wilayah secara geografis dapat menimbulkan permasalahan yang sejenis dengan wilayah yang berdekatan.

1.6 Maksud dan Tujuan

1.6.1 Maksud

Sebagai model yang lebih bersifat perencanaan strategi, maka penyusunan dan penetapan RPJPD Kabupaten Muna Barat tahun 2005-2025 dimaksudkan untuk menjadi pedoman utama dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Muna Barat tahun 2017-2022 dan RPJMD tahun 2022-2027 sekaligus menjadi acuan penyusunan Rencana Strategi Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra-SKPD) Tahun 2022-2027, di lingkungan Pemerintah Kabupaten Muna Barat.

1.6.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang, dan maksud penyusunannya, maka tujuan umumnya adalah:

- a. Sebagai instrument koordinasi efektif antar pelaku pembangunan Kabupaten Muna Barat.
- b. Meningkatkan integrasi, sinkronisasi dan sinergi baik antar wilayah dan daerah, antar ruang dan waktu, antar fungsi Pemerintah Daerah, maupun

antar Pemerintah Pusat dan Provinsi dengan Kabupaten Muna Barat dan antar Pemerintah Kabupaten Muna Barat dengan swasta dan masyarakat.

- c. Meningkatkan keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pengawasan serta pengendalian pemerintah daerah.
- d. Meningkatkan partisipasi masyarakat secara berkesinambungan.
- e. Meningkatkan optimalisasi penggunaan sumber daya yang tersedia, sekaligus mendorong kapasitas sektor swasta dan masyarakat dalam meningkatkan nilai tambah sumber daya swasta dan masyarakat secara bertanggung jawab.

1.6.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Muna Barat antara lain:

- a. Terwujudnya araha pembangunan daerah yang sinergis dan terpadu antara perencanaan pembangunan Nasional, Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Muna Barat, termasuk sinergitas dengan kabupaten-kabupaten yang berbatasan.
- b. Terwujudnya pembangunan wilayah yang sesuai dengan karakteristik dan potensi wilayah yang dimiliki.
- c. Terumuskannya visi, misi, dan arah pembangunan jangka panjang di Kabupaten Muna Barat.
- d. Terumuskannya pokok-pokok kebijakan pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Muna Barat.

1.7 Sistematika Penulisan RPJPD Kabupaten Muna Barat

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Muna Barat tahun 2005-2025 disusun dalam sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini dijelaskan mengenai gambaran umum materi rancangan awal RPJPD agar substansi pada bab-bab berikutnya dapat dipahami dengan baik. Bab pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang, Pengertian dan Kedudukan RPJPD, Proses Penyusunan RPJPD, Dasar Hukum Penyusunan, Hubungan antar Dokumen Rencana Pembangunan, Maksud, Tujuan dan Sasaran, serta Sistematika Penulisan RPJPD.

2. Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah

Bagian ini sangat penting untuk menjelaskan dan menyajikan secara logis dasar-dasar analisis, gambaran umum kondisi daerah yang meliputi aspek geografi dan demografi serta indikator, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum, serta aspek daya saing daerah.

3. Bab III Permasalahan dan Isu-Isu Strategis Kabupaten Muna Barat

Permasalahan dan isu strategis merupakan salah satu bagian penting dokumen RPJPD karena menjadi dasar utama perumusan visi dan misi pembangunan jangka panjang daerah. Oleh karena itu, penyajian analisis ini harus dapat menjelaskan butir-butir penting isu-isu strategis yang akan dihadapi dalam pembangunan daerah untuk waktu 20 (dua puluh) tahun mendatang. Penyajian meliputi permasalahan dan isu strategis di Kabupaten Muna Barat.

4. Bab IV Visi dan Misi Kabupaten Muna Barat

Penyajian visi dan misi dalam dokumen RPJPD sangat penting karena keadaan atau cita-cita yang diinginkan dari hasil pembangunan daerah selama 20 (dua puluh) tahun mendatang akan tegambar. Sebagai rumusan tentang bagaimana visi diwujudkan dan di sisi lain sebagai komitmen terhadap keseluruhan *stakeholders* utama pelaku pembangunan daerah, misi harus disajikan dengan teknik penulisan yang mampu menjelaskan hubungan yang erat dengan visi dan bahwa misi cukup lengkap untuk menaungi berbagai jenis agenda pembangunan yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran pokok. Masing-masing misi dapat disajikan sub misi dan penjelasan yang memadai bagaimana maksud dan arah dari masing-masing misi tersebut.

5. Bab V Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Panjang

Dalam bagian ini terlebih dahulu diuraikan sasaran pokok pembangunan jangka panjang daerah berdasarkan setiap misi untuk merumuskan arah kebijakan, pembagian tahap pembangunan menjadi 5 (lima) tahunan selama 20 (dua puluh) tahun dan prioritas masing-masing tahapan.

6. Bab VI Penutup

Pada bagian ini diuraikan penutup dari keseluruhan isi dokumen RPJPD yang telah disusun

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1 Aspek Geografi dan Demografi

Penjelasan pada aspek geografi dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran mengenai karakteristik geografi, topografi, potensi pengembangan wilayah, dan wilayah rawan bencana. Sedangkan gambaran kondisi demografi, antara lain mencakup jumlah dan perubahan penduduk, komposisi dan populasi secara keseluruhan atau kelompok dalam waktu tertentu.

2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

A. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Kabupaten Muna Barat merupakan daerah otonom baru yang terbentuk pada tanggal 23 Juli tahun 2014 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 hasil dari pemekaran Kabupaten Muna yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Ibu Kota Kabupaten Muna Barat berkedudukan di Desa Laworo Kecamatan Sawerigadi merupakan daerah kepulauan yang berada di bawah administrasi pemerintahan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Muna Barat terletak di Pulau Muna bagian barat yang memiliki gugusan pulau-pulau kecil, tersebar pada 36 pulau kecil yang terdiri dari 14 pulau berpenghuni tetap, 5 pulau berpenghuni tidak tetap dan 17 pulau tidak berpenghuni. Luas wilayah daratan Kabupaten Muna Barat sebesar 906,28 Km² atau 90.628 ha. Secara administratif Kabupaten Muna Barat terdiri dari 11 Kecamatan meliputi Kecamatan Sawerigadi, Kecamatan Barangka, Kecamatan Lawa, Kecamatan Wadaga, Kecamatan Tiworo Selatan, Kecamatan Maginti, Kecamatan Tiworo Tengah, Kecamatan Tiworo Utara, Kecamatan Tiworo Kepulauan, Kecamatan Kusambi dan Kecamatan Napanokusambi dan 86 Desa/Kelurahan.

Tabel 2. 1 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Muna Barat

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase(%)
1	Sawerigadi	102,60	11,32
2	Barangka	33,09	3,65
3	Lawa	85,17	9,40
4	Wadaga	175,05	19,32
5	Tiworo Selatan	66,98	7,39
6	Maginti	40,57	4,48
7	Tiworo Tengah	82,35	9,09



No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase(%)
8	Tiworo Utara	62,05	6,85
9	Tiworo Kepulauan	77,90	8,60
10	Kusambi	103,33	11,40
11	Napanokusambi	77,19	8,52
Total		906,28	100

Sumber: BPS Kabupaten Muna Barat

Sedangkan batas administrasi wilayah Kabupaten Muna Barat sebagai berikut:

Sebelah Barat : Kabupaten Bombana
Sebelah Selatan : Kabupaten Muna.
Sebelah Timur : Kabupaten Muna
Sebelah Utara : Kabupaten Konawe Selatan

2.1.2 Letak dan Kondisi Geografis

A. Posisi Astronomis

Kabupaten Muna Barat terletak di Tenggara Pulau Sulawesi. Secara astronomis, Muna Barat terletak di bagian selatan garis khatulistiwa memanjang dari utara ke selatan. Kabupaten Muna Barat memiliki luas wilayah daratan ±906,28 Km²

B. Posisi Geostrategis

Kabupaten Muna Barat memiliki posisi yang sangat strategis di daerah Kepulauan di Provinsi Sulawesi Tenggara karena memiliki akses keluar dan masuk ke provinsi Sulawesi Selatan atau provinsi lainnya baik melalui jalur penerbangan maupun jalur pelayaran (laut/ ferry). Dengan demikian Kabupaten Muna Barat memiliki potensi sebagai salah satu Simpul Kawasan Strategis yang menghubungkan 3 wilayah kabupaten yang berada di Pulau Muna dengan Pusat Kegiatan Wilayah lainnya dalam regional Sulawesi.

C. Kondisi Kawasan

Kondisi kawasan di Kabupaten Muna Barat merupakan daerah pesisir dan kepulauan, berikut merupakan kondisi kawasan di Kabupaten Muna Barat.

1. Pesisir

Umumnya Kabupaten Muna barat merupakan daerah pesisir yang meliputi 7 kecamatan yakni Kecamatan Tiworo Kepulauan, Tiworo.

2. Kepulauan

Gugusan pulau-pulau Kecil di Kabupaten Muna Barat sebanyak 36 Pulau yang terdiri dari 14 Pulau Kecil Berpenghuni Tetap, 5 Pulau Kecil Berpenghuni tidak tetap, dan 17 Pulau Kecil tidak berpenghuni.

3. Perdesaan

Secara administrasi Jumlah desa di Kabupaten Muna Barat sebanyak 81 Desa. 50 Desa diantaranya atau sebanyak 61.7% merupakan desa yang memiliki tingkat pembangunan dengan status sebagai desa berkembang dan 48.3% masih merupakan desa tertinggal. Kecamatan yang paling tertinggal di Kabupaten Muna Barat adalah Kecamatan Tiworo Utara, dimana jumlah desa tertinggal adalah sebanyak 6 desa dari 7 desa.

2.1.3 Topografi

Kondisi topografi Kabupaten Muna Barat didominasi oleh kemiringan lahan yang cukup datar dimana, 53,40% berada pada kemiringan 0-12% dan seluas 20,78% berada pada kemiringan 12-15%. Secara garis besar, ketinggian daratan di Muna Barat bervariasi antara 0 ->1.000 mdpl (meter di atas permukaan laut). Namun sebagian besar dari luas daratan Kabupaten Muna Barat berada pada ketinggian 25-100 mdpl. Sedangkan luas daratan yang memiliki ketinggian >1.000 mdpl hanya sekitar 0,02% dari seluruh daratan Muna Barat.

Tabel 2. 2 Luas Wilayah Berdasarkan Klasifikasi Kemiringan Lereng di Kabupaten Muna Barat

No	Kemiringan	Luas* (Ha)	Persentase (%)
1	0 - 12 %	158.295	53,40
2	12 - 15 %	61.583	20,78
3	15 - 40 %	51.264	17,30
4	>40 %	25.255	8,52
Total		296.397	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Muna Barat, 2017

*luas termasuk Kabupaten Muna

Sedangkan luas wilayah berdasarkan ketinggian lahan di Kabupaten Muna Barat di jelaskan pada **Tabel 2.3**.

Tabel 2. 3 Luas Wilayah Berdasarkan Klasifikasi Ketinggian di Kabupaten Muna Barat

No	Ketinggian	Luas*(ha)	Persentase(%)
1	0 - 7 mdpl	38.816	13,10
2	7 - 25 mdpl	82.162	27,72



No	Ketinggian	Luas*(ha)	Persentase(%)
3	25 – 100 mdpl	98.203	33,13
4	100 – 500 mdpl	76.293	25,74
5	500 – 1000 mdpl	864	0,29
6	>1000 mdpl	59	0,02
Total		296.397	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Muna Barat, 2017

*luas termasuk Kabupaten Muna

2.1.4 Geologi

Secara geologis, Kabupaten Muna Barat tersusun dari beberapa jenis batuan, batuan yang dominan menyusun formasi geologi wilayah Kabupaten Muna Barat adalah TMC, KTC, dan KAC. yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 4 Luas Wilayah Berdasarkan Formasi Jenis Batuan di Kabupaten Muna Barat

No	Jenis Batuan	Luas* (ha)	Persentase(%)
1	J M	0	0
2	K T C	79.944	26,97
3	T M C	175.331	59,15
4	T M S	4.174	1,41
5	K L	406	0,14
6	U B	413	0,14
7	T S U	494	0,17
8	C M R	0	0
9	K A C	35.635	12,02
Total		296.397	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Muna Barat, 2017

*luas termasuk Kabupaten Muna

2.1.5 Hidrologi

Kabupaten Muna Barat memiliki 3 sungai besar yaitu sungai Tiworo (Kambara), Sungai Katangana, dan Sungai Lanoumba yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan air bersih maupun mengairi lahan pertanian. Berikut merupakan potensi DAS di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat dalam **Tabel 2.5**.

Tabel 2. 5 Potensi Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Muna Barat

No	Nama Daerah Aliran Sungai	Luas (Ha)	No	Nama Daerah Aliran Sungai	Luas (Ha)
1.	DAS Bakuku	15,638	8.	DAS Bonebone	2.853,396
2.	DAS Balu	93,297	9.	DAS Indo	2,495
3.	DAS Bangko	282,947	10.	DAS Jompi DS	28,861
4.	DAS Bangkomalampe	1.459,571	11.	DAS Kabawo	5.905,269
5.	DAS Belanbelan Besar	28,403	12.	DAS Kasimpa	5.862,236
6.	DAS Belabbelan Kecil	15,18	13.	DAS Katangana – Bonebone	5.862,236
7.	DAS Bero	19,733	14.	DAS Katela	11,652



No	Nama Daerah Aliran Sungai	Luas (Ha)	No	Nama Daerah Aliran Sungai	Luas (Ha)
15	DAS Kumbikuno	1.774,303	29.	DAS Pasipi	71,679
16.	DAS Kusambi	1.0255,901	30.	DAS Pulo Santigi	26,599
17.	DAS Lagara Selatan	7,073	31.	DAS Sanggaleang	471,426
18.	DAS Lahudu	2.098,017	32.	DAS Santigi	26,599
19.	DAS Lamanu	1.413,399	33.	DAS Simuang	316,739
20.	DAS Lambiku	153,64	34.	DAS Tanjung Batu	403,204
21.	DAS Latoa	563,21	35.	DAS Tiga	95,161
22.	DAS Lumuna Besar	0,669	36.	DAS Tiworo	28.973,693
23.	DAS Maloang	81,505	37.	DAS Tolimbo	2.666,256
24.	DAS Maloang Kecil	6,108	38.	DAS Uмба	4.915,67
25.	DAS Mandike	12,467	39.	DAS Wadana	3.522,573
26.	DAS Marobo	3,676	40.	DAS Walesiruwama	1.997,762
27.	DAS Masaringan	9,173		Jumlah	86.876,007
28.	DAS Masolakaan	595,697			

Sumber: Rancangan RTRW Muna Barat 2017-2037

Potensi air permukaan yang terdapat di Kabupetan Muna Barat selain sungai didukung dengan adanya sumber mata air diantaranya yaitu:

- Mata air Wakante dan mata air Lamaeo di Kecamatan Lawa
- Mata air Matakidi, mata air Batakalambe, mata air Ambolo dan mata air Makokau di Kecamatan Barangka
- Mata air Barakati di Kecamatan Sawerigadi
- Mata air Kaaghi, mata air Lambeko, mata air Ghulu dan mata air Tobi-Tobi di Kecamatan Wadaga
- Mata air Kambara di Kecamatan Tiworo Kepulauan
- Mata air Katangan di Kecamatan Tiworo Selatan
- Mata air Langku-Langku di Kecamatan Tiworo Tengah

Debit air dari sumber-sumber Air bersih di Kabupaten Muna Barat baik yang bersumber dari air permukaan (Sungai) maupun Mata Air belum dilakukan penyelidikan secara mendetail, sehingga potensi/ kapasitas sumber daya air yang tersedia belum bisa ditentukan

2.1.6 Klimatologi

Kabupaten Muna Barat mempunyai iklim tropis seperti sebagian besar daerah di Indonesia, dengan suhu rata-rata sekitar 26–29°C. Kabupaten Muna Barat mengalami dua

musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada umumnya musim hujan terjadi pada bulan Desember sampai dengan Juni dimana angin yang mengandung banyak uap air bertiup dari Benua Asia dan Samudra Pasifik sehingga menyebabkan hujan. Sedangkan musim kemarau terjadi antara Juli sampai November, pada bulan ini angin bertiup dari Benua Australia yang sifatnya kering dan sedikit mengandung uap air.

Tabel 2. 6 Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Muna Barat, 2016

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
1	Januari	65,10	14
2	Februari	432,50	21
3	Maret	204,20	23
4	April	260,20	23
5	Mei	149,80	22
6	Juni	120,30	17
7	Juli	249,80	17
8	Agustus	17,10	6
9	September	57,30	11
10	Oktober	185,00	4
11	November	46,10	9
12	Desember	280,80	20
Rata-rata		172,35	16

Sumber: BPS Kabupaten Muna Barat, 2017

Secara rata-rata, banyaknya hari hujan tiap bulan pada tahun 2016 adalah 16 hari dengan rata-rata curah hujan 172,35 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 432,50 mm dengan jumlah hari hujan sebesar 21 hari hujan.

Tabel 2. 7 Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara. Muna Barat, 2016

No	Bulan	Suhu Udara (°C)			Rata-Rata Kelembaban Udara (%)		
		Max	Min	Rata-rata	Max	Min	Rata-rata
1	Januari	33,70	24,50	28,90	91,00	57,00	78,00
2	Februari	32,40	24,30	27,90	95,00	66,00	83,00
3	Maret	32,80	24,80	28,50	94,00	65,00	83,00
4	April	32,20	24,70	27,90	94,00	65,00	84,00
5	Mei	32,70	24,80	28,10	95,00	64,00	82,00
6	Juni	30,80	24,00	26,90	94,00	67,00	81,00
7	Juli	31,90	23,20	27,10	92,00	59,00	79,00
8	Agustus	32,30	22,80	27,30	89,00	50,00	73,00
9	September	33,50	23,90	28,50	90,00	52,00	72,00
10	Oktober	32,50	24,20	28,20	92,00	58,00	78,00
11	November	32,80	25,20	28,70	93,00	59,00	79,00
12	Desember	32,80	25,00	28,70	93,00	63,00	80,00

Sumber: BPS Kabupaten Muna Barat, 2017

Suhu rata-rata di Kabupaten Muna Barat yaitu antara 26-29 °C dengan kelembapan udara rata-rata 72-84%. Sedangkan tekanan kecepatan angin rata-rata 2,20-3,30 Knot tertinggi terjadi pada bulan Januari.

Tabel 2. 8 Tekanan Udara dan Kecepatan Angin di Kabupaten Muna Barat, 2016

No	Bulan	Tekanan Udara (MB)	Kecepatan Angin (Knot)
1	Januari	1014,60	3,30
2	Februari	1014,60	2,90
3	Maret	1013,90	2,50
4	April	1013,90	2,50
5	Mei	1013,30	2,40
6	Juni	1013,30	2,20
7	Juli	1014,20	2,90
8	Agustus	1014,80	3,20
9	September	1014,20	3,00
10	Oktober	1013,50	2,60
11	November	1012,70	2,60
12	Desember	1011,60	2,80

Sumber: BPS Kabupaten Muna Barat, 2017

2.1.7 Penggunaan Lahan

Tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Muna Barat adalah “Mewujudkan Kabupaten Muna Barat yang harmonis dan berdaya saing dengan berbasis kepada perikanan, agrobisnis, industri dan pariwisata dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan dan kelestarian sumber daya alam”. Berdasarkan pola ruang rancangan RTRW Kabupaten Muna Barat tahun 2017-2022, secara umum penggunaan lahan dibagi dalam 2 (dua) kawasan yakni Kawasan Budidaya dan Kawasan Lindung.

A. Kawasan Budidaya

Kawasan Budidaya terdiri dari Kawasan Peruntukan Hutan Produksi, Kawasan Peruntukan Pertanian, Kawasan Peruntukan Perkebunan, Kawasan Peruntukan Peternakan, Kawasan Peruntukan Perkebunan, Kawasan Peruntukan Pertambangan, Kawasan Peruntukan Industri, Kawasan Peruntukan pariwisata, Kawasan Peruntukan Permukiman, dan Kawasan Peruntukan Lainnya.

1. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi meliputi Kawasan Hutan Produksi Tetap dan Kawasan Hutan Produksi Yang Dapat Dikonversi. Kawasan Hutan Produksi Tetap seluas ± 16.430,795 hektar yang berada di Kecamatan Wadaga, Kecamatan Barangka, Kecamatan Kusambi, Kecamatan Lawa, Kecamatan Napano Kusambi, dan Kecamatan Sawerigadi, dan Kawasan Hutan Produksi Yang Dapat Dikonversi



- memiliki luas kurang lebih 4.786,299 Ha yang tersebar pada Kecamatan Sawerigadi, Kecamatan Tiworo Selatan, Kecamatan Wadaga seluas, dan Kecamatan Lawa.
2. Kawasan Peruntukan Pertanian yang teridentifikasi tersebar di seluruh kecamatan seluas kurang lebih 43.449,880 Ha, yang meliputi Kawasan Peruntukan Pertanian Lahan Basah seluas kurang lebih 5.277,67 Ha; Kawasan Peruntukan Pertanian Lahan Kering seluas kurang lebih 8.367,936 Ha; dan Kawasan Peruntukan Pertanian Hortikultura tersebar pada seluruh wilayah kabupaten Muna Barat.
 3. Kawasan Peruntukan Peternakan tersebar pada seluruh Kecamatan, dengan potensi penyembangan budidaya ternak yang meliputi ternak Sapi, Kerbau, Kuda, Kambing, Babi, Ayam buras, Ayam ras pedaging, Ayam ras petelur, dan Itik.
 4. Kawasan Peruntukan Perkebunan direncanakan seluas 29.804,278 Ha yang tersebar di seluruh kecamatan dengan komoditi jambu mete, kelapa, kopi, kakao, lada, dan perkebunan tanaman Lainnya (Pala, Aren, Kemiri, Asam dan Kapuk)
 5. Kawasan peruntukan budidaya perikanan Kabupaten Muna Barat seluas 1.805,95 Ha meliputi Kawasan perikanan tangkap yang tersebar pada seluruh perairan Muna Barat dan Budidaya perikanan yang tersebar di Kec. Tiworo Kepulauan, Kec. Tiworo Utara, Kec. Tiworo Tengah, Kec. Tiworo Selatan, Kec. Maginti, Kec. Kusambi, dan Kec. Napano Kusambi.. Produksi Budidaya perikanan laut di Kabupaten Muna Barat tahun 2014 sekitar 3.303,04 ton. Jenis budidaya perikanan yang dikembangkan adalah Komoditas ikan kerapu, Komoditas Lobster dan Komoditas lainnya (mutiara, abalon, rajungan, dan kima). Kawasan Budidaya perikanan air payau/tambak meliputi Kawasan budidaya dengan Komoditas unggulan berupa udang vaname, ikan bandeng, dan Komoditas Air Payau lainnya (udang windu, kepiting bakau, rumput laut (*Gratchilaria* SP), ikan baronang, dan ikan kerapu lumpur). Sedangkan Budidaya perikanan air tawar/kolam berada di Kec. Lawa, Kec. Tiworo Kepulauan, Kec. Tiworo Tengah, dan Kec. Tiworo Selatan.
 6. Kawasan Peruntukan Pertambangan di Kabupaten Muna Barat memiliki potensi untuk dikembangkan diantaranya adalah Pertambangan Mineral bukan logam terdiri atas batu gamping berada di Kec. Lawa dan dolomit berada di Kec. Lawa dan



- Sawerigadi; Pasir kuarsa berada di Kec. Maginti, Tiworo Tengah, Tiworo Kepulauan (Desa Wanseriwu dan Santiri); dan Tanah liat berada di Kec. Napano Kusambi dan Kusambi)
7. Kawasan Peruntukan Industri yang direncanakan di Kabupaten Muna Barat meliputi Kawasan Industri besar, Kawasan Industri Menengah, dan kawasan Industri Kecil. Untuk Kawasan Industri besar dan Industri menengah belum ada yang terbangun, sedangkan Industri kecil, tersebar di beberapa kecamatan yaitu industri pengolahan hasil perkebunan yakni pengolahan gula aren di Kec. Tiworo Selatan, Lawa, Sawerigadi dan Tiworo Tengah, industri pengolahan hasil hutan yakni industri pengolahan kayu jati di Kec. Kusambi.
 8. Kawasan Peruntukan Pariwisata di Kabupaten Muna Barat di kelompokkan menjadi dua objek wisata yakni Kawasan wisata budaya dan Kawasan wisata alam. Kawasan wisata budaya meliputi kawasan Wisata Benteng Tiworo di Kecamatan Tiworo Kepulauan dan Kawasan wisata Pogeraha Adara (atraksi Perkelahian Kuda) Desa Lathugo kecamatan Lawa. Sementara Kawasan wisata Alam meliputi Kecamatan Tiworo Utara yaitu Wisata pulau-pulau kecil Terluar di Pulau Indo, Pulau Wansaringan, Pulau Ransaweta, Pulau Lumuna Besar, Pulau Belan-belan Besar, dan Pulau Belan-belan Kecil di Selat Tiworo.
 9. Kawasan Peruntukan Permukiman di Kabupaten Muna Barat dikembangkan pada kawasan-kawasan yang berada di luar kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan lindung, kawasan hutan dan kawasan rawan bencana. Luas Kawasan permukiman di Kabupaten Muna Barat kurang lebih 5.482,67 Ha yang terdiri atas permukiman perkotaan dan pedesaan.

B. Kawasan Lindung

Kawasan Lindung di kabupaten Muna Barat terdiri dari Kawasan Hutan Lindung seluas kurang lebih 6.741,68 Ha; Kawasan Perlindungan Setempat yang meliputi Kawasan Sempadan Pantai kurang lebih 262,43 Ha, Kawasan Sempadan Sungai kurang lebih 1.892,85 ha, Kawasan Sekitar Mata Air dengan radiusn 200 m yang berada pada kawasan huta; Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya yang berada di Benteng Tiworo dan masjid tua Kec. Tikep dan festival perkelahian kuda Kec. Lawa, Kawasan



Rawan Bencana Alam yang meliputi Kawasan Rawan Gelombang Pasang dan Kawasan Banjir, Kawasan Lindung Geologi.

2.1.8 Potensi Pengembangan Wilayah

Terkait pengembangan pola ruang secara proporsional untuk mendukung pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal, seimbang dan berkesinambungan, sehingga dilakukan penetapan kawasan strategis dalam rangka pengembangan sektor unggulan dan pengembangan sosial ekonomi secara terintegrasi dengan wilayah sekitar dan pengembangan sumberdaya manusia yang mampu mengelola sektor unggulan secara profesional dan berkelanjutan. Rencana pengembangan sistem perkotaan di Kabupaten Muna Barat dimaksudkan untuk menggambarkan peran dan fungsi setiap kota dalam pengembangan wilayah secara keseluruhan dalam lingkup Kabupaten Muna Barat.

Pengembangan sistem ini diwujudkan melalui pusat-pusat perdesaan yang diberikan peluang untuk tumbuh dan berkembang secara bersama-sama, sehingga pembangunan perkotaan akan saling dukung dengan pembangunan perdesaan. Dalam mendorong pengembangan kawasan-kawasan perkotaan yang demikian ini, maka peran sistem prasarana wilayah dan kawasan perkotaan perlu diarahkan untuk tidak saja memperkuat hubungan keterkaitan antara kota sekitar dengan kawasan perkotaan induknya, akan tetapi juga dengan kawasan perkotaan sekitarnya. Berikut merupakan wilayah perkotaan dan perdesaan yang memiliki fungsi dan peranan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, yaitu :

1. Ibukota Kabupaten Muna Barat berada di Laworo Kecamatan Sawerigadi yang berkembang menjadi pusat pemerintahan yang ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang akan melayani seluruh kabupaten. Adapun fungsi dan perannya adalah:
 - a. Sebagai pusat pelayanan umum pada skala Kabupaten atau beberapa kecamatan.
 - b. Sebagai pusat perdagangan dan jasa maupun koleksi dan distribusi hasil-hasil sumber daya alam yang berasal dari seluruh kecamatan.
 - c. Untuk mendukung adanya peran dan fungsi tersebut maka fasilitas penunjang yang harus tersedia antara lain fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan



fasilitas perdagangan barang dan jasa yang ditunjang oleh sarana dan prasarana transportasi yang memadai.

2. Ibukota Kecamatan yang berfungsi sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), dimana PPK merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa. PPK (Pusat Pelayanan Kawasan) di Kabupaten Muna Barat meliputi beberapa kecamatan yaitu Wapae di Kecamatan Tiworo Tengah, Wamelai di Kecamatan Lawa, Tondasi di Kecamatan Tiworo Utara, dan Konawe di Kecamatan Kusambi. Adapun fungsi dari masing-masing PPK (Pusat Pelayanan Kawasan) tersebut adalah;
 - a. Pusat pelayanan umum, dan pemerintahan bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya dan desa-desa sekitar yang menjadi wilayah pengaruhnya.
 - b. Pusat perdagangan dan jasa bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya dan desa-desa sekitar yang menjadi wilayah pengaruhnya.
 - c. Fasilitas yang harus ada diantaranya adalah fasilitas pendidikan, kesehatan, pemerintahan, peribadatan maupun perdagangan barang dan jasa skala kecamatan.
3. Ibukota Kecamatan yang berfungsi sebagai Pusat Pelayanan Lokal (PPL), dimana PPL merupakan pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan antar desa. PPL di Kabupaten Muna Barat meliputi beberapa kecamatan yaitu Kasimpa Jaya di Kecamatan Tiworo Selatan, Pajala di Kecamatan Maginti, Barangka di Kecamatan Barangka, Lahaji di Kecamatan Napano Kusambi, Tiworo di Kecamatan Tiworo Kepulauan dan Lailangga di Kecamatan Wadaga. Adapun fungsi dari masing-masing PPL (Pusat Pelayanan Lingkungan) tersebut adalah;
 - a. Pusat pelayanan umum, dan pemerintahan bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya.
 - b. Pusat perdagangan dan jasa bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya.
 - c. Fasilitas yang harus ada diantaranya adalah fasilitas pendidikan, kesehatan, pemerintahan, peribadatan maupun perdagangan dan jasa skala desa.

2.1.9 Wilayah Rawan Bencana

Bencana alam dapat berupa bencana geologi (tanah longsor, gempa tektonik, gempa vulkanik/letusan gunung api), bencana yang ditimbulkan oleh air (banjir, tsunami), bencana akibat gerakan angin (angin putting beliung, angin topan), dan bencana yang ditimbulkan oleh ulah atau perilaku manusia dapat berupa bencana kebakaran atau bencana sosial akibat konflik sosial.

Kabupaten Muna Barat tidak mempunyai potensi bencana letusan gunung api, tetapi pada sebagian wilayahnya berpotensi terhadap bencana longsor yang diakibatkan oleh gerakan tanah aktif dan abrasi pantai di sepanjang wilayah pesisirnya, bencana banjir, dan bencana yang ditimbulkan oleh angin putting beliung. Kawasan yang berada sekitar pantai rawan terhadap gelombang pasang dengan kecepatan akibat angin kencang atau gravitasi bulan atau matahari. Kawasan ini sangat rawan bagi pulau kecil yang berada di laut lepas. Diantaranya adalah Kecamatan Tiworo Selatan, Maginti, Tiworo Utara, Tiworo Kepulauan, Kusambi, dan Napano Kusambi.

Tabel 2. 9 Kondisi Dampak Potensi Bencana Alam di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2017

No	Jenis Potensi Bencana Alam	2015	2016	2017
1	Luas Banjir (Ha)	236,332	815,359	3.020,933
2	Panjang Abrasi (m')	26	39	43
3	Lokasi Angin Putting Beliung	1. Desa Bangko 2. Desa Tasipi 4. Desa Bero 5. Desa Maginti 6. Desa Katela 7. Desa Latawe 9. Desa Maperaha 10. Desa Lapolea 11. Desa Kombikuno 12. Desa Gala	1. Latawe 2. Maginti 3. Bangko 4. Gala 5. Tangkumaho 6. Waulai 7. Wamelai 8. Madampi 9. Lagadi 10. Katobu 11. Lasosodo 12. Wakontu 13. Lapolea	1. Gala 2. Bangko 3. Mekar Jaya 5. Latugho 6. Katobu
4	Lokasi Kekeringan	1. Kec. Barangka 2. Kec. Wadaga 3. Kec. Lawa 4. Kec. Sawerigadi 5. Kec. Maginti 6. Kec. Kusambi 7. Kec. Napano Kusambi 8. Kec. Tiworo Utara	1. Kec. Barangka 2. Kec. Wadaga 3. Kec. Lawa 4. Kec. Sawerigadi 5. Kec. Maginti 6. Kec. Kusambi 7. Kec. Napano Kusambi 8. Kec. Tiworo Utara	

Sumber: Badan Bencana Daerah, 2017

Bencana Banjir yang terjadi pada tahun 2017 meliputi Kecamatan Sawerigadi, Kecamatan Kusambi, Kecamatan Napanokusambi, Kecamatan Barangka, dan Kecamatan Tikep. Tingginya curah hujan yang terjadi selama musim timur (Bulan April-Juli) menyebabkan air sungai meluap dan kondisi tanah menjadi jenuh air sehingga volume limpasan air yang tinggi berakibat terjadinya banjir pada beberapa kecamatan. Banjir tersebut menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Muna Barat. Angin Putting Beliuang dan gelombang pasang terjadi pada wilayah kepulauan selama musim angin barat dan puncaknya terjadi dalam bulan November – Maret.

2.1.10 Demografi

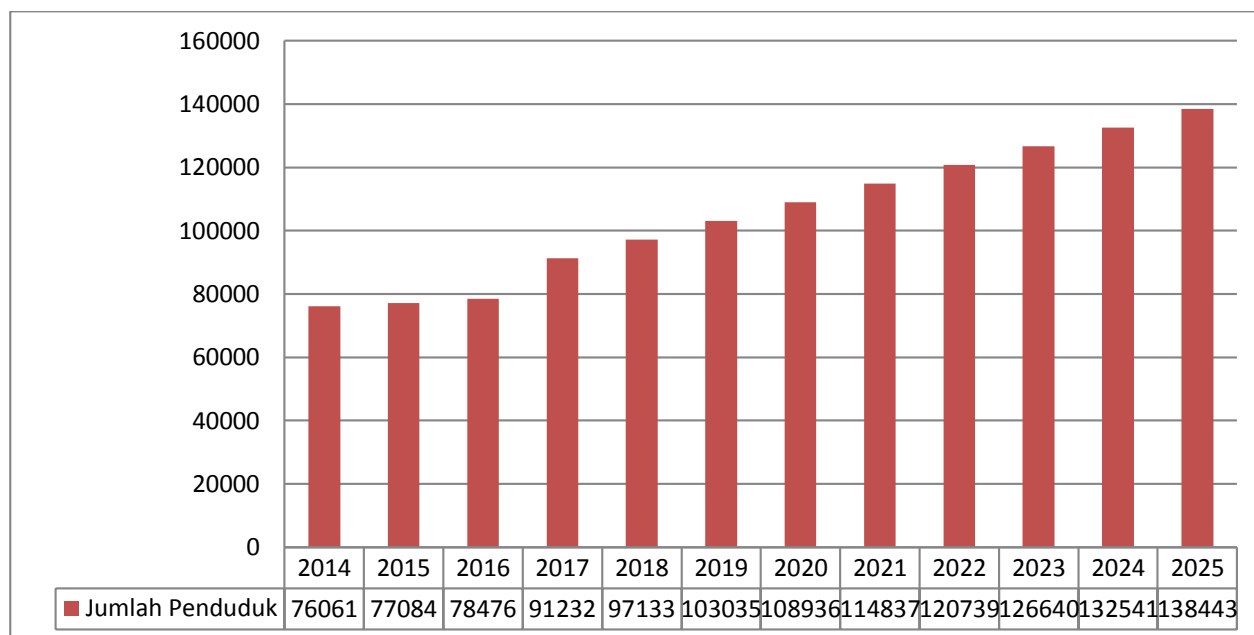
Jumlah penduduk di Kabupaten Muna Barat berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat Tahun 2016 yaitu 78.476 jiwa. Persebaran penduduk pada tiap wilayah administratif Kecamatan di Kabupaten Muna Barat dapat diketahui bahwa 3 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu, Kecamatan Kusambi terbesar 11.752 jiwa, kemudian Kecamatan Lawa sebesar 8.996 jiwa, dan Kecamatan Tiworo Tengah 8138 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Muna Barat yaitu 86,59 jiwa/km².

Tabel 2. 10 Jumlah Penduduk di Kabupaten Muna Barat Juni 2017

No	Nama Kecamatan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Sawerigadi	1.926	7.164	77,9	91,96
2	Barangka	2.069	7.055	40,57	173,90
3	Lawa	2.516	8.767	82,35	106,46
4	Wadaga	1.822	6.381	66,98	95,27
5	Tiworo Selatan	1.577	5.414	62,05	87,25
6	Maginti	2.183	7.443	85,17	87,39
7	Tiworo Tengah	1.989	6.990	102,6	68,13
8	Tiworo Utara	1.375	5.042	33,09	152,37
9	Tiworo Kepulauan	2.052	7.342	175,05	41,94
10	Kusambi	3.153	11.707	103,33	113,30
11	Napano Kusambi	1.420	5.325	77,19	68,99
Total		22.082	78.630	906,28	86,76

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat, 2017

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Muna Barat berdasarkan **Gambar 2.1** jumlah penduduk tahun 2014 sebesar 76.061 jiwa meningkat pada tahun 2025 menjadi 138.433 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun 2012 ke tahun 2017 meningkat sebesar 6,47%.



Gambar 2. 1 Proyeksi laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Muna Barat 2014-2025
Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat, 2017

Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Muna Barat dapat ditinjau berdasarkan data kematian dan kelahiran penduduk, dimana jumlah kelahiran lebih tinggi jika dibandingkan dengan data jumlah kematian penduduk di Kabupaten Muna Barat.

Tabel 2. 11 Data Jumlah Kematian dan Kelahiran Penduduk di Kabupaten Muna Barat

No	Nama Kecamatan	Kematian	Kelahiran
1	Sawerigadi	0	3.185
2	Barangka	0	2.700
3	Lawa	2	3.407
4	Wadaga	1	2.589
5	Tiworo Selatan	2	2.142
6	Maginti	2	3.624
7	Tiworo Tengah	1	2.946
8	Tiworo Utara	1	2.403
9	Tiworo Kepulauan	0	2.924
10	Kusambi	2	4.939
11	Napano Kusambi	4	2.309
Total		15	33168

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat, 2017

Jumlah penduduk di Kabupaten Muna Barat berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil pada Bulan Juni 2017 jumlah penduduk perempuan di

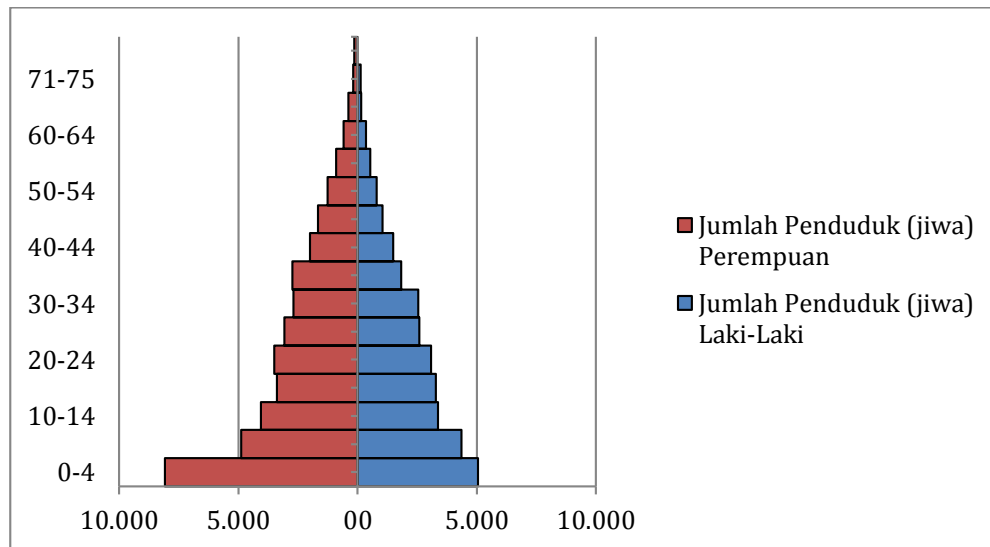
Kabupaten Muna Barat lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki dengan rasio total sebesar 98,7% dan jumlah penduduk perempuan sebesar 39.581 jiwa, penduduk laki-laki 39.049 jiwa.

Tabel 2. 12 Jumlah Penduduk Berdasarkan Rasio Jenis Kelamin

No	Nama Kabupaten	Laki-Laki	Perempuan	Total	Rasio
1	Sawerigadi	3.585	3.579	7.164	100,2%
2	Barangka	3.403	3.652	7.055	93,2%
3	Lawa	4.297	4.470	8.767	96,1%
4	Wadaga	3.035	3.346	6.381	90,7%
5	Tiworo Selatan	2.756	2.658	5.414	103,7%
6	Maginti	3.742	3.701	7.443	101,1%
7	Tiworo Tengah	3.554	3.436	6.990	103,4%
8	Tiworo Utara	2.490	2.552	5.042	97,6%
9	Tiworo Kepulauan	3.709	3.633	7.342	102,1%
10	Kusambi	5.790	5.917	11.707	97,9%
11	Napano Kusambi	2.688	2.637	5.325	101,9%
Total		39.049	39.581	78.630	98,7%

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat, 2017

Apabila dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, distribusi penduduk Kabupaten Muna Barat secara rinci adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Piramida Penduduk di Kabupaten Muna Barat berdasarkan Kelompok Umur

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat, 2017

Jumlah penduduk kelompok umur menurut jenis kelamin digambarkan dengan piramida penduduk pada **Gambar 2.2**. Piramida penduduk Kabupaten Muna Barat pada tahun 2017 menunjukkan bentuk ekspansif dimana distribusi penduduk terbesar berada

pada kelompok usia muda. **Gambar 2.2** menjelaskan bahwa tiga teratas penduduk kelompok umur dengan jumlah terbanyak adalah pada kelompok usia muda yaitu umur 0-4 tahun hal tersebut sesuai dengan data jumlah kelahiran yang tinggi di Kabupaten Muna Barat.

Tabel 2. 13 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Muna Barat

No	Nama Kecamatan	Belum Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	SLTP	SLTA	D2	D3	S1	S2	S3
1	Sawerigadi	1498	1065	1644	1074	1536	43	58	231	15	0
2	Barangka	1363	901	1492	1015	1705	61	112	380	26	0
3	Lawa	1724	1142	1941	1210	2042	89	108	489	21	1
4	Wadaga	1303	930	1211	1069	1489	58	66	253	2	0
5	Tiworo Selatan	1144	539	1663	938	977	24	34	94	1	0
6	Maginti	1744	967	2598	1044	881	27	47	132	3	0
7	Tiworo Tengah	1505	850	1917	1116	1276	61	52	204	9	0
8	Tiworo Utara	1042	850	2123	523	418	9	20	54	2	1
9	Tiworo Kepulauan	1400	988	2013	987	1472	84	76	310	11	1
10	Kusambi	2406	1732	2646	1595	2588	81	119	513	26	1
11	Napano Kusambi	1263	809	1513	673	894	23	34	115	1	0
Total		16392	10773	20761	11244	15278	560	726	2775	117	4

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat, 2017

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tertinggi Kabupaten Muna Barat adalah penduduk pada tingkat pendidikan tamat SD sebesar 20.761 jiwa dan tertinggi kedua merupakan penduduk belum sekolah dengan jumlah 16392 jiwa hal tersebut disebabkan jumlah penduduk di Kabupaten Muna Barat merupakan penduduk pada usia muda dengan bentuk piramida ekspansif.

Tabel 2. 14 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Muna Barat

No	Nama Kecamatan	Islam	Kristen	Khatolik	Hindu	Budha
1	Sawerigadi	7.061	2	8	93	0
2	Barangka	7.051	0	0	0	0
3	Lawa	8.757	8	0	0	0
4	Wadaga	6.381	0	0	0	0
5	Tiworo Selatan	4.947	34	4	425	0
6	Maginti	7.323	42	39	38	0
7	Tiworo Tengah	5.204	57	58	1.564	106
8	Tiworo Utara	5.030	1	0	9	0
9	Tiworo Kepulauan	6.548	3	0	789	0
10	Kusambi	11.637	15	54	0	0
11	Napano Kusambi	5.322	1	0	0	0
Total		75.261	163	163	2.918	106

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat, 2017

Jumlah penduduk menurut agama, penduduk di Kabupaten Muna Barat mayoritas beragama islam dengan jumlah 75,261 jiwa dan beragama hindu sebesar 2.918, dengan adanya keberagaman agama di Kabupaten Muna Barat, harus didukung dengan penyediaan sarana peribadatan bagi penduduk untuk beribadah.

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Aspek kesejahteraan masyarakat terdiri dari kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial, serta seni budaya dan olahraga. Dalam menganalisis aspek kesejahteraan masyarakat, disusun terlebih dahulu tabel capaian indikator menurut kabupaten/kota. Indikator variabel aspek kesejahteraan masyarakat meliputi:

2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Indikator yang digunakan dalam fokus kesejahteraan dan pemerataan ekonomi adalah pertumbuhan PDRB dan laju inflasi. Tabel berikut menunjukkan pertumbuhan PDRB dan laju inflasi Kabupaten Muna Barat sebagai indikator kesejahteraan dan pemerataan ekonomi.

A. Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian

1. Pertumbuhan PDRB

Pertumbuhan PDRB merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran keberhasilan pembangunan suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah menandakan semakin hidup kegiatan ekonomi di daerah tersenut. Berikut merupakan tabel pertumbuhan PDRB Kabupaten Muna Barat.

Tabel 2. 15 Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (juta rupiah) Kabupaten Muna Barat

Lapangan Usaha	2014		2015		2016	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	530.669,13	40,00	533.452,25	37,21	574.226,79	37,36
Pertambangan dan Penggalian	134.587,88	10,15	158.546,72	11,06	167.319,86	10,89
Industri Pengolahan	52.465,97	3,96	53.610,91	3,74	56.859,94	3,70
Pengadaan Listrik dan Gas	485,63	0,04	502,87	0,04	541,98	0,04
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	358,88	0,03	336,32	0,02	344,36	0,02

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH
KABUPATEN MUNA BARAT
TAHUN 2005-2025



Lapangan Usaha	2014		2015		2016	
Konstruksi	208.829,77	15,74	260.653,56	18,18	285.365,20	18,57
Perdagangan Besar dan Eceran	132.279,54	9,97	141.705,44	9,88	153.381,35	9,98
Transportasi dan Pergudangan	20.453,14	1,54	22.376,09	1,56	24.238,90	1,58
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.004,73	0,15	2.291,50	0,16	2.510,71	0,16
Informasi dan Komunikasi	18.557,48	1,40	19.798,43	1,38	21.298,39	1,39
Jasa Keuangan dan Asuransi	9.498,65	0,72	10.179,12	0,71	10.861,04	0,71
Real Estate	27.886,72	2,10	28.561,48	1,99	28.694,92	1,87
Jasa Perusahaan	259,53	0,02	278,07	0,02	294,70	0,02
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	76.055,79	5,73	81.853,92	5,71	83.850,05	5,46
Jasa Pendidikan	72.041,04	5,43	76.805,31	5,36	81.811,47	5,32
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	15.974,34	1,20	17.116,08	1,19	18.490,61	1,20
Jasa Lainnya	24.133,15	1,82	25.595,12	1,79	27.000,41	1,76
Jumlah	1.326.541,37	100,00	1.433.663,20	100,00	1.537.090,70	100,00

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016, 2017

Tabel 2. 16 Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah) Kabupaten Muna Barat

Lapangan Usaha	2014		2015		2016	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	637.445,39	41,09	671.335,99	38,22	746.139,76	37,97
Pertambangan dan Penggalian	155.124,26	10,00	197.908,46	11,27	217.271,12	11,06
Industri Pengolahan	59.305,34	3,82	63.012,63	3,59	69.124,89	3,52
Pengadaan Listrik dan Gas	396,96	0,03	414,57	0,02	500,61	0,03
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	417,20	0,03	402,98	0,02	418,64	0,02
Konstruksi	247.113,76	15,93	325.753,91	18,55	386.430,18	19,66
Perdagangan Besar dan Eceran	149.349,28	9,63	167.177,08	9,52	188.291,95	9,58
Transportasi dan Pergudangan	21.521,18	1,39	23.741,27	1,35	25.607,25	1,30
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.301,94	0,15	2.763,19	0,16	3.287,31	0,17
Informasi dan Komunikasi	17.770,36	1,15	18.781,94	1,07	20.593,91	1,05
Jasa Keuangan dan Asuransi	11.511,73	0,74	12.863,50	0,73	14.163,31	0,72
Real Estate	30.895,49	1,99	32.776,76	1,87	34.935,26	1,78
Jasa Perusahaan	292,08	0,02	332,43	0,02	361,88	0,02
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	94.026,37	6,06	101.173,37	5,76	106.485,51	5,42
Jasa Pendidikan	80.651,80	5,20	89.669,99	5,11	99.329,88	5,05
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	17.881,23	1,15	19.984,86	1,14	22.059,93	1,12
Jasa Lainnya	25.499,66	1,64	28.268,08	1,61	30172,3	1,54
Jumlah	1.551.504,03	100,00	1.756.361,01	100,00	1.965.173,69	100,00

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016, 2017

Tabel 2. 17 Perkembangan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Berlaku (Hb) dan Harga Konstan (Hk) Kabupaten Muna Barat

Lapangan Usaha	2014		2015		2016	
	Hb	Hk	Hb	Hk	Hb	Hk
	%	%	%	%	%	%
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-	-	5,32	0,52	11,14	7,64
Pertambangan dan Penggalian	-	-	27,58	17,80	9,78	5,53
Industri Pengolahan	-	-	6,25	2,18	9,70	6,06
Pengadaan Listrik dan Gas	-	-	4,44	3,55	20,75	7,78
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	-	-3,41	-6,29	3,89	2,39
Konstruksi	-	-	11,94	24,82	12,63	9,48
Perdagangan Besar dan Eceran	-	-	31,82	7,13	18,63	8,24
Transportasi dan Pergudangan	-	-	10,32	9,40	7,86	8,32
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	-	20,04	14,30	18,97	9,57
Informasi dan Komunikasi	-	-	5,69	6,69	9,65	7,58
Jasa Keuangan dan Asuransi	-	-	11,74	7,16	10,10	6,70
Real Estate	-	-	6,09	2,42	6,59	0,47
Jasa Perusahaan	-	-	13,82	7,15	8,86	5,98
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	-	-	7,60	7,62	5,25	2,44
Jasa Pendidikan	-	-	11,18	6,61	10,77	6,52
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	-	11,76	7,15	10,38	8,03
Jasa Lainnya	-	-	10,86	6,06	6,74	5,49
Jumlah	-	-	13,20	8,08	11,89	7,21

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016, 2017

Tabel 2. 18 Pertumbuhan Kontribusi Sektor dan PDRB atas Dasar Harga Berlaku (Hb) dan Harga Konstan (Hk) Tahun 2015-2016 Kabupaten Muna Barat

Lapangan Usaha	Pertumbuhan	
	Hb	Hk
	%	%
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5,83	7,12
Pertambangan dan Penggalian	-17,80	-12,27
Industri Pengolahan	3,45	3,88
Pengadaan Listrik dan Gas	16,32	4,23
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7,29	8,68
Konstruksi	-13,20	-15,34
Perdagangan Besar dan Eceran	0,69	1,11
Transportasi dan Pergudangan	-2,46	-1,08
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-1,07	-4,74
Informasi dan Komunikasi	3,95	0,89
Jasa Keuangan dan Asuransi	-1,64	-0,46
Real Estate	0,50	-1,95



Lapangan Usaha	Pertumbuhan	
	Hb %	Hk %
Jasa Perusahaan	-4,96	-1,16
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	-2,35	-5,18
Jasa Pendidikan	-0,41	-0,10
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-1,38	0,88
Jasa Lainnya	-4,12	-0,57

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada **Tabel 2.18**, bahwa sektor yang pertumbuhannya paling tinggi dari tahun 2014-2016 berdasarkan harga konstan yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dengan laju pertumbuhan sebesar 8,68%, sedangkan sektor dengan pertumbuhan PDRB terendah yaitu sektor konstruksi yang mengalami penurunan sebesar 15,34%.

2. PDRB per kapita

PDRB per kapita dapat dijadikan salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB per kapita didapatkan dari pendapatan regional ini dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu. Berikut merupakan PDRB per kapita atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha.

Tabel 2. 19 Nilai PDRB per Kapita Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah)
Kabupaten Muna Barat

Lapangan Usaha	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	6,977	6,920	7,317
Pertambangan dan Penggalan	1,769	2,057	2,132
Industri Pengolahan	0,690	0,695	0,725
Pengadaan Listrik dan Gas	0,006	0,007	0,007
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,005	0,004	0,004
Konstruksi	2,746	3,381	3,636
Perdagangan Besar dan Eceran	1,739	1,838	1,955
Transportasi dan Pergudangan	0,269	0,290	0,309
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,026	0,030	0,032
Informasi dan Komunikasi	0,244	0,257	0,271
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,125	0,132	0,138
Real Estate	0,367	0,371	0,366



Lapangan Usaha	2014	2015	2016
Jasa Perusahaan	0,003	0,004	0,004
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,000	1,062	1,068
Jasa Pendidikan	0,947	0,996	1,043
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,210	0,222	0,236
Jasa Lainnya	0,317	0,332	0,344
Jumlah	17,440	18,599	19,587

Berdasarkan **Tabel 2.19** dapat diketahui bahwa nilai PDRB pe kapita atas dasar harga konstan Kabupaten Muna Barat dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, sektor yang memiliki nilai PDRB per kapita paling tinggi yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar Rp 7.317.000,00.

Tabel 2. 20 Nilai PDRB per Kapita Tahun 2014 s.d 2016 Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah)
Kabupaten Muna Barat

Lapangan Usaha	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	8,381	8,709	9,508
Pertambangan dan Penggalian	2,039	2,567	2,769
Industri Pengolahan	0,780	0,817	0,881
Pengadaan Listrik dan Gas	0,005	0,005	0,006
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,005	0,005	0,005
Konstruksi	3,249	4,226	4,924
Perdagangan Besar dan Eceran	1,964	2,169	2,399
Transportasi dan Pergudangan	0,283	0,308	0,326
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,030	0,036	0,042
Informasi dan Komunikasi	0,234	0,244	0,262
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,151	0,167	0,180
Real Estate	0,406	0,425	0,445
Jasa Perusahaan	0,004	0,004	0,005
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,236	1,313	1,357
Jasa Pendidikan	1,060	1,163	1,266
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,235	0,259	0,281
Jasa Lainnya	0,335	0,367	0,384
Jumlah	20,398	22,785	25,042

Berdasarkan **Tabel 2.20** dapat diketahui bahwa nilai PDRB per kapita atas dasar harga berlaku Kabupaten Muna Barat dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, sektor yang memiliki nilai PDRB per kapita paling tinggi yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar Rp 9.508.000,00.

3. Persentase Penduduk di Atas Garis Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2015 yaitu 11,8 ribu jiwa atau 15,45% dari jumlah penduduk Kabupaten Muna Barat. Angka kemiskinan Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 21 Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2015

No.	Uraian	Tahun	
		2014	2015
1.	Penduduk Miskin (ribu jiwa)	11,00	11,8
2.	Persentase Penduduk Miskin (%)	14,54	15,45

Sumber : IPM Kabupaten Muna Barat, 2016

Berdasarkan **Tabel 2.21**, dapat diketahui bahwa penduduk miskin pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun 2014 yaitu 11 ribu jiwa menjadi 11,8 ribu jiwa. Pada tahun 2014, angka garis kemiskinan Kabupaten Muna Barat yaitu Rp 253.795 per kapita per bulan, sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi Rp 269.838 per kapita per bulan sehingga penduduk yang sebelumnya memiliki pendapatan perkapita diantara Rp 253.795 hingga Rp 269.838 menjadi kategori miskin pada tahun 2015. Angka pendapatan perkapita pada tahun 2015 di Kabupaten Muna Barat masih dibawah rata-rata angka pendapatan perkapita Sulawesi Tenggara yaitu Rp 277.228.

4. Angka kriminalitas yang tertangani

2.2.2 Fokus Kesejahteraan Masyarakat

Analisis kinerja fokus kesejahteraan sosial dilakukan terhadap indikator angka melek huruf, angka rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar, angka partisipasi murni, angka kelangsungan hidup bayi, angka usia harapan hidup, persentase penduduk yang memiliki lahan, dan rasio penduduk yang bekerja. Berikut merupakan hasil analisis beberapa indikator kinerja terhadap fokus kesejahteraan sosial.

A. Pendidikan

1. Angka Melek Huruf

Angka melek huruf merupakan presentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya. Batas maksimum untuk angka melek huruf yaitu 100, sedangkan batas minimumnya adalah 0. Nilai 100 mengartikan bahwa semua masyarakat mampu membaca dan menulis, sedangkan nilai 0 mengartikan kondisi sebaliknya. Berikut merupakan angka melek huruf di Kabupaten Muna Barat.

Tabel 2. 22 Angka Melek Huruf Tahun 2016 Kabupaten Muna Barat

No	Uraian	2016
1.	Jumlah penduduk usia diatas 15 tahun yang bisa membaca dan menulis (jiwa)	19.437
2.	Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas (jiwa)	22.544
3.	Angka melek huruf (%)	86,22

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.22** tersebut dapat diketahui bahwa angka melek huruf di Kabupaten Muna Barat mencapai 86,22%, artinya 86,22% penduduk Kabupaten Muna Barat yang berusia diatas 15 tahun sudah bisa membaca dan menulis.

2. Angka Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang penddikan formal yang dijalani. Angka rata-rata lama sekolah dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. 23 Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2014 s.d 2015
Kabupaten Muna Barat

Kabupaten	2014	2015
Muna Barat	6,22	6,23
Jumlah	6,22	6,23

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara, 2016

Berdasarkan **Tabel 2.23** diketahui bahwa angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014 mencapai 6,22 tahun dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 6,23 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa penduduk Kabupaten Muna Barat berada tidak jauh dari lulusan sekolah dasar dan rata-rata mampu bersekolah sampai kelas 7 SMP. Angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Muna Barat masih berada di bawah rata-rata lama sekolah Sulawesi Tenggara yaitu 8,32 tahun. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya peningkatan rata-rata lama sekolah Kabupaten Muna Barat adalah besarnya penduduk yang tidak tamat pendidikan tingkat dasar. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rata-

rata lama sekolah yaitu mengoptimalkan pemanfaatan pendidikan luar sekolah seperti program Paket A, B, dan C.

3. Angka Partisipasi Kasar

Angka partisipasi kasar merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya. Berikut merupakan angka partisipasi kasar Kabupaten Muna Barat tahun 2014-2016.

Tabel 2. 24 Angka Partisipasi Kasar Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Indikator	2014	2015	2016
1.	APK SD/MI/Paket A (%)	118,93	113,44	109,17
2.	APK SMP/MTs/Paket B (%)	109,25	109,28	109,17
3.	APK SMA/MA/SMK/Paket C (%)	89,12	91,82	95,42

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.24**, diketahui bahwa angka partisipasi kasar pada jenjang pendidikan SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B lebih dari angka 100. Pada tahun 2016, angka partisipasi kasar jenjang SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B mencapai angka 109,17% artinya 9,17% penduduk yang tidak berusia 7-12 tahun yang bersekolah di SD dan 9,17% penduduk yang tidak berusia 13-15 tahun yang bersekolah di SMP. Sedangkan pada jenjang SMA/MA/SMK/Paket C hanya 95,42% artinya 95,42% penduduk yang berusia 16-18 tahun bersekolah di jenjang SMA/MA/SMK/Paket C. Namun, angka tersebut masih berada diatas angka partisipasi kasar Sulawesi Tenggara yang berada dibawah 100% pada semua jenjang. Angka partisipasi kasar Sulawesi Tenggara pada jenjang SD/MI/Paket A hanya 99,16%, pada jenjang SMP/MTs/Paket B yaitu 88,49%, pada jenjang SMA/MA/SMK/Paket C yaitu 83,31%.

4. Angka pendidikan yang ditamatkan

5. Angka Partisipasi Murni

Angka partisipasi murni merupakan proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada

kelompok umur tersebut. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu.

a. APM SD/MI/Paket A

Angka Partisipasi Murni SD/MI/Paket A didapatkan dari jumlah siswa berdasarkan usia 7-12 tahun dibagi dengan jumlah penduduk di Kabupaten Muna Barat yang berusia 7-12 tahun. Berikut merupakan angka partisipasi murni jenjang SD/MI/Paket A Kabupaten Muna Barat tahun 2014-2016.

Tabel 2. 25 Angka Partisipasi Murni SD/MI/Paket A Kabupten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Indikator	2014	2015	2016
1.	Jumlah siswa berdasarkan usia 7-12 tahun	9.282	9.636	9.900
2.	Jumlah penduduk berdasarkan usia 7-12 tahun	11.939	11.845	11.854
3.	APM SD/MI/Paket A (%)	92,46	92,28	91,18

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.25**, diketahui bahwa angka partisipasi murni SD/MI/Paket A di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 yaitu 91,18% artinya 91,18 persen penduduk yang berusia 7-12 tahun yang bersekolah ditingkat dasar. Angka partisipasi murni Kabupaten Muna Barat berada diatas angka partisipasi murni Sulawesi Tenggara, dimana angka partisipasi murni pada jenjang SD/MI/Paket A tahun 2016 yaitu 84,11%.

b. APM SMP/MTs/Paket B

Angka Partisipasi Murni SMP/MTs/Paket B didapatkan dari jumlah siswa berdasarkan usia 13-15 tahun dibagi dengan jumlah penduduk di Kabupaten Muna Barat yang berusia 13-15 tahun. Berikut merupakan angka partisipasi murni jenjang SMP/MTs/Paket B Kabupaten Muna Barat tahun 2014-2016.

Tabel 2. 26 Angka Partisipasi Murni SMP/MTs/Paket B Kabupten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Indikator	2014	2015	2016
1.	Jumlah siswa berdasarkan usia 13-15 tahun	3.675	3.882	3.708
2.	Jumlah penduduk berdasarkan usia 13-15 tahun	4.302	4.535	4.759
3.	APM SMP/MTs/Paket B (%)	85,43	85,60	77,92

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.26**, diketahui bahwa angka partisipasi murni SMP/MTs/Paket B di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 yaitu 77,92% artinya 77,92 persen penduduk yang berusia 13-15 tahun yang bersekolah ditingkat menengah pertama. Angka partisipasi murni Kabupaten Muna Barat berada diatas angka partisipasi murni Sulawesi Tenggara, dimana angka partisipasi murni pada jenjang SMP/MTs/Paket B tahun 2016 yaitu 60,79%.

c. APM SMA/SMK/MA/Paket C

Angka Partisipasi Murni SMA/SMK/MA/Paket C didapatkan dari jumlah siswa berdasarkan usia 16-18 tahun dibagi dengan jumlah penduduk di Kabupaten Muna Barat yang berusia 16-18 tahun. Berikut merupakan angka partisipasi murni jenjang SMA/SMK/MA/Paket C Kabupaten Muna Barat tahun 2014-2016.

Tabel 2. 27 Angka Partisipasi Murni SMA/SMK/MA/Paket C Kabupten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No	Indikator	2014	2015	2016
1.	Jumlah siswa berdasarkan usia 16-18 tahun	1.888	2.808	3.100
2.	Jumlah penduduk berdasarkan usia 16-18 tahun	3.732	3.800	4.348
3.	APM SMA/SMK/MA/Paket C	50,59	73,89	71,30

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.27**, diketahui bahwa angka partisipasi murni SMA/SMK/MA/Paket C di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 yaitu 71,30% artinya 71,30 persen penduduk yang berusia 16-18 tahun yang bersekolah ditingkat menengah atas. Angka partisipasi murni Kabupaten Muna Barat berada diatas angka partisipasi murni Sulawesi Tenggara, dimana angka partisipasi murni pada jenjang SMA/SMK/MA/Paket C tahun 2016 yaitu 58,73%.

B. Kesehatan

1. Angka kelangsungan hidup bayi

Angka kelangsungan hidup bayi ditentukan berdasarkan jumlah kematian bayi yang berumur kurang dari 1 tahun dan jumlah kelahiran hidup pada tahun tertentu. Berikut merupakan angka kelangsungan hidup bayi di Kabupaten Muna Barat.



Tabel 2. 28 Angka Kelangsungan Hidup Bayi di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016

Tahun	Jumlah Kematian Bayi	Jumlah Bayi Lahir	AKB (per 1000 kelahiran)	AKHB (per 1000 kelahiran)
2015	10	1.514	6,60	993,4
2016	8	1.418	5,64	994,3

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.28**, diketahui bahwa angka kelangsungan hidup bayi di Kabupaten Muna Barat mengalami peningkatan dari 993,4 menjadi 994,3. Pada tahun 2016, angka kelangsungan hidup bayi di Sulawesi Tenggara mencapai angka 997, artinya angka kelangsungan hidup bayi Kabupaten Muna Barat masih dibawah angka kelangsungan hidup bayi Sulawesi Tenggara.

2. Angka Usia Harapan Hidup

Angka harapan hidup adalah suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk. Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator kesejahteraan sosial dalam bidang kesehatan. Semakin meningkatnya angka harapan hidup di suatu daerah maka semakin baik kualitas kesehatan di daerah tersebut. Berikut merupakan angka usia harapan hidup penduduk Kabupaten Muna Barat.

Tabel 2. 29 Usia Harapan Hidup (tahun) Tahun 2014 s.d 2015
Kabupaten Muna Barat

Kabupaten	2014	2015
Muna Barat	69,76	69,76

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara, 2016

Berdasarkan **Tabel 2.29** dapat diketahui bahwa rata-rata harapan hidup penduduk Kabupaten Muna Barat berkisar 69 hingga 70 tahun. Pada tahun 2014, angka harapan hidup penduduk Kabupaten Muna Barat yaitu 69,76 hingga tahun 2015 angka harapan hidup penduduk Kabupaten Muna Barat sama dengan tahun 2014 yaitu 69,76. Angka harapan hidup Kabupaten Muna Barat masih dibawah angka harapan hidup Sulawesi Tenggara yaitu 70,44. Dalam jangka waktu 2 tahun, angka harapan hidup di Kabupaten Muna Barat relatif stagnan, artinya angka harapan hidup di Kabupaten Muna Barat tidak mengalami peningkatan. Hal tersebut menandakan bahwa pembangunan kesehatan di Kabupaten Muna Barat masih belum maksimal sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan.

3. Persentase balita gizi buruk

Persentase balita gizi buruk dapat diketahui berdasarkan jumlah balita gizi buruk dibagi dengan jumlah balita di Kabupaten Muna Barat. Berikut merupakan persentase balita gizi buruk di Kabupaten Muna Barat

Tabel 2. 30 Persentase balita gizi buruk Tahun 2014-2016 di Kabupaten Muna Barat

No	Tahun	Jumlah Balita	Jumlah Balita Gizi Buruk	Persentase Balita Gizi Buruk
1	2014	5.937	7	0,12
2	2015	6.255	4	0,06
3	2016	6.688	7	0,10

Sumber : Dinas Kesehatan, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.30** diketahui bahwa persentase balita gizi buruk di Kabupaten Muna Barat tahun 2014-2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2014, persentase balita gizi buruk di Kabupaten Muna Barat yaitu 0,12%, pada tahun 2015 menurun menjadi 0,06% dan pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 0,10%.

C. Pertanian

1. Persentase penduduk yang memiliki lahan

Berikut merupakan presentase penduduk yang memiliki lahan di Kabupaten Muna Barat dari tahun 2014-2016.

Tabel 2. 31 Presentase Penduduk yang Memilik Lahan Tahun 2014 s.d 2016
Kabupaten Muna Barat

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Penduduk yang memiliki lahan (jiwa)	Persentase Penduduk yang memiliki lahan (%)
1	2014	76.061	20.215	26,58
2	2015	77.084	23.034	29,88
3	2016	78.476	26.303	33,52

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanian, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.31** tersebut, diketahui bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2016 terjadi peningkatan penduduk yang memiliki lahan. Penduduk yang memiliki lahan merupakan penduduk yang mempunyai kepemilikan lahan dengan status Hak Guna Bangunan, Hak Milik dan Hak Pakai. Peningkatan jumlah penduduk yang memiliki lahan dapat diketahui berdasarkan penambahan sertifikat tanah yang didaftarkan oleh penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa



penduduk memiliki kesadaran hukum dalam hal pertanahan untuk mengurangi konflik kepemilikan tanah antar masyarakat.

D. Ketenagakerjaan

1. Rasio penduduk yang bekerja

Setiap individu membutuhkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam menjalankan hidupnya. Pekerjaan merupakan sarana masyarakat untuk mendapatkan penghasilan. Terdapat berbagai cara untuk mendapatkan penghasilan sebagai karyawan, buruh, usaha mandiri, membuka lapangan usaha sebagai wirausaha. Rasio penduduk yang bekerja digunakan untuk mengetahui persentase penduduk yang bekerja dengan jumlah angkatan kerja secara keseluruhan. Berikut merupakan perkembangan kesempatan kerja penduduk Kabupaten Muna Barat tahun 2014-2016.

Tabel 2. 32 Rasio Penduduk yang Bekerja Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No.	Uraian	Tahun		
		2014	2015	2016
1.	Penduduk yang bekerja (jiwa)	42.017	42.703	42.993
2.	Angkatan kerja (jiwa)	43.870	44.983	46.341
3.	Rasio penduduk yang bekerja (%)	95,8	94,9	92,8

Sumber: Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.20** dapat diketahui bahwa rasio penduduk yang bekerja dari tahun 2014-2016 mengalami penurunan, pada tahun 2014 rasio penduduk yang bekerja yaitu 95,8%, pada tahun 2015 menjadi 94,9% dan pada tahun 2016 menjadi 92,8%. Angka rasio penduduk yang bekerja di Kabupaten Muna Barat diatas rasio penduduk yang bekerja di Sulawesi Tenggara yaitu 94%.

E. Fokus Seni dan Budaya Olahraga

1. Kebudayaan

a. Jumlah Grup Kesenian

Berikut merupakan jumlah grup kesenian di Kabupaten Muna Barat tahun 2014-2015.

Tabel 2. 33 Jumlah Grup Kesenian Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2015

No	Tahun	Jumlah Grup Kesenian	Jumlah Penduduk	Jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk
1	2014	11	76.061	1,45

No	Tahun	Jumlah Grup Kesenian	Jumlah Penduduk	Jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk
2	2015	11	77.084	1,43

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2017

2. Pemuda dan olahraga

Hingga saat ini di Kabupaten Muna Barat belum tersedia Gedung atau lapangan olahraga untuk memunjang kegiatan para atlet dari berbagai macam bidang olahraga.

2.3 Aspek Pelayanan Umum

Pelayanan publik atau pelayanan umum merupakan segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dalam penyelenggaraan otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan mengatur dan mengurus pemerintahan sendiri yang meliputi urusan pemerintah wajib dan urusan pemerintah pilihan. Hal ini merupakan ruang bagi Pemerintah Daerah untuk merealisasikan peningkatan kualitas pelayanan publik dimaksud.

2.3.1 Fokus Layanan Urusan Pemerintah Wajib

Layanan urusan wajib merupakan urusan pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang terkait dengan pelayanan dasar bagi masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, Sosial, Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Ketentraman dan Ketertiban Masyarakat. Berikut ini disajikan beberapa indikator kinerja pada fokus layanan urusan wajib pemerintah daerah, sebagai berikut;

A. Urusan Pendidikan

1. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh partisipasi penduduk dalam bidang pendidikan sesuai dengan kelompok umur. Angka Partisipasi Sekolah merupakan salah satu cermin pemerataan akses pendidikan. Angka Partisipasi Kabupaten Muna Barat untuk pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada **Tabel 2.34** berikut.



Tabel 2. 34 Angka Partisipasi Sekolah per 1.000 Penduduk Usia Sekolah
Di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	SD/ MI			SMP/ MTs			SMA/ MA/SMK		
		Jumlah Murid	Penduduk Usia 7-12 Tahun	APS	Jumlah Murid	Penduduk Usia 13-15 Tahun	APS	Jumlah Murid	Penduduk Usia 15-17 Tahun	APS
1	2014	9.282	10.039	924,59	3.675	4.302	854,25	1.888	3.732	505,89
2	2015	9.636	10.442	922,81	3.882	4.535	856,01	2.808	3.800	738,95
3	2016	9.900	10.858	911,77	3.708	4.759	779,16	3.100	4.348	712,97

Sumber: Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.34**, menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah di Kabupaten Muna Barat dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, sedangkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, angka partisipasi sekolah setiap jenjang pendidikan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada jenjang pendidikan SD menurun sebanyak 11,04 per 1000 penduduk usia 7-12 tahun; jenjang pendidikan SMP menurun sebanyak 76,85 per 1000 penduduk usia 13-15 tahun; pada jenjang pendidikan SMA menurun sebanyak 25,98 per 1000 penduduk usia 16-18 tahun. Meskipun angka partisipasi sekolah menurun, jumlah murid usia sekolah selalu meningkat setiap tahunnya. Angka partisipasi sekolah dapat meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah murid yang diterima dalam setiap jenjang pendidikan dan berbanding terbalik dengan jumlah penduduk usia sekolah.

2. Ketersediaan Gedung Sekolah

Ketersediaan gedung sekolah merupakan salah satu layanan dasar dalam penyediaan fasilitas pendidikan guna menampung murid yang ingin menempuh pendidikan. Rasio ketersediaan sekolah dihitung per 10.000 penduduk usia sekolah. Rasio Ketersediaan gedung sekolah Kabupaten Muna Barat disajikan dalam **Tabel 2.35** berikut.

Tabel 2. 35 Rasio Ketersediaan Sekolah Per 10.000 Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	SD/ MI			SMP/ MTs			SMA/ MA/SMK		
		Jumlah Sekolah	Penduduk Usia 7-12 Tahun	Rasio	Jumlah Sekolah	Penduduk Usia 13-15 Tahun	Rasio	Jumlah Sekolah	Penduduk Usia 15-17 Tahun	Rasio
1	2014	94	10.039	93,63	34	4.302	79,03	13	3.732	34,83
2	2015	94	10.442	90,02	35	4.535	77,18	14	3.800	36,84



No	Tahun	SD/ MI			SMP/ MTs			SMA/ MA/SMK		
		Jumlah Sekolah	Penduduk Usia 7-12 Tahun	Rasio	Jumlah Sekolah	Penduduk Usia 13-15 Tahun	Rasio	Jumlah Sekolah	Penduduk Usia 15-17 Tahun	Rasio
3	2016	95	10.858	87,49	37	4.759	77,75	17	4.348	39,10

Sumber: Data Pokok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Ketersediaan gedung sekolah dalam 3 tahun terakhir selalu bertambah, baik dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Rasio ketersediaan sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP mengalami penurunan, sedangkan rasio ketersediaan sekolah pada jenjang SMA mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, rasio ketersediaan SD mengalami penurunan sebesar 2,53 sedangkan rasio ketersediaan SMP meningkat sebesar 0,57 dan rasio ketersediaan SMA meningkat sebesar 2,26. Jumlah sekolah yang terus bertambah menunjukkan bahwa penduduk yang bersekolah juga mengalami peningkatan untuk setiap jenjang tingkat pendidikan setiap tahunnya.

3. Rasio Guru per Murid

Rasio guru per murid didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah guru dengan jumlah murid pada jenjang pendidikan tertentu. Rasio guru digunakan untuk mengetahui rata-rata jumlah guru yang dapat melayani murid di suatu sekolah atau daerah tertentu. Rasio Guru Sekolah Dasar menggunakan satuan per 1.000 murid sekolah dasar, sedangkan Guru Sekolah Menengah menggunakan rasio dengan satuan per 10.000 murid sekolah menengah. Rasio guru dihitung berdasarkan jumlah murid secara keseluruhan pada setiap jenjang pendidikan. Rasio jumlah guru/murid di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. 36 Rasio Guru Per 10.000 Murid di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	SD/MI			SMP/MTs			SMA/MA/SMK		
		Guru	Murid	Rasio	Guru	Murid	Rasio	Guru	Murid	Rasio
1	2014	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	2015	851	11.778	722,53	423	4.925	858,88	355	3.603	985,29
3	2016	868	11.778	736,97	443	5.098	868,97	420	3.935	1067,34

Sumber: Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Jumlah guru tiap jenjang pendidikan di Kabupaten Muna Barat dari tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah murid. Tingginya peningkatan jumlah guru dibandingkan dengan jumlah murid



dalam setiap jenjang pendidikan di Kabupaten Muna Barat menjadikan rasio ketersediaan guru juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, rasio guru SD meningkat sebesar 1,45; rasio guru SMP meningkat sebesar 10,09; dan rasio guru SMA meningkat sebesar 82,05. Penambahan guru per jenjang pendidikan di Kabupaten Muna Barat harus selalu ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan jumlah murid dan meningkatnya angka partisipasi sekolah.

4. Kondisi Fasilitas Pendidikan

Aspek pelayanan umum pendidikan juga dapat dilihat dari fasilitas pendidikan di Kabupaten Muna Barat yang diketahui melalui persentase ketersediaan sekolah yang memiliki kondisi yang baik dan sedang. Berikut adalah tabel persentase kondisi bangunan sekolah yang memiliki kondisi yang baik dan sedang.

Tabel 2. 37 Persentase Sekolah pendidikan SD/MI kondisi bangunan Baik dan Sedang di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016

No	Tahun	Jumlah Bangunan Sekolah SD/ MI				Total	Persentase Sekolah kondisi baik dan Sedang
		Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	2014	-	-	-	-	-	-
2	2015	23	20	87	27	157	27,39
3	2016	75	65	73	125	338	41,42

Sumber: Dinas Pendidikan, 2017

Kualitas bangunan gedung SD/MI di kabupaten Muna Barat masih sangat minim hal ini terlihat dari Persentase Sekolah pendidikan SD/MI kondisi bangunan baik dan sedang pada tahun 2015 dan tahun 2016 masing-masing hanya sebesar 27.39% dan 41.42%. namun demikian, peningkatan/ perbaikan kualitas bangunan gedung SD selama tahun 2016 sangat signifikan. Peningkatan cakupan kualitas pelayanan pendidikan SD/MI dengan kondisi Baik dan Sedang diharapkan akan terus ditingkatkan hingga mencapai 100%. Seperti pada kondisi bangunan gedung sekolah SD/MI, kualitas bangunan gedung SMP/MTS di Kabupaten Muna Barat juga masih sangat minim. Kondisi bangunan SMP/ MTs di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 38 Persentase Sekolah pendidikan SMP/MTs kondisi bangunan Baik dan Sedang di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016

No	Tahun	Jumlah Bangunan Sekolah SD/ MI				Total	Persentase Sekolah kondisi baik dan Sedang
		Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	2014	-	-	-	-	-	-



No	Tahun	Jumlah Bangunan Sekolah SD/ MI				Total	Persentase Sekolah kondisi baik dan Sedang
		Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat		
2	2015	9	10	41	19	79	24,05
3	2016	39	22	75	68	204	29,90

Sumber: Dinas Pendidikan, 2017

Seperti pada kondisi bangunan gesung sekolah SD/MI, kualitas bangunan gedung SMP/MTS di Kabupaten Muna Barat juga masih sangat minim. Hal ini terlihat dari persentase Sekolah SMP/MTS yang memiliki kondisi bangunan baik dan sedang pada tahun 2015 dan tahun 2016 masing-masing hanya sebesar 24.05% dan 29.90%. Peningkatan cakupan kualitas pendidikan SD/MI dengan kondisi bangunan gedung yang Baik dan Sedang diharapkan akan terus ditingkatkan hingga mencapai 100%. Analisis kondisi Sekolah pendidikan SMP/MTs di Kab. Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

5. Angka Putus Sekolah (APS)

Jumlah siswa SD/ MI tahun 2016 yang mengalami Putus Sekolah sebanyak 4 orang dari 11.778 Jumlah murid SD/ MI. Dengan demikian, angka putus sekolah (APS) SD/MI di Kabupaten Muna Barat tahun 2016 adalah 0.03%. Sedangkan jumlah siswa SMP/ MTs tahun 2016 yang mengalami Putus Sekolah sebanyak 6 orang dari 5.067 Jumlah murid SMP/ MTs di Kabupaten Muna Barat. Dengan demikian, angka putus sekolah (APS) SMP/MTs di Kabupaten Muna Barat tahun 2016 adalah 0.11% (Dinas Pendidikan, 2017).

6. Angka Kelulusan dan Angka Melanjutkan Pendidikan

Jumlah siswa SD/Mi Kelas 6 di Kabupaten Muna Barat tahun 2016 sebanyak 1.870 siswa, sementara yang lulus dalam tahun yang sama adalah sebanyak 1.866 siswa. Dengan demikian Angka Kelulusan (AL) SD/MI di Kabupaten Muna Barat Tahun 2016 adalah 99.78%. Sedangkan Angka Kelulusan (AL) siswa SMP/MTs di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015 dan tahun 2016 relatif sama yakni masing-masing adalah 99.60% dan 99.62%. (Dinas Pendidikan, 2017)

Jumlah lulusan siswa SD/MI tahun ajaran 2015/2016 adalah sebanyak 1866 siswa dan jumlah siswa baru tingkat I jenjang SMP/MTs pada tahun ajaran 2016/2017 adalah sebanyak 1866 siswa. Dengan demikian, Angka Melanjutkan

(AM) dari SD/MI ke SMP/ MTs di Kabupaten Muna Barat Tahun 2016 adalah sebanyak 100%. Sedangkan, jumlah lulusan siswa SMP/MTs tahun ajaran 2015/2016 adalah sebanyak 1582 siswa dan jumlah siswa baru tingkat I jenjang SMA/SMK/MA pada tahun ajaran 2016/2017 adalah sebanyak 1446 siswa. Dengan demikian, Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/ SMK/MA di Kabupaten Muna Barat Tahun 2016 yaitu sebanyak 91.4 % (Dinas Pendidikan, 2017).

B. Urusan Kesehatan

1. Rasio Posyandu Per Satuan Balita

Keberadaan Posyandu sangatlah penting sekali, sebab dengan posyandu peningkatan maupun pertumbuhan balita bisa diketahui. Posyandu mampu menurunkan angka kematian bayi (AKB), angka kematian ibu (ibu hamil), melahirkan dan nifas. Rasio posyandu dapat menunjukkan bahwa pelayanan dasar sudah terpenuhi atau tidak. Rasio posyandu dapat dilihat dari banyaknya posyandu aktif per 1000 balita dari seluruh balita di Kabupaten Muna Barat. Rasio posyandu per satuan balita di Kabupaten Muna Barat disajikan dalam **Tabel 2.39** berikut.

Tabel 2. 39 Rasio Posyandu Per 1000 Balita Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Posyandu	Jumlah Posyandu Aktif	Jumlah Balita (0-4 Tahun)	Rasio Posyandu Aktif Per 1000 Balita
1	2014	-	-	-	-
2	2015	117	117 (100%)	9187	12,735
3	2016	117	117 (100%)	9226	12,682

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan tabel rasio posyandu diatas menunjukkan terjadinya peningkatan rasio posyandu per pada tahun 2016 sebesar 0,053 dimana hal tersebut terjadi karena meningkatnya jumlah balita pada tahun 2016 sebanyak 39 balita dengan jumlah posyandu yang konstan. Pada tahun 2016 setiap posyandu di Kabupaten Muna Barat melayani rata-rata 79 balita, jumlah posyandu saat ini mampu memenuhi kebutuhan dasar kesehatan balita karena setiap posyandu idealnya dapat melayani maksimal 100 balita. Seluruh posyandu di Kabupaten Muna Barat juga merupakan posyandu aktif yang menunjukkan bahwa masyarakat berswadaya dalam memahami tentang pentingnya kesehatan balita dan ibu hamil. Namun

jumlah posyandu kedepannya diharapkan terus meningkat dan selalu aktif untuk menyeimbangi pertumbuhan jumlah balita.

2. Rasio Sarana Kesehatan Per Satuan Penduduk

Sarana dan prasarana kesehatan juga merupakan salah satu pelayanan dasar yang perlu tersedia dan tersebar di masing-masing daerah agar dapat menjangkau masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Rasio sarana kesehatan dapat diketahui dari banyaknya jumlah puskesmas, puskesmas pembantu, dan poliklinik yang ada di Kabupaten Muna Barat per 1000 penduduk. Untuk rasio Puskesmas, Poliklinik, Pustu per satuan penduduk di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada **Tabel 2.40** berikut.

Tabel 2. 40 Rasio Sarana Kesehatan Per 1000 Penduduk Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Sarana Kesehatan			Jumlah Penduduk	Rasio Sarana Kesehatan per 1000 penduduk	
		RS	Puskesmas	Pustu		RS	Puskesmas dan Pustu
1	2014	-	-	-	76.061	-	-
2	2015	1	15	61	77.084	12,97	985,94
3	2016	1	15	61	78.476	12,74	968,45

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan tabel rasio sarana kesehatan diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Muna Barat memiliki satu unit rumah sakit yang telah melayani 78.476 penduduk dan setiap puskesmas rata-rata mampu melayani 5.232 penduduk di tahun 2016. Jumlah sarana kesehatan di Kabupaten Muna Barat saat ini menunjukkan bahwa pemerintah telah memenuhi kebutuhan minimum sarana kesehatan, dimana setiap 120.000 penduduk diperlukan 1 unit rumah sakit dan 30.000 penduduk diperlukan 1 unit puskesmas yang didukung dengan 2-3 unit pustu. Jumlah yang lebih itu menandakan bahwa pelayanan kesehatan di Kabupaten Muna Barat sudah cukup baik, meskipun begitu fasilitas dan pelayanan kesehatan didalam rumah sakit maupun puskesmas perlu ditingkatkan untuk dapat memenuhi standar pelayanan minimum kesehatan.

3. Rasio Dokter dan Tenaga Medis Per Satuan Penduduk

Rasio dokter dan tenaga medis merupakan perbandingan antara jumlah dokter dan jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk. Rasio dokter dan tenaga medis

bertujuan untuk mengetahui rata-rata jumlah dokter atau tenaga medis yang dapat melayani penduduk per satuan 1000 penduduk. Rasio jumlah dokter dan jumlah tenaga medis di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. 41 Rasio Dokter dan Tenaga Medis per 1000 Penduduk di Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Dokter	Jumlah Tenaga Medis	Rasio per 1000 penduduk	
					Dokter	Tenaga Medis
1	2014	76.061	6	166	0,079	2,182
2	2015	77.084	7	166	0,091	2,153
3	2016	78.476	7	198	0,089	2,523

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan informasi dalam **Tabel 2.41** diatas menunjukkan bahwa ketersediaan dokter dan tenaga medis di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 masih belum mencukupi kebutuhan pelayanan kesehatan karena rendahnya rasio dokter dan tenaga medis per 1000 penduduk. Setiap dokter di kabupaten muna barat harus dapat melayani sebanyak 11.211 penduduk dan 1 tenaga medis juga membantu dokter dengan harus melayani sebanyak 396 penduduk.

Kabupaten Muna Barat memiliki 15 Unit Puskesmas dengan tenaga kesehatan sebanyak 7 dokter dan 198 tenaga medis. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, jumlah dokter dan tenaga medis di Kabupaten Muna Barat masih belum memenuhi Standar Ketenagaan Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), dimana setiap puskesmas di kawasan pedesaan untuk puskesmas rawat INAP harus memiliki 2 dokter, 1 dokter gigi, 8 perawat, 7 bidan, 1 tenaga kesehatan masyarakat, 1 tenaga kesehatan lingkungan, 1 ahli teknologi laboratorium medik, 2 tenaga gizi serta 1 tenaga kefarmasian. untuk puskesmas non rawat inap harus memiliki 1 dokter, 1 dokter gigi, 5 perawat, 4 bidan, 1 tenaga kesehatan masyarakat, 1 tenaga kesehatan lingkungan, 1 ahli teknologi laboratorium medik, 2 tenaga gizi dan 1 tenaga kefarmasian.

4. Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani

Aspek pelayanan umum urusan kesehatan berdasarkan komplikasi kebidanan yang ditangani dapat diketahui dari jumlah ibu yang mengalami komplikasi kebidanan dan mendapatkan penanganan di Kabupaten Muna Barat.

Perkembangan Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukan pada tabel berikut.

Tabel 2. 42 Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016

No	Tahun	Jumlah ibu dengan komplikasi kebidanan	Jumlah komplikasi kebidanan yang mendapat penanganan defenitif	Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani
1	2014	-	-	-
2	2015	548	218	39,78 %
3	2016	527	193	36,62 %

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Berdasarkan tabel cakupan komplikasi kebidanan menunjukkan bahwa jumlah ibu yang mengalami komplikasi kebidanan di tahun 2016 menurun dari tahun sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan jumlah komplikasi kebidanan yang mendapatkan penanganan pada tahun 2016 yang juga mengalami penurunan. Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani tahun 2015 sebanyak 39.78% dan pada tahun 2016 sebanyak 36.62%.

5. Cakupan pertolongan persalinan.

Aspek pelayanan umum urusan kesehatan berdasarkan pertolongan persalinan dapat diketahui dari jumlah ibu bersalin yang ditolong oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Muna Barat. Perkembangan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukan pada tabel berikut.

Tabel 2. 43 Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016

No	Tahun	Jumlah seluruh sasaran ibu bersalin	Jumlah ibu bersalin yg ditolong oleh tenaga kesehatan	Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang kompeten
1	2014	-	-	-
2	2015	1745	1.378	78,97 %
3	2016	1729	1.392	80,51 %

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Berdasarkan tabel cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang berkompetensi kebidanan diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah ibu bersalin yang mendapatkan pertolongan dari tenaga kesehatan pada tahun 2016. Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki

kompetensi kebidanan di Kabupaten Muna Barat tahun 2015 sebanyak 78.97% dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 80.51%.

6. Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization (UCI)

Universal Child Immunization (UCI) merupakan tercapainya imunisasi dasar secara lengkap pada bayi (0-11 bulan), ibu hamil, wanita usia subur dan anak sekolah tingkat dasar. Kementerian Kesehatan menargetkan pada tahun 2014 seluruh desa/kelurahan mencapai 100% UCI (Universal Child Immunization) atau 90% dari seluruh bayi di desa/kelurahan tersebut memperoleh imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari BCG, Hepatitis B, DPT-HB, Polio dan campak. Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI) di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 2. 44 Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI) di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Seluruh Desa/ Kel.	Jumlah Desa/ Kelurahan UCI	Cakupan Desa/kelurahan UCI
1	2014	-	-	-
2	2015	86	73	84,9%
3	2016	86	76	88%

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat, 2017

Tabel 2.44 menunjukkan bahwa cakupan desa/kelurahan UCI di Kabupaten Muna Barat dari tahun 2014 hingga tahun 2016 telah mencapai 88%. Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI) pada tahun 2016 bertambah sebanyak 3 desa atau sebesar 2,1%. Masih terdapat 10 desa/kelurahan di Kabupaten Muna Barat yang belum terlayani UCI, sehingga belum memenuhi target dari Kementerian Kesehatan.

7. Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan

Gizi buruk adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. Status gizi balita secara sederhana dapat diketahui dengan membandingkan antara berat badan menurut umur maupun menurut panjang badannya dengan rujukan (standar) yang telah ditetapkan. Apabila berat badan menurut umur sesuai dengan standar, anak disebut gizi baik. Kalau sedikit di bawah standar disebut gizi kurang. Apabila jauh di bawah standar dikatakan gizi

buruk. Perkembangan Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 45 Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016

No	Tahun	Jumlah Seluruh balita gizi buruk yg ditemukan	Jumlah balita gizi buruk mendapat Perawatam	Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan
1	2014	-	-	-
2	2015	1	1	100%
3	2016	7	7	100%

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Kasus balita gizi buruk yang ditemukan tahun 2015 sebanyak 1 balita dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 7 balita. Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan selama tahun 2015 dan tahun 2016 adalah sebanyak 100%.

8. Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA dan DBD

Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015 sebanyak 44,44% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 13,59%. Perkembangan Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 46 Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016

No	Tahun	Jumlah perkiraan penderita baru TBC BTA (+)	Jumlah penderita baru TBC BTA (+) yang ditemukan dan diobati	Cakupan penemuan dan penanganan penderita TBC BTA
1	2014	-	-	-
2	2015	162	72	44,44%
3	2016	309	42	13,59%

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Jumlah penderita DBD yang ditemukan dan ditangani di Kabupaten Muna Barat tahun 2016 adalah sebanyak 19 Kasus. Dengan demikian, Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD tahun 2016 di Kabupaten Muna barat adalah 100% (Dinas Kesehatan, 2017).

9. Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin

Jumlah masyarakat Miskin Kabupaten Muna Barat tahun 2015 sebanyak 39.140 penduduk. Jumlah pasien masyarakat miskin tahun 2015 dan tahun 2016 diperkirakan sebanyak 2,539 penduduk dan 1,703 penduduk. Sementara jumlah

kunjungan pasien miskin di sarana Kesehatan Strata 1 pada tahun 2015 sebanyak 1.322 pasien dan pada tahun 2016 sebanyak 1.312 pasien. Dengan demikian Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin tahun 2015 dan tahun 2016 secara berturut-turut adalah 51,86% dan 77,05%. Perkembangan cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditujukan pada tabel berikut.

Tabel 2. 47 Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah seluruh pasien masyarakat miskin	Jumlah kunjungan pasien miskin di sarana Kesehatan Strata 1	Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin
1	2014	-	-	-
2	2015	2,539	1322	51,86%
3	2016	1,703	1312	77,05%

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

10. Cakupan kunjungan bayi

Cakupan kunjungan bayi memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2015 sebanyak 79,88% dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 80,10%. Perkembangan Cakupan kunjungan bayi di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 48 Cakupan kunjungan bayi di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah seluruh bayi lahir hidup	Jumlah kunjungan bayi memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar	Cakupan kunjungan bayi
1	2014	-	-	-
2	2015	1655	1322	79,88%
3	2016	1638	1312	80,10%

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

11. Cakupan puskesmas dan Puskesmas Pembantu

Jumlah Puskesmas di kabupaten Muna Barat sejak tahun 2014 hingga tahun 2017 sebanyak 15 Puskesmas yang tersebar pada 11 Kecamatan. Dengan demikian, cakupan puskesmas terhadap wilayah kecamatan di kabupaten Muna Barat adalah 136.36%. Sedangkan jumlah Puskesmas Pembantu di Kabupaten Muna Barat sejak tahun 2014 hingga tahun 2017 sebanyak 59 Puskesmas yang tersebar pada 86 Desa/ Kelurahan. Dengan demikian, cakupan puskesmas terhadap wilayah Desa/ Kelurahan di kabupaten Muna Barat adalah 65.11 % (Dinas Kesehatan, 2017).



12. Kondisi Fasilitas Kesehatan

Jumlah posyandu di Kabupaten Muna Barat adalah sebanyak 117 unit. Persentase Posyandu Kondisi Bangunan Baik dan Sedang pada tahun 2015 sebesar 64.10% dan pada tahun 2016 menjadi 65.81%. Perkembangan persentase Posyandu kondisi bangunan baik dan sedang di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 49 Persentase Posyandu Kondisi Bangunan Baik dan Sedang di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Bangunan Posyandu				Total	Persentase Posyandu Kondisi Bangunan Baik dan Sedang
		Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	2014	-	-	-	-	-	-
2	2015	4	71	41	1	117	64.10
3	2016	4	73	39	1	117	65.81

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Jumlah bangunan puskesmas di Kabupaten Muna Barat adalah sebanyak 15 unit. Persentase puskesmas dengan kondisi bangunan baik dan sedang pada tahun 2015 sebesar 53.3% dan pada tahun 2016 menjadi 60.0%. Perkembangan persentase puskesmas kondisi bangunan baik dan sedang di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 50 Persentase Puskesmas Kondisi Bangunan Baik di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Bangunan Puskesmas				Total	Persentase Puskesmas Kondisi Bangunan Baik
		Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	2014	-	-	-	-	-	-
2	2015	8	-	5	2	15	53,3%
3	2016	9	-	5	1	15	60,0%

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Jumlah bangunan Pustu di Kabupaten Muna Barat adalah sebanyak 61 unit. Persentase pustu dengan kondisi bangunan baik dan sedang pada tahun 2015 sebesar 37.7% dan pada tahun 2016 menjadi 34.4%. Perkembangan persentase pustu Kondisi bangunan baik dan sedang di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 51 Persentase Pustu Kondisi Bangunan Baik di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Bangunan Pustu				Total	Persentase Pustu Kondisi Bangunan Baik
		Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	2014	-	-	-	-	-	-
2	2015	21	2	16	22	61	37.7
3	2016	21	-	18	22	61	34.4

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

C. Urusan Pekerjaan Umum

1. Proporsi Jalan dan Perkerasan berdasarkan Status Jalan

Jalan merupakan sarana penting yang dibutuhkan setiap wilayah, karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh sebab itu jalan menjadi salah satu urusan wajib pemerintah daerah. Panjang jalan dan perkerasan di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. 52 Panjang Jalan dan Perkerasannya Berdasarkan Status Jalan di Kabupaten Muna Barat

No	Status Jalan	Panjang Jalan (kilometer)	Jenis Permukaan			
			Aspal	Persentase	Perkerasan	Persentase
1	Jalan Nasional	38,64	19,09	49,39 %	19,55	50,61 %
2	Jalan Provinsi	15,54	15,54	100,00 %	0	-
3	Jalan Kabupaten	220,98	108,93	49,30 %	112,05	50,70 %
4	Jalan Lingkungan	413,49	20,61	4,98 %	392,88	95,02 %
Total		688,65	164,17	23,84 %	524,48	76,16 %

Sumber: Database Jalan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan tabel panjang jalan dan jenis perkerasannya menunjukkan bahwa sepanjang 164,17 km atau 23,84% jalan di Kabupaten Muna Barat telah beraspal. Jalan nasional dan jalan provinsi sebagian besar memiliki jenis permukaan jalan aspal, sedangkan jalan kabupaten dan jalan lingkungan masih dalam perkerasan dan tanah.

2. Persentase Panjang jalan yang memiliki drainase/saluran pembuangan air

Fasilitas penunjang jalan khususnya drainase pada Jalan Kabupaten di Kabupaten Muna Barat sampai tahun 2016 belum tersedia. Kondisi ini merupakan salah satu penyebab terjadinya banjir di Kabupaten Muna Barat. Pembangunan Drainase menjadi sangat prioritas untuk mengurangi dampak terjadinya banjir.

3. Persentase Jaringan Irigasi

Prinsip pengairan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kekurangan air pada lahan pertanian yang diperoleh dari hujan atau air tanah, karena jumlah air

yang diberikan kepada tanaman tidak mencukupi kebutuhan tanaman. Tujuan irigasi yaitu memasok dan mengatur air untuk mendukung kegiatan pertanian, dari sumber air ke daerah yang membutuhkan dan mendistribusikan secara teknis dan sistematis. Panjang jaringan irigasi Kabupaten Muna Barat dalam kondisi baik dapat dilihat pada **Tabel 2.53** berikut.

Tabel 2. 53 Persentase Panjang Jaringan Irigasi dalam Kondisi Baik Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Panjang Saluran Irigasi Kabupaten (km)				Total	Panjang irigasi Kabupaten dalam kondisi baik
		Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	2014	-	-	-	-	-	-
2	2015	12.00	1.7	1.48	1.4	16.58	72.38
3	2016	17.00	1.83	2.5	1.3	22.63	75.12

Sumber: Kabupaten Muna Barat Dalam Angka, 2017

Dilihat dari tabel persentase jaringan irigasi diatas menunjukkan Saluran irigasi di Kabupaten Muna Barat tahun 2016 sepanjang 22.63 KM dengan area persawahan yang dilayani seluas 784 ha. Apabila jaringan irigasi belum menjangkau kebutuhan irigasi pertanian maka pertumbuhan tanaman tidak akan optimal sehingga hasil panen tidak seperti yang diharapkan.

D. Urusan Perumahan dan Permukiman

1. Persentase Rumah Tangga Berakses Air Bersih

Persentase penduduk berakses air bersih adalah proporsi jumlah penduduk yang mendapatkan akses air minum terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan. Yang dimaksud akses air bersih meliputi air minum yang berasal dari air mineral, air leding/PAM, pompa air, sumur, atau mata air yang terlindung dalam jumlah yang cukup sesuai standar kebutuhan minimal. Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum bersih di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada **Tabel 2.54** berikut.

Tabel 2. 54 Persentase Rumah Tangga Berakses Air Bersih Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No.	Tahun	Jumlah Seluruh Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga pengguna Air Bersih	Persentase Rumah Tangga pengguna Air Bersih
1	2014	19,560	9,055	46 %
2	2015	20,214	11,302	56 %
3	2016	24,320	13,245	54 %

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kab. Muna Barat, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.54** menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air bersih di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 telah meningkat sebanyak 8% dari tahun 2014, di mana pada tahun 2015 mencapai 56% persen namun menurun pada tahun 2016 sebesar 2%. Dengan melihat persentase jumlah rumah tangga yang menggunakan air bersih dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat telah mendapatkan akses air bersih, namun masih terdapat sebesar 46% rumah tangga yang masih membutuhkan akses air bersih.

2. Persentase Rumah Tangga Pengguna Listrik

Penyediaan listrik bagi setiap rumah tangga merupakan salah satu prioritas dalam setiap perencanaan daerah dan menjadi indikator pembangunan. Persentase rumah tangga pengguna listrik merupakan perbandingan dari jumlah rumah tangga yang memiliki akses listrik dengan jumlah rumah tangga secara keseluruhan di Kabupaten Muna Barat. Persentase rumah tangga pengguna listrik di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada **Tabel 2.55** berikut.

Tabel 2. 55 Persentase Rumah Tangga Pengguna Listrik Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No.	Tahun	Jumlah Seluruh Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga pengguna Listrik	Persentase Rumah Tangga pengguna Listrik
1	2014	19,560	8,942	46 %
2	2015	20,214	9,013	45 %
3	2016	24,320	11,031	45 %

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kab. Muna Barat, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.55** menunjukkan bahwa persentase rumah tangga pengguna listrik di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 telah meningkat sebanyak 2.089 rumah tangga dari tahun 2014. Persentase rumah tangga pengguna listrik dari tahun 2014 hingga tahun 2016 cenderung konstan karena rumah tangga di Kabupaten Muna Barat mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan peningkatan rumah tangga pengguna listrik. Dengan melihat persentase jumlah rumah tangga pengguna listrik dapat dikatakan bahwa masih cukup banyak penduduk yang belum mendapatkan listrik.

3. Persentase Rumah Tangga bersanitasi

Salah satu indikator rumah sehat yaitu rumah yang mempunyai fasilitas sanitasi atau pembuangan limbah dan kotoran. Perkembangan rumah tangga bersanitasi di kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.



Tabel 2. 56 Persentase Rumah Tangga Bersanitasi di Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah seluruh rumah tangga	Jumlah rumah tangga bersanitasi	Persentase Rumah tangga bersanitasi
1	2014	19.560	6493	33.20
2	2015	20.214	7832	38.75
3	2016	24.320	7943	32.66

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan, 2017

Berdasarkan tabel persentase rumah tangga bersanitasi diatas menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 7.943 rumah tangga sudah memiliki fasilitas sanitasi atau pembuangan limbah dan kotoran rumah tangga pribadi. Jumlah rumah tangga bersanitasi di Kabupaten Muna Barat Tahun 2016 sebanyak 32.66%, yang menurun dari tahun sebelumnya karena jumlah rumah tangga meningkat sebanyak 20% dari tahun 2015. Rumah tangga yang tidak bersanitasi umumnya ditemukan pada keluarga berpenghasilan rendah/miskin.

4. Persentase Lingkungan Permukiman Sehat

Lingkungan permukiman sehat merupakan lingkungan permukiman yang tidak kumuh. Permukiman Kumuh sendiri merupakan satuan Perumahan dan Permukiman dalam lingkup wilayah Kabupaten yang dinilai tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Persentase lingkungan permukiman sehat di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada **Tabel 2.57** berikut.

Tabel 2. 57 Persentase Lingkungan Permukiman Sehat Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No.	Tahun	Luas Seluruh kawasan Permukiman	Luas Kawasan permukiman kumuh	Persentase Lingkungan Permukiman Sehat (tidak Kumuh)
1	2014	3.621	902	75.09 %
2	2015	3.917	1.053	73.12 %
3	2016	4.282	1.182,6	72.38 %

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.57**, menunjukkan bahwa perkembangan kawasan permukiman di Kabupaten Muna Barat semakin meningkat. Namun pertumbuhan kawasan permukiman kumuh juga semakin banyak sehingga persentase lingkungan permukiman sehat selalu menurun setiap tahunnya. Pertumbuhan kawasan permukiman di Kabupaten Muna Barat dari tahun 2014 hingga 2016

meningkat sebanyak 18,25%, namun permukiman kumuh juga meningkat sebanyak 31,04%. Dengan melihat lingkungan permukiman sehat yang berada pada persentase 72,38% pada tahun 2016 menunjukkan bahwa masih terdapat penduduk yang tinggal di kawasan permukiman kumuh dan membutuhkan penanganan dari pemerintah.

E. Urusan Perhubungan

1. Ketersediaan Sarana Prasarana Perhubungan

Ketersediaan sarana prasarana perhubungan dapat dilihat dari banyaknya jumlah pelabuhan laut, bandara udara, dan terminal bis/mobil penumpang yang ada. Ketersediaan sarana prasarana perhubungan di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada **Tabel 2.58** berikut.

Tabel 2. 58 Ketersediaan Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bis di Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Sarana dan Prasarana Perhubungan			
		Pelabuhan Pengumpul (Ferry)	Pelabuhan Rakyat	Bandar Udara	Terminal Bis/ Mobil Penumpang
1	2014	1	3	1	1
2	2015	1	3	1	1
3	2016	1	3	1	1

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Muna Barat, 2017

Ketersediaan sarana prasarana perhubungan di Kabupaten Muna Barat dari tahun 2014 hingga 2016 tidak bertambah, dimana pelabuhan pengumpul (ferry), bandar udara, dan terminal bus/mobil penumpang terdapat 1 unit serta pelabuhan rakyat terdapat 3 unit. Ketersediaan sarana prasarana perhubungan menandakan bahwa pelayanan urusan perhubungan di Kabupaten Muna Barat cukup baik, diharapkan ada penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat pada angkutan umum serta fasilitas dan pelayanan angkutan umum perlu ditingkatkan untuk dapat memenuhi standar pelayanan minimum.

2. Rasio Angkutan Darat terhadap Penumpang Angkutan Darat

Rasio angkutan darat dapat diketahui dari perbandingan jumlah angkutan darat dan jumlah rata-rata penumpang harian angkutan darat per 100 penumpang angkutan darat. Perkembangan angkutan darat terhadap penumpang angkutan darat di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 59 Rasio Angkutan darat terhadap Penumpang angkutan Darat di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	rata-rata harian penumpang angkutan darat	Jumlah angkutan darat	Rasio Angkutan darat terhadap Penumpang angkutan Darat
1	2014	1948	60	3.08
2	2015	2256	76	3.37
3	2016	2540	135	5.31

Sumber: Dinas Perhubungan, 2017

Berdasarkan tabel rasio diatas menunjukkan bahwa rasio angkutan darat di Kabupaten Muna Barat selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016, jumlah angkutan darat sebanyak 135 unit, meningkat signifikan dibanding dengan tahun 2015 yang hanya sebanyak 39 unit. Rasio Angkutan darat terhadap Penumpang angkutan Darat pada tahun 2016 adalah 5.31% dan pada tahun 2015 sebesar 3.37%.

3. Tingkat Kepemilikan KIR angkutan umum

Tingkat kepemilikan KIR angkutan umum dapat diketahui melalui persentase jumlah angkutan umum yang memiliki KIR dibanding dengan jumlah angkutan umum secara keseluruhan. Perkembangan tingkat kepemilikan KIR angkutan umum di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 60 Tingkat kepemilikan KIR angkutan umum di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah angkutan umum	Jumlah angkutan umum yang memiliki KIR	Tingkat Kepemilikan KIR angkutan umum
1	2014	34	25	73,5
2	2015	39	27	69,2
3	2016	41	31	75,6

Sumber: Dinas Perhubungan, 2017

Berdasarkan tabel tingkat kepemilikan KIR angkutan umum diatas menunjukkan bahwa jumlah angkutan umum di Kabupaten Muna Barat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah Mobil angkutan umum tahun 2016 adalah sebanyak 41 unit. Tingkat Kepemilikan KIR angkutan umum di Kabupaten Muna Barat Tahun 2016 sebanyak 75.6% dan tahun 2015 sebanyak 69.2%.

4. Persentase Pemasangan Rambu-rambu Jalan

Berdasarkan investigasi daerah rawan kecelakaan di Kabupaten Muna Barat tahun 2016, diperoleh bahwa rambu lalu lintas yang dibutuhkan untuk memberi perintah peringatan dan larangan kepada pengguna kendaraan adalah sebanyak

539 unit. Rambu lalu lintas yang ada di kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 yakni sebanyak 33 unit. Dengan demikian, persentase pemasangan rambu-rambu jalan hingga tahun 2016 baru mencapai 6.12%. (Dinas Perhubungan, 2017).

F. Urusan Lingkungan Hidup

1. Persentase penanganan sampah

Penanganan sampah merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan pengendalian timbulnya sampah, pengumpulan, transfer dan transportasi, pengolahan dan pemrosesan akhir/pembuangan sampah, dengan mempertimbangkan faktor kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, konservasi, estetika dan faktor-faktor lingkungan lainnya yang erat kaitannya dengan respon masyarakat. Menurut Undang-undang No. 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan meliputi pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan/atau pemanfaatan kembali sampah. Perkembangan persentase penanganan sampah di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 61 Persentase Penanganan Sampah di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Volume produksi sampah	Volume sampah yang ditangani	Persentase penanganan sampah
1	2014	3561	401	11,26
2	2015	3573	413	11,56
3	2016	4029	420	10,42

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2017

Berdasarkan tabel persentase penanganan sampah diatas menunjukkan bahwa sistem persampahan di Kabupaten Muna Barat masih kurang dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan karena persentase penanganan sampah yang sangat minim setiap tahunnya. Persentase volume sampah yang ditangani pada tahun 2016 sekitar 10.42%, yang menurun dari persentase penanganan tahun sebelumnya.

G. Urusan Pertanian

Bidang pertanian berkaitan erat dengan perekonomian nasional, banyak kegiatan perekonomian yang berhubungan dengan bidang pertanian seperti jual – beli dan tanah sebagai jaminan kredit di bank. Sedemikian pentingnya tanah bagi masyarakat sehingga

dapat memicu konflik pada masyarakat yang bersengketa masalah pertanahan. Untuk memperoleh jaminan kepastian hukum dan kepastian hak atas tanah, maka masyarakat perlu mendaftarkan tanah guna memperoleh sertifikat hak atas tanah. Perkembangan cakupan luas lahan bersertifikat di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 62 Cakupan luas lahan bersertifikat di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Luas Lahan bersertifikat	Jumlah Penduduk	Cakupan luas lahan bersertifikat
1	2014	2198	76,061	28.90
2	2015	2201	77,084	28.55
3	2016	2592	78,626	32.97

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan, 2017

Berdasarkan tabel cakupan luas lahan bersertifikat diatas menunjukkan bahwa jumlah luas lahan bersertifikat di Kabupaten Muna barat selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016, persentase luas lahan bersertifikat sebesar 32.97 sertifikat per 1000 jumlah penduduk. Persentase luas lahan bersertifikat tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni 28.55 sertifikat per 1000 penduduk. Sedangkan perkembangan jumlah penduduk yang memiliki lahan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 63 Persentase penduduk yang memiliki lahan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk yang memiliki lahan	Jumlah Penduduk	Persentase luas lahan bersertifikat
1	2014	20.215	76,061	26.58
2	2015	23.034	77,084	29.88
3	2016	26.303	78,626	33.45

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan, 2017

Tabel diatas menunjukan bahwa jumlah Penduduk yang memiliki lahan di Kabupaten Muna barat selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016, jumlah penduduk yang memiliki lahan bersertifikat sebesar 33.45% atau sebanyak 26.303 jiwa. Jumlah penduduk yang memiliki lahan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 29.88% atau sebanyak 23.034 jiwa penduduk.



H. Urusan Kependudukan dan Catatan Sipil

1. Rasio Penduduk Ber-KTP Elektronik

Keberadaan/ketersediaan Database Kependudukan Skala Kabupaten telah ada sejak tahun 2015. Sementara itu, penerapan KTP-el Nasional berbasis NIK di Kabupaten Muna Barat belum sepenuhnya diterapkan akibat server pelayanan KTP-el masih bergabung dengan Kabupaten Muna. Sesuai dengan data kependudukan skala kabupaten tahun 2016, rasio penduduk Muna Barat yang wajib KTP dan memiliki KTP-el sekitar 39.03%. Jumlah penduduk Kabupaten Muna barat usia >17 tahun dan wajib ber KTP-el tahun 2016 adalah sebanyak 43.273 jiwa dan yang telah memiliki KTP-el sebanyak 16.889 jiwa (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2017).

Untuk mengoptimalkan tingkat kepemilikan KTP-el oleh masyarakat Muna Barat maka perlu didukung oleh sarana dan prasarana penunjang pengelolaan KTP-el serta adanya langkah-langkah inovatif berdasarkan prinsip-prinsip pelayanan prima.

2. Rasio bayi berakte kelahiran

Jumlah seluruh bayi yang lahir hidup di kabupaten Muna Barat tahun 2016 sebanyak 1418 jiwa dan yang memiliki akta kelahiran sebanyak 1173 bayi atau 82.72%. Sementara jumlah anak dibawah usia 17 tahun di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 sebanyak 29790 dan yang memiliki akte kelahiran sebanyak 53% (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2017)

3. Tingkat Kepemilikan akta kelahiran per 1000 penduduk

Jumlah total Akte Kelahiran yang dimiliki oleh masyarakat Muna Barat sampai tahun 2016 adalah sebanyak 23.333 Akte Kelahiran dari 78.360 penduduk Kabupaten Barat. Dengan demikian, tingkat kepemilikan akta kelahiran per 1000 penduduk di Kabupaten Muna Barat tahun 2016 adalah 297.

I. Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

1. Tingkat Partisipasi perempuan di lembaga pemerintah dan Swasta

Jumlah pekerja perempuan di sektor swasta dan sektor pemerintah pada tahun 2015 sebanyak 840 orang, dimana jumlah pekerja di lembaga pemerintah sebanyak

601 orang dan di lembaga swasta sebanyak 239 orang. Dengan demikian, pada tahun 2015 tingkat partisipasi perenpuan di lembaga pemerintah sebanyak 72% dan di lembaga swasta sebanyak 38% (DP3KB, 2017)

2. Rasio Kekerasan Dalam Rumah tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga (disingkat KDRT) adalah tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan dalam rumah tangga. Yang merupakan lingkup tindakan KDRT adalah perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Perkembangan Rasio Kekerasan Dalam Rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 64 Rasio Kekerasan Dalam Rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Seluruh rumah tangga	Jumlah KDRT	Rasio KDRT
1	2014	19.138	2	0,01
2	2015	20.257	15	0,07
3	2016	40.307	12	0,02

Sumber: DP3KB, 2017

Berdasarkan tabel rasio KDRT diatas menunjukkan bahwa jumlah tindakan KDRT di Kabupaten Muna Barat memiliki rasio yang sangat rendah. Pada tahun 2016 jumlah kasus KDRT sebanyak 12 kasus atau mengalami penurunan sebesar 3 kasus (20%) dibanding kasus KDRT tahun 2015 yakni 15 Kasus. Rasio KDRT di Kabupaten Muna Barat tahun 2016 adalah 0.02%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan hubungan dalam rumah tangga di Kabupaten Muna Barat masih sangat baik.

3. Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan

Berkaitan dengan KDRT, kejadian tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak masih cukup rendah. Perkembangan Penyelesaian pengaduan perlindungan

perempuan dan anak dari tindakan kekerasan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 65 Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah pengaduan perlindungan perempuan dan anak	Jumlah pengaduan kekerasan yang terselesaikan	Persentase Penyelesaian pengaduan tindakan kekerasan
1	2014	3	3	100%
2	2015	23	23	100%
3	2016	14	14	100%

Sumber: DP3KB, 2017

Berdasarkan informasi pengaduan terhadap perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan diatas menunjukkan bahwa dalam 3 tahun terakhir, jumlah pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak bersifat fluktuatif. Pada tahun 2016, jumlah pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Muna Barat sebanyak 14 kasus. Tingkat penyelesaian atas pengaduan kasus kekerasan tersebut adalah sebesar 100%.

J. Urusan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera

1. Rata-rata jumlah anak per keluarga

Rata-rata jumlah anak per keluarga dapat diketahui melalui perbandingan jumlah seluruh anak dan jumlah seluruh keluarga. Kondisi jumlah rata-rata jumlah anak per keluarga tahun 2015 dan 2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 66 Rata-rata jumlah anak per keluarga di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Seluruh Keluarga	Jumlah Seluruh Anak	Rata-rata jumlah anak per keluarga
1	2014	-	-	-
2	2015	20.527	15.770	0,77
3	2016	21.335	15.563	0,73

Sumber: DP3KB, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak per keluarga di Kabupaten Muna Barat sebanyak satu anak per keluarga. Pada tahun 2016, jumlah anak secara keseluruhan sebanyak 15.663 jiwa dan jumlah keluarga sebanyak 21.335 keluarga. Jumlah seluruh anak di Kabupaten Muna Barat cukup banyak, namun juga sebanding dengan jumlah seluruh keluarga.

2. Rasio akseptor Keluarga Berencana (KB)

Rasio akseptor keluarga berencana dapat diketahui melalui persentase jumlah akseptor KB terhadap jumlah seluruh pasangan usia subur. Perkembangan Rasio akseptor Keluarga Berencana (KB) di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 67 Rasio akseptor Keluarga Berencana (KB) di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah seluruh pasangan usia subur	Jumlah Akseptor KB	Rasio akseptor Keluarga Berencana (KB)
1	2014	13.354	8.153	61
2	2015	13.169	8.215	62,4
3	2016	13.267	10.228	77,5

Sumber: DP3KB, 2017

Berdasarkan tabel rasio akseptor KB diatas menunjukkan bahwa perkembangan pembangunan Keluarga Berencana di kabupaten Muna Barat selama 3 tahun terakhir menunjukan tren yang positif. Hal ini terlihat dari rasio akseptor Keluarga Berencana di kabupaten Muna Barat Tahun 2016 sebesar 77.5% dan mengalami peningkatan di banding dengan tahun 2014 yang hanya mencapai 61%.

3. Cakupan peserta KB aktif,

Cakupan peserta KB aktif dapat diketahui melalui persentase jumlah peserta program KB aktif terhadap jumlah seluruh pasangan usia subur. Perkembangan Cakupan peserta KB aktif di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 68 Tabel Cakupan peserta KB aktif di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016

No	Tahun	Jumlah seluruh pasangan usia subur	Jumlah peserta program KB aktif	Cakupan peserta KB aktif
1	2014	-	-	-
2	2015	13.169	8.010	61
3	2016	13.267	9.058	68,27

Sumber: DP3KB, 2017

Berdasarkan tabel cakupan peserta KB aktif diatas menunjukkan bahwa keberhasilan perkembangan pembangunan Keluarga Berencana (KB) di Kabupaten Muna Barat selama 3 tahun terakhir juga ditunjukkan dengan cakupan peserta KB Aktif. Hal ini terlihat dari Cakupan peserta KB aktif di Kabupaten Muna Barat



Tahun 2016 sebesar 68.37% dan mengalami peningkatan dibanding dengan tahun 2015 yang hanya mencapai 61%.

4. Persentase Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I

Berdasarkan Data Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I Tahun 2014, Jumlah keluarga prasejahter dan Keluarga Sejahteraa I di Kabupaten Muna Barat sebesar 6.924 dan 6.586 keluarga secara berturut-turut. Sedangkan jumlah keluarga sejahtera sebanyak 7.017 jiwa. Dengan demikian, persentase Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga sejahtera I di kabupaten Muna barat adalah 65.8% (DP3KB, 2017).

K. Urusan Sosial

Sarana sosial yang ada di Kabupaten Muna Barat meliputi panti asuhan dan Panti rehabilitasi. Jumlah Panti Asuhan di Kabupaten Muna Barat sampai tahun 2016 sebanyak 5 unit dan Panti rehabilitasi sebanyak 1 unit. Pada tahun 2016, jumlah PMKS yang ada di Kabupaten Muna Barat adalah sebanyak 2795 jiwa dan yang mendapatkan bantuan sebanyak 2295 orang. Dengan demikian, persentase PMKS yang memperoleh bantuan social di kabupaten Muna barat tahun 2016 adalah sebanyak 82.11% (Dinas Sosial, 2017).

L. Urusan Ketenagakerjaan

Jumlah Penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 adalah sebanyak 129.768 jiwa dan jumlah angkatan kerja usia 15 tahun ke atas adalah sebanyak 123.191 jiwa. Dengan demikian, angka partisipasi angkatan kerja di kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 adalah 94.93% (Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja, 2017).

M. Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

1. Jumlah UKM non BPR/LKM UKM dan Jumlah BPR/LKM

Perkembangan UMKM di Kabupaten Muna Barat dapat diketahui berdasarkan jumlah UKM non BPR/LKM UKM dan Jumlah BPR/LKM yang ada. Jumlah UKM non BPR/LKM UKM dan Jumlah BPR/LKM di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.



Tabel 2. 69 Jumlah UKM Non BPR/LKM UKM dan Jumlah BPR/LKM di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah UKM aktif non BPR/LKM UKM	Jumlah BPR/LKM aktif
1	2014	3544	10
2	2015	3998	13
3	2016	4360	16
Pertumbuhan (%)		10.93	26.54

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM, 2017

Berdasarkan tabel jumlah UMK diatas meunjukkan bahwa jumlah UMK aktif non BPR/LKM UKM dan Jumlah BPR/LKM aktif di Kabupaten Muna Barat selalu meningkat setiap tahunnya. Peningkatan Jumlah UKM non BPR/LKM UKM di Kabupaten Muna Barat selama tahun 2014-2016 adalah sebesar 10.93%, sementara peningkatan Jumlah BPR/LKM sebesar 26.54%.

2. Persentase koperasi aktif

Koperasi merupakan produk ekonomi yang kegiatannya menjadi gerakan ekonomi kerakyatan, dan berjalan dengan prinsip gotong-royong. Koperasi adalah badan usaha yang memiliki anggota orang atau badan hukum yang didirikan dengan berlandaskan asas kekeluargaan serta demokrasi ekonomi. Pada dasarnya, tujuan utama dibentuknya koperasi adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan mandiri atas dasar Pancasila dan UUD 1945. Perkembangan koperasi di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukan pada tabel berikut.

Tabel 2. 70 Tabel Persentase Koperasi Aktif di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Seluruh Koperasi	Jumlah Koperasi Aktif	Persentase koperasi aktif
1	2014	84	69	82,14
2	2015	116	101	87,07
3	2016	133	118	88,72
Pertumbuhan (%)		26.38	31.60	

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM, 2017

Berdasarkan tabel persentase koperasi diatas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah koperasi di Kabupaten Muna Barat selama 3 tahun terakhir adalah 26.38% per tahun, sementara pertumbuhan koperasi aktif rata-rata 31.60%. Persentase koperasi aktif tahun 2016 adalah 88.72% sementara tahun 2014 adalah 82.14%. Tingginya koperasi yang aktif menunjukkan tingginya gerakan ekonomi kerakyatan yang terjadi di Kabupaten Muna Barat.

3. Persentase Usaha Mikro dan Kecil

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian masyarakat. Peran penting UMKM dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai sarana pengentasan kemiskinan, sebagai sarana pemerataan perekonomian, dan memberikan pemasukan devisa bagi negara. Perkembangan UMKM di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukan pada tabel berikut.

Tabel 2. 71 Persentase Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Usaha			Total	Persentase Usaha Mikro dan Kecil
		Mikro	Kecil	Menengah		
1	2014	3210	327	7	3544	99,80
2	2015	3580	405	13	3998	99,67
3	2016	3825	512	23	4360	99,47
Growth (%)		10.75		81.32		

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa UMK (Usaha Mikro dan Kecil) di Muna Barat juga memegang peran penting dalam perekonomian masyarakat Muna Barat. Perkembangan jumlah UMK di Kabupaten Muna Barat selama 3 tahun terakhir adalah 10.75% per tahun, sementara pertumbuhan Usaha Menengah rata-rata 81.32% per tahun. Persentase Usaha Mikro dan Kecil selama 3 taun terakhir sekitar 99% dari jumlah usaha yang ada di Kabupaten Muna Barat.

N. Urusan Kebudayaan

Upaya pelestarian dan pengembangan budaya daerah ditengah-tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat perlu dilakukan antara lain melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong daya tarik masyarakat terhadap budaya dan kearifan lokal daerah. Penyelenggaraan festival seni dan budaya merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat akan perkembangan dan kelestarian budaya daerah. Selama tahun 2015 dan 2016 jumlah penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya daerah yang dilaksanakan baik dalam daerah maupun partisipasi Pemerintah Daerah Kabupaten Muna Barat dalam festival budaya tingkat Provinsi dan Nasional sebanyak 3 kali per tahun. Penyelenggaraan kegiatan Seni dan Budaya juga didukung oleh sarana dan prasarana penyelenggaraan even Seni dan Budaya sebanyak 3 Unit.

Jumlah Situs yang dilestarikan di kabupaten Muna Barat baru 1 (satu) situs dari 12 situs yang ada. Keberadaan situs-situs tersebut merupakan asset daerah yang sangat berharga. Untuk itu, Pemerintah kabupaten Muna Barat berupaya untuk meningkatkan cakupan pelestarian situs-situs yang ada setiap tahunnya (Disparbud,, 2017)

O. Urusan Ketentraman dan Ketertiban

Ketertiban umum dan ketentraman masyarakat adalah keadaan dinamis yang memungkinkan Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Masyarakat dapat melakukan kegiatannya dengan tentram, tertib dan teratur. Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban dapat diketahui dari jumlah polisi pamong praja, linmas (perlindungan masyarakat), jumlah pos kamling serta pelanggaran K3 (ketertiban, ketentraman dan keindahan) yang telah ditangani. Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat dalam **Tabel 2.72** berikut.

Tabel 2. 72 Penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban di Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Polisi Pamong Praja	Jumlah Linmas	Jumlah Pos Siskamling	Jumlah Pelanggaran K3	Tingkat penyelesaian pelanggaran K3
1	2014	76 061	152	0	0	-	0
2	2015	77 084	152	0	0	2	0 %
3	2016	78 004	152	238	86	5	0 %

Sumber: Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan tabel penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Muna Barat memiliki 152 polisi pamong praja dan 238 linmas dengan pos siskamling sebanyak 86 unit. Pada tahun 2016, pelanggaran K3 meningkat menjadi 5 kejadian pelanggaran namun belum ada penyelesaian untuk pelanggaran K3 yang dilakukan. Pemerintah daerah diharapkan dapat memelihara ketentraman dan ketertiban umum serta menegakkan peraturan daerah, sumber daya satpol pp dalam penanganan ketentraman dan ketertiban umum serta penegakan peraturan daerah. Cakupan patroli petugas Satpol PP di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukan pada tabel berikut.

Tabel 2. 73 Tabel Cakupan patroli petugas Satpol PP Di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah patroli petugas Satpol PP pemantauan dan penyelesaian pelanggaran K3 dalam 24 Jam
1	2014	24
2	2015	96
3	2016	120

Sumber: Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Muna Barat, 2017

Cakupan patroli petugas Satpol PP ditentukan dengan Jumlah patroli petugas Satpol PP dalam pemantauan dan penyelesaian pelanggaran K3 dalam 24 Jam. Jumlah patrol petugas satpol PP pada tahun 2016 adalah sebanyak 120 kali atau meningkat sebanyak 25%. Peningkatan patroli petugas satpol pp dilakukan dalam upaya menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat dalam penyelenggaraan Pemilihan kepala Daerah.

P. Urusan Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan setiap daerah merupakan ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dan setiap rumah tangga. Dalam hal ini, ketahanan pangan yang dimaksud adalah setiap penduduk dan rumah tangga mampu untu memenuhi kebutuhan pangan dan jumlah gizi yang cukup. Perkembangan ketersediaan pangan utama di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015-2016 ditunjukan pada tabel berikut.

Tabel 2. 74 Tabel Ketersediaan pangan utama di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah ketersediaan pangan utama (kg)	Jumlah Penduduk	Rata-rata Ketersediaan pangan utama
1	2014	-	-	-
2	2015	7.631.316	77.084	99
3	2016	7.909.001	79.889	99

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan, 2017

Rata-rata ketersediaan pangan utama di Kabupaten Muna Barat Tahun 2015 dan 2016 menggambarkan nilai yang sangat baik yaitu 99%, Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Muna Barat berada pada posisi yang aman dalam mendukung ketersediaan pangan bagi penduduknya, serta dapat menunjang program ketahanan pangan nasional.

Q. Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

1. Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan LPM dan PKK

Salah satu indikator keaktifan LPM dan PKK di Kabupaten Muna Barat adalah dengan melihat jumlah kelompok binaannya. Kelompok binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) rata-rata menunjukkan ratio 1 yang berarti bahwa jumlah Lembaga Pemberdayaan masyarakat sebanding dengan jumlah

kelompok yang menjadi binaan, atau pada setiap 1 LPM memiliki 1 kelompok binaan, kondisi ini masih dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah kelompok binaan LPM. Sedangkan jumlah PKK sebanyak 86 unit dan jumlah kelompok binaan sebanyak 172 kelompok atau rata-rata jumlah kelompok binaan PKK sebanyak 2 kelompok, hal ini berarti bahwa setiap 1 PKK memiliki 2 kelompok binaan dan tidak memiliki penambahan dalam kurun waktu 3 tahun. Hal ini perlu mendapat perhatian agar dapat lebih ditingkatkan (DPMPD, 2017)

2. Persentase LSM, PKK dan Posyandu Aktif

Persentase LSM yang aktif di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014 hingga tahun 2016 cukup baik karena berada diatas nilai 50%, terlihat bahwa tahun 2014 sebanyak 73% sedangkan pada tahun 2015 dan tahun 2016 sebanyak 88%. Perkembangan LSM yang aktif di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 75 Persentase LSM yang aktif di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah LSM	Jumlah LSM Aktif	Persentase LSM yang aktif
1	2014	11	8	5
2	2015	17	15	6
3	2016	17	15	6

Sumber: Badan Kesbangpol, 2017

Keaktifan kader PKK di Kabupaten Muna Barat sejak Tahun 2014 hingga tahun 2016 sangat baik, Hal ini terlihat bahwa seluruh lembaga PKK yang berjumlah 86 ditingkat desa/ kelurahan memiliki imperan aktif dalam melaksanakan program dan kegiatan PKK di Kabupaten Muna Barat. Keaktifan posyandu di Kabupaten Muna Barat menunjukkan nilai yang sangat baik. Data tahun 2015 hingga 2016 memperlihatkan bahwa seluruh posyandu yang berjumlah 117 secara keseluruhan aktif melaksanakan program dan kegiatan pelayanan pada balita yang ada di Kabupaten Muna Barat (Dinas Kesehatan, 2017)

3. Rasio Swadaya masyarakat terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat yang terdapat di Kabupaten Muna Barat sudah didukung dengan swadaya masyarakat, berdasarkan data tahun 2014-2016 rasio swadaya masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat menunjukkan perkembangan yang sangat baik yaitu sebesar 40% penduduk yang berswadaya pada tahun 2014 dan 2015 selanjutnya terjadi peningkatan 80% pada

tahun 2016, hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat untuk berperan secara sukarela pada program pemberdayaan masyarakat sangat baik (DPMPD, 2017).

R. Urusan Komunikasi dan Informatika

1. Rasio jaringan komunikasi terhadap stasioner

Pelayanan jaringan komunikasi di Kabupaten Muna Barat dilaksanakan oleh PT. Telkomsel. Kualitas jaringan komunikasi belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah Kabupaten Muna Barat. Dengan semakin meningkatnya jumlah pengguna Handphone (HP) yang tersebar pada seluruh desa/ kelurahan, Pemerintah Daerah telah melakukan koordinasi dengan pihak-pihak penyedia layanan komunikasi untuk membangun dan mengengkan cakupan layanan Komunikasi di Kabupaten Muna Barat.

2. Keberadaan Website milik pemerintah daerah

Keberadaan Website milik pemerintah daerah belum optimal akibat kesulitan untuk diakses dan minimnya konten informasi pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan yang disajikan. Keberadaan Website pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk mendorong transparansi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah serta media promosi pembangunan daerah.

2.3.2 Fokus Layanan Urusan Pemerintah Pilihan

A. Produktivitas Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Pertanian merupakan salah satu sektor unggulan dengan sumbangan terbesar bagi PDRB Kabupaten Muna Barat. Pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian yaitu kontribusi produk dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga kontribusi pasar. Selain itu produksi hasil pertanian, perkebunan dan peternakan menjadi sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan masyarakat. Produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada **Tabel 2.76** berikut.

Tabel 2. 76 Produktivitas Sektor Pertanian Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No.	Produksi Sektor Pertanian	2015	2016	2017
1	Tanaman Pangan (Kwintal/Ha)			
	Padi	30	33	35
	Jagung Lokal	15	15	16

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH
KABUPATEN MUNA BARAT
TAHUN 2005-2025



No.	Produksi Sektor Pertanian	2015	2016	2017
	Jagung Kuning	28	29	30
	Kedelai	8	8	8
	Kacang Tanah	11	12	12
	Kacang Hijau	6	6	6
	Ubi Kayu	230	247	260
	Ubi Jalar	150	169	180
	Talas	201	215	225
2	Tanaman Holtikultura Sayuran (Kwintal/Ha)			
	Cabe Rawit	3,90	3,90	3,90
	Cabe Besar	10,41	10,51	10,91
	Kacang Panjang	14,75	14,76	14,76
	Tomat	47,23	47,27	47,27
	Ketimun	41,78	43,31	45,32
3	Tanaman Holtikultura Buah-buahan (Kwintal/Ha)			
	Durian	3,70	4,11	4,56
	Jeruk Siam/Keprook	30,65	34,02	37,76
	Mangga	12,32	13,68	15,18
	Duku	9,15	10,16	11,27
	Nangka	53,87	59,80	66,37
	Sukun	24,96	27,71	30,75
	Rambutan	3,64	4,04	4,48
4	Tanaman Perkebunan (Kwintal/Ha)			
	Kakao	10	10	10
	Jambu Mete	11	11,09	11,39
	Kelapa Dalam	7,25	7,50	7,50
	Lada	2,00	2,25	2,30
5	Peternakan (Kg)			
	Sapi	111.456	112.345	113.315
	Kambing	4.637	5.333	5.813
	Ayam Petelur	7.12	9.969	10.865
	Ayam Buras	93.27	111.927	122.001
	Ayam Pedaging	69.413	97.179	105.925
	Itik	142	170	186
	Telur A. Ras	297.444	336.938	591.806
	Telur A. Buras	4.020.031	4.563.539	5.498.667
	Telur Itik	35.419	37.6	43.125

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Muna Barat, 2017

Produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Muna Barat dari tahun 2014 hingga tahun 2016 selalu meningkat. Sektor pertanian menjadi salah satu mata pencaharian penduduk terbanyak selain bekerja pada sektor perikanan. Produktivitas pertanian tertinggi didapatkan dari hasil tanaman pangan dan holtikultura. Tanaman pangan berupa ubi jalar, ubi kayu, dan talas memiliki produksi yang sangat tinggi setiap tahunnya. Tanaman holtikultura berupa tomat, ketimun, nangka, jeruk siam dan sukun juga memiliki produktifitas yang tinggi sedangkan produktifitas tertinggi pada tanaman perkebunan

yaitu kakao dan jambu mete. Selain itu, produktifitas peternakan seperti sapi, ayam dan telur ayam juga cukup tinggi. Pada tahun 2017, hasil tanaman pangan meningkat sebanyak 32 kwintal/ha, tanaman hortikultura meningkat sebanyak 17,76 kwintal/ha, dan tanaman perkebunan meningkat sebanyak 0,35 kwintal/ha. Hasil peternakan juga mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 297,6 ton. Tingginya peningkatan hasil tanaman pangan dan hortikultura telah meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Muna Barat.

B. Produktivitas Sektor Perikanan

Sektor perikanan juga menjadi salah satu sektor unggulan dengan sumbangan yang cukup tinggi bagi PDRB Kabupaten Muna Barat. Perikanan mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian terkait kontribusi produk dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga kontribusi pasar. Selain pertanian, produksi hasil perikanan juga menjadi sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan masyarakat. Produktivitas sektor perikanan di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada **Tabel 2.77** berikut.

Tabel 2. 77 Produktivitas Sektor Perikanan Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

Jenis Produk Hasil Perikanan	2014	2015	2016
a. Perikanan Budidaya			
1. Rumput Laut	-	41.630	42.480
2. Ikan Kerapu	-	20,53	20,95
3. Udang Vanname	-	667,08	10,007
4. Udang Windu	-	0,556	166,77
5. Ikan Bandeng	-	911,8	1.139,75
6. Ikan air tawar (Ikan Mas, lele, nila dan lainnya)	-	75	120
b. Perikanan Tangkap			
1. Ikan pelagis	-	9.251	9.440,3
2. Ikan Domersal	-	3.203	3.268,6
3. Kepiting Rajungan	-	106.305	108.484,3

Sumber: Dinas Kelautan dan perikanan Kabupaten Muna Barat, 2017

Produktivitas sektor perikanan di Kabupaten Muna Barat cenderung meningkat setiap tahun. Produktivitas perikanan tertinggi pada tahun 2016 didapatkan dari hasil perikanan tangkap, dimana hasil perikanan tangkap tertinggi didapatkan dari kepiting rajungan sebesar 108.484,3 Ton. Budidaya rumput laut, ikan bandeng dan udang windu menjadi hasil perikanan budidaya banyak di tahun 2016. Hasil perikanan budidaya meningkat sebanyak 632,51 ton dan perikanan tangkap meningkat sebanyak 2.434,4 ton

pada tahun 2016. Tingginya hasil perikanan budidaya dan perikanan tangkap meningkatkan kontribusi sektor perikanan dalam PDRB Kabupaten Muna Barat dan menjadi salah satu sektor unggulan.

C. Kontribusi Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDRB

Kontribusi pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB dibagi berdasarkan lapangan usaha masing-masing kategori. Sub kategori pertanian terdiri atas golongan tanaman pangan, golongan tanaman hortikultura, golongan tanaman perkebunan, golongan peternakan, dan golongan jasa pertanian dan perburuan, subkategori usaha kehutanan dan penebangan kayu, dan subkategori perikanan. Kategori ini masih menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja. Kontribusi pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada **Tabel 2.78** berikut.

Tabel 2. 78 Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB
Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No.	Lapangan Usaha	2014	2015	2016
1	Tanaman Pangan	18,30 %	18,46 %	16,43 %
2	Tanaman Holtikultura	6,27 %	6,23 %	5,58 %
3	Tanaman Perkebunan	13,74 %	13,58 %	13,51 %
4	Peternakan	12,67 %	13,03 %	13,05 %
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,73 %	0,70 %	0,68 %
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	3,22 %	3,26 %	2,88 %
7	Perikanan	45,08 %	44,73 %	47,87 %
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		100,00 %	100,00 %	100,00 %

Sumber: PDRB Muna Barat 2014-2016

Pada periode tiga tahun terakhir (2014-2016) kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan penyumbang terbesar terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku yaitu sebesar 41,09% pada tahun 2014 namun sedikit menurun menjadi 37,97% pada tahun 2016. Sektor pertanian dan perikanan memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan menjadi penyumbang terbesar di sektor pertanian.

D. Potensi Pariwisata

Kabupaten Muna Barat memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam, baik dari wisata alam, sejarah dan budaya, hingga wisata bahari yang sangat indah. Destinasi wisata yang menjadi potensi pariwisata di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat dalam **Tabel 2.38** berikut.



Tabel 2. 79 Potensi Pariwisata Kabupaten Muna Barat Tahun 2016

No.	Destinasi Pariwisata	Jenis Wisata	Jumlah Lokasi Wisata
1	Peninggalan Kepurbakalaan/Benteng-benteng	Wisata Sejarah	8
2	Kawasan Konservasi Laut	Wisata Bahari	13
3	Zona Diving dan Snorkling	Wisata Bahari	6
4	Zona Pulau-pulau Wisata Berpenghuni	Wisata Bahari	10
5	Zona Pulau-pulau Wisata Berpenghuni	Wisata Bahari	18
6	Zona Daerah Aliran Sungai	Wisata Alam	4
7	Zona DAM/Bendungan dan Danau	Wisata Alam dan Buatan	6
8	Kawasan Konservasi Hewan Endemik	-	3
9	Kawasan Pengembangan Peternakan	-	3
10	Kawasan Pengembangan Resort Pariwisata bagi Investor	Wisata Bahari	5
11	Kawasan Kuliner	Wisata Buatan	2
12	Kawasan Wisata Alam	Wisata Alam	27
13	Zona Wisata Pantai	Wisata Bahari	4
14	Kawasan Agro Wisata	Wisata Alam	2
15	Areal Pemancingan	Wisata Buatan	7
16	Zona Spiritual dan Makam Raja-Raja	Wisata Sejarah	8
17	Zona Terumbu Karang dan Keindahan Bawah Laut	Wisata Bahari	3
18	Zona Gua Bersejarah dan Gua Wisata	Wisata Sejarah	9
19	Zona Pesanggrahan/Perkemahan	Wisata Buatan	2
20	Zona Mangrove	Wisata Alam	15
21	Zona Perburuan	-	5

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Muna Barat, 2017

Kabupaten Muna Barat memiliki banyak destinasi wisata yang potensial menjadi sumber pendapatan daerah, khususnya wisata bahari karena sebagian besar wilayah Kabupaten Muna Barat terdiri dari pulau-pulau kecil dan karang laut yang indah sehingga memiliki potensi wisata bahari yang cukup menjanjikan kesejahteraan masyarakat bila dikembangkan dan dikelola dengan baik. Selain wisata bahari, terdapat wisata sejarah dan budaya yang cukup banyak untuk dilestarikan keberadaannya. Potensi-potensi pariwisata yang ada Kabupaten Muna Barat diharapkan dapat terus ditingkatkan kualitas destinasi wisatanya untuk dapat menarik dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara serta menambah pendapatan daerah dan penghasilan bagi masyarakat sekitar dengan memelihara kelestarian lingkungan objek wisata.

E. Kontribusi Industri Pengolahan dan Perdagangan

Kontribusi industri pengolahan dan perdagangan terhadap PDRB dibagi berdasarkan lapangan usaha masing-masing kategori. Kontribusi industri pengolahan dan



perdagangan terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada **Tabel 2.80** berikut.

Tabel 2. 80 Kontribusi Industri Pengolahan dan Perdagangan terhadap PDRB Tahun 2014-2016
Kabupaten Muna Barat

No.	Lapangan Usaha	2014	2015	2016
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0	0	0
2	Industri Makanan dan Minuman	59,62 %	59,76 %	60,54 %
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0	0	0
4	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0	0	0
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,66 %	0,67 %	0,64 %
6	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,13 %	0,14 %	0,13 %
7	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,01 %	0,01 %	0,01 %
8	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0	0	0
9	Industri Barang Galian bukan Logam	4,75 %	5,05 %	5,01 %
10	Industri Logam Dasar	0	0	0
11	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	8,39 %	8,09 %	7,72 %
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	0	0	0
13	Industri Alat Angkutan	11,20 %	10,73 %	10,48 %
14	Industri Furnitur	13,51 %	13,88 %	13,80 %
15	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,50 %	0,49 %	0,49 %
Industri Pengolahan		100,00 %	100,00 %	100,00 %
1	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,88 %	0,85 %	0,81 %
2	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	99,12 %	99,15 %	99,19 %
Perdagangan		100,00 %	100,00 %	100,00 %

Sumber: PDRB Muna Barat 2014-2016

Berdasarkan informai tabel Kontribusi Industri Pengolahan dan Perdagangan diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan industri pengolahan dan perdagangan masih relatif sama dengan tahun sebelumnya. Penyumbang terbesar industri pengolahan diberikan oleh subkategori industri makanan dan minuman, industri furnitur, industri alat angkut, dan industri barang logam. Sedangkan untuk penyumbang PDRB dari perdagangan yaitu perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor.

Secara keseluruhan, laju pertumbuhan kategori industri pengolahan pada tahun 2016 adalah sebesar 6,06 persen, sedangkan subkategori yang mencatatkan laju pertumbuhan tertinggi adalah subkategori industri makanan dan minuman yaitu sebesar 6,71 persen pada tahun 2016, kemudian diikuti oleh subkategori industri bahan bangunan bukan logam sebesar 6,51 persen, dan industri furniture sebesar 6,11 persen. Sedangkan

subkategori industri pengolahan yang lain hanya memberikan kontribusi dibawah 6 persen setiap tahunnya dan relatif tetap.

2.4 Aspek Daya Saing

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan, dengan tetap terbuka pada persaingan dengan kabupaten di sekitarnya, provinsi, domestik, maupun internasional. Aspek daya saing daerah terdiri atas kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi, dan sumber daya manusia. Berikut adalah penjelasan dari aspek daya saing daerah.

2.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

Aspek kemampuan ekonomi daerah dapat diketahui dari produktivitas total daerah yang diukur dari kontribusi tiap sektor pada PDRB Kabupaten Muna Barat.

A. Pertanian

Produktivitas sektor pertanian menunjukkan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Muna Barat. Sektor pertanian merupakan penyedia utama kebutuhan masyarakat yang merupakan kebutuhan dasar. Kontribusi sektor pertanian pada PDRB dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 81 Sumbangan PDRB Sektor Pertanian ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Tahun	PDRB Sektor Pertanian (Rp)	Total PDRB (Rp)	Kontribusi (%)
2014	637.445,39	1.551.504,30	41,09
2015	671.335,99	1.756.361,20	38,22
2016	746.139,76	1.965.173,71	37,97

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian atas dasar harga berlaku setiap tahun mengalami kenaikan yang signifikan meskipun tingkat persentase kontribusi terhadap PDRB mengalami penurunan dari 41,09% menjadi 37,97%. Jumlah persentase sektor pertanian pada PDRB Kabupaten Muna Barat lebih tinggi dari persentase sektor pertanian pada PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki nilai 24,3%.

B. Pertambangan dan Penggalan

Produktivitas sektor pertambangan dan penggalan menunjukkan besarnya sumbangan sektor pertambangan dan penggalan terhadap pembentukan PDRB



Kabupaten Muna Barat. Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Muna Barat diantaranya adalah pertambangan mineral bukan logam yang terdiri atas batu gamping, pasir kuarsa, dan tanah liat. Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 82 Sumbangan PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Tahun	PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian (Rp)	Total PDRB (Rp)	Kontribusi (%)
2014	155.124,26	1.551.504,30	10,00
2015	197.908,46	1.756.361,20	11,27
2016	217.271,12	1.965.173,71	11,06

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertambangan dan penggalian atas dasar harga berlaku setiap tahun mengalami kenaikan hingga sebesar Rp. 217.271.120.000 pada tahun 2016 dan tingkat kontribusinya terhadap PDRB mengalami kenaikan juga dari 10% menjadi 11,06%. Jumlah persentase sektor pertambangan pada PDRB Kabupaten Muna Barat lebih rendah dari persentase sektor pertambangan pada PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki nilai 19,35%.

C. Industri Pengolahan

Produktivitas sektor industri pengolahan menunjukkan besarnya sumbangan sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Muna Barat. Sektor industri pengolahan di Kabupaten Muna Barat diantaranya adalah industri kecil pengolahan hasil perkebunan yakni pengolahan hasil gula aren dan pengolahan hasil hutan yaitu kayu jati. Kontribusi sektor industri pengolahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 83 Sumbangan PDRB Sektor Industri Pengolahan ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Tahun	PDRB Sektor Industri Pengolahan (Rp)	Total PDRB (Rp)	Kontribusi (%)
2014	59.305,34	1.551.504,30	3,82
2015	63.012,63	1.756.361,20	3,59
2016	69.124,89	1.965.173,71	3,52

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri pengolahan atas dasar harga berlaku setiap tahun mengalami kenaikan hingga mencapai Rp. 69.124.890.000 pada tahun 2016 dan memiliki persentase kontribusi sebesar 3,52% pada PDRB Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016.

D. Listrik, Gas, dan Air Bersih

Produktivitas sektor listrik, gas, dan air bersih masih terlalu kecil pada PDRB Kabupaten Muna Barat. Kontribusi sektor listrik, gas, dan air bersih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 84 Sumbangan PDRB Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Tahun	PDRB Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih (Rp)	Total PDRB (Rp)	Kontribusi (%)
2014	814,16	1.551.504,30	0,06
2015	817,55	1.756.361,20	0,04
2016	919,25	1.965.173,71	0,05

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor listrik, gas, dan air bersih atas harga berlaku memberikan kontribusi yang masih kecil terhadap total PDRB, pada tahun 2014 kontribusi hanya 0,06% dan mengalami kenaikan menjadi 0,05% pada tahun 2016.

E. Konstruksi

Produktivitas sektor konstruksi lebih banyak didominasi oleh pembangunan infrastruktur yang digiatkan oleh pemerintah dan pihak swasta dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Muna Barat. Kontribusi dan nilai PDRB sektor konstruksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 85 Sumbangan PDRB Sektor Konstruksi ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Tahun	PDRB Sektor Konstruksi (Rp)	Total PDRB (Rp)	Kontribusi (%)
2014	247.113,76	1.551.504,30	15,93
2015	325.753,91	1.756.361,20	18,55
2016	386.430,18	1.965.173,71	19,66

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor konstruksi atas dasar harga berlaku memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada total PDRB Kabupaten Muna Barat, pada tahun 2014 memberikan kontribusi sebesar 15,93% dan meningkat sebesar 19,66% pada tahun 2016 dengan nilai sebesar Rp. 386.430,180.000. Jumlah persentase sektor konstruksi pada PDRB Kabupaten Muna Barat lebih tinggi dari persentase sektor konstruksi pada PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki nilai 14,02% pada tahun 2016.

F. Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Produktivitas sektor perdagangan, hotel, dan restoran adalah untuk menunjang dalam kegiatan pemerintah maupun untuk mendorong tersedianya fasilitas untuk wisatawan. Kontribusi dan nilai PDRB sektor perdagangan, hotel, dan restoran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 86 Sumbangan PDRB Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Tahun	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (Rp)	Total PDRB (Rp)	Kontribusi (%)
2014	151.651,22	1.551.504,30	9,78
2015	169.940,27	1.756.361,20	9,68
2016	191.579,26	1.965.173,71	9,75

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perdagangan, hotel, dan restoran atas dasar harga berlaku memberikan persentase sebesar 9,78% pada tahun 2014 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 dengan persentase sebesar 9,75%.

G. Pengangkutan dan Komunikasi

Produktivitas sektor pengangkutan dan komunikasi dalam kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 87 Sumbangan PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Tahun	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Rp)	Total PDRB (Rp)	Kontribusi (%)
2014	39.291,54	1.551.504,30	2,54
2015	42.523,21	1.756.361,20	2,42
2016	46.201,16	1.965.173,71	2,35

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami penurunan persentasi kontribusinya terhadap PDRB dari tahun 2014 ke tahun 2016 dari sebesar 2,54% menjadi 2,35%, meskipun nilainya mengalami kenaikan hingga mencapai Rp. 46.201.160.000.

H. Keuangan

Produktivitas sektor keuangan banyak dipengaruhi oleh perkembangan lembaga keuangan bank dan bukan bank di Kabupaten Muna Barat. Kontribusi sektor keuangan pada pembentukan PDRB Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 88 Sumbangan PDRB Sektor Keuangan ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Tahun	PDRB Sektor Keuangan (Rp)	Total PDRB (Rp)	Kontribusi (%)
2014	42.699,30	1.551.504,30	2,75
2015	45.972,69	1.756.361,20	2,62
2016	49.460,45	1.965.173,71	2,52

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor keuangan atas dasar harga berlaku pada tahun 2014 adalah sebesar 2,75% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 2,52%, tetapi nilainya mengalami kenaikan dari Rp 42.699.300.000 pada tahun 2014 menjadi Rp. 49.460.450.000 pada tahun 2016.

I. Jasa

Produktivitas sektor jasa dalam kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 89 Sumbangan PDRB Sektor Jasa ADH Berlaku (dalam juta rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Tahun	PDRB Sektor Jasa (Rp)	Total PDRB (Rp)	Kontribusi (%)
2014	218.059,06	1.551.504,30	14,05
2015	239.096,30	1.756.361,20	13,62
2016	258.047,62	1.965.173,71	13,13

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor jasa atas dasar harga berlaku pada tahun 2014 adalah sebesar 14,05% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 13,13%, tetapi nilainya mengalami kenaikan dari Rp 218.059.060.000 pada tahun 2014 menjadi Rp. 258.047.620.000 pada tahun 2016.

2.4.2 Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

Suatu fasilitas wilayah atau infrastruktur menunjang daya saing daerah dalam hubungannya dengan ketersediaannya dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah di berbagai sektori di daerah dan antar wilayah.

A. Aksesibilitas Daerah

1. Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan

Pola jaringan jalan eksisting di Kabupaten Muna Barat bersifat kombinasi linear dan radial, dimana sebagian besar pusat kecamatan sudah terhubung oleh jalan aspal dan tanah. Berikut adalah tabel jalan berdasarkan status dan kondisi perkerasannya di Kabupaten Muna Barat.



Tabel 2. 90 Status Jalan di Kabupaten Muna Barat

No	Status Jalan	Rasio		Perkerasan	
		Panjang (km)	Persentase (%)	Aspal (km)	Tanah (km)
1	Jalan Nasional	38,64	14,04	19,09	19,55
2	Jalan Provinsi	15,54	5,65	15,54	0
3	Jalan Kabupaten	220,98	80,31	113,53	107,44
Panjang Total		275,16	100	148,16	126,99

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Muna Barat, 2017

Jaringan jalan berdasarkan status jalan di Kabupaten Muna Barat secara eksisting adalah jaringan jalan nasional, jaringan jalan provinsi, dan jaringan jalan kabupaten seperti yang disajikan pada tabel di atas. Status jalan yang terpanjang di Kabupaten Muna Barat adalah jalan kabupaten dengan persentase sebesar 80,31% dan yang terpendek adalah jalan provinsi dengan 5,65%. Jaringan jalan nasional di Kabupaten Muna Barat adalah ruas jalan poros Lagada-Tondasi, ruas jalan tersebut melalui 6 wilayah kecamatan, dengan panjang total sekitar 38,64 km dengan kondisi perkerasan aspal dan tanah. Jalan Provinsi di Kabupaten Muna Barat sampai mencapai panjang kurang lebih 15,54 km, yaitu jalan melintasi Kecamatan Lawa.

Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan dihitung untuk mengetahui tingkat ketersediaan sarana jalan yang dapat memberi akses tiap kendaraan. Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan adalah perbandingan panjang jalan terhadap jumlah kendaraan. Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 91 Rasio Panjang per Panjang Jalan di Kabupaten Muna Barat

No	Tahun	Jumlah Kendaraan	Panjang Jalan (km)	Rasio
1	2014	3561	401	11.26
2	2015	3573	413	11.56
3	2016	4029	420	10.42

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Muna Barat, 2017

Rasio panjang jalan terhadap jumlah kendaraan di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014 sebesar 11,26, lalu naik sebesar 11,56 pada tahun 2015, dan menurun pada tahun 2016 sebesar 10,42. Menurunnya rasio panjang jalan per jumlah kendaraan di Kabupaten Muna Barat disebabkan karena penambahan panjang jalan tidak sebanding dengan pertambahan jumlah kendaraan bermotor.

2. Jumlah Sarana Transportasi

Berdasarkan data Dinas Perhubungan Kabupaten Muna Barat tahun 2017, jumlah sarana transportasi darat, laut, dan udara di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2017 meliputi 2 unit terminal mobil penumpang, 1 unit pelabuhan pengumpul (ferry), 3 unit pelabuhan rakyat, dan 1 unit bandara.

3. Jumlah Penumpang Angkutan Darat

Jumlah penumpang angkutan darat berdasarkan jumlah rata-rata harian dan jumlah angkutan darat di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 92 Tabel Jumlah Penumpang Angkutan Darat di Kabupaten Muna Barat

No	Tahun	Rata-Rata Harian Penumpang Angkutan Darat	Jumlah Angkutan Darat
1	2014	1948	60
2	2015	2256	76
3	2016	2540	135

Sumber: Dinas Perhubungan, 2017

Berdasarkan tabel di atas, jumlah angkutan darat di Kabupaten Muna Barat meningkat dari 60 unit pada tahun 2014 menjadi 135 unit pada tahun 2016. Peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya jumlah rata-rata harian penumpang angkutan darat dari 1.948 orang pada tahun 2014 menjadi 2.540 orang di tahun 2016.

B. Penataan Wilayah

Penataan wilayah dapat diketahui dengan wilayah industri, wilayah banjir dan kekeringan yang terdapat di Kabupaten Muna Barat.

1. Wilayah Industri

Kawasan Peruntukan Industri yang direncanakan di Kabupaten Muna Barat meliputi Kawasan Industri besar, Kawasan Industri Menengah, dan kawasan Industri Kecil. Untuk Kawasan Industri besar dan Industri menengah belum ada yang terbangun, sedangkan Industri kecil, tersebar di beberapa kecamatan yaitu industri pengolahan hasil perkebunan yakni pengolahan gula aren di Kec. Tiworo Selatan, Lawa, Sawerigadi dan Tiworo Tengah, industri pengolahan hasil hutan yakni industri pengolahan kayu jati di Kec. Kusambi.

2. Wilayah Banjir

Kabupaten Muna Barat memiliki luas wilayah daratan sebesar 90.628 ha. Luas wilayah banjir adalah persentase luas wilayah banjir terhadap seluruh luas kawasan di Kabupaten Muna Barat. Berikut adalah tabel luas wilayah banjir dari tahun 2015 sampai tahun 2017.

Tabel 2. 93 Persentase dan Luas Wilayah Banjir di Kabupaten Muna Barat

No	Tahun	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	2015	236,332	0,27
2	2016	815,359	0,90
3	2017	3.020,933	3,33

Sumber: BPBD, 2017

Berdasarkan tabel di atas, persentase jumlah wilayah banjir di Kabupaten Muna Barat tiap tahunnya terus meningkat hingga seluas 3.020,933 ha pada tahun 2017 atau sekitar 3,33% dari total luas keseluruhan wilayah Kabupaten Muna Barat.

3. Wilayah Kekeringan

Selain memiliki wilayah yang masih rentan dilanda banjir, Kabupaten Muna Barat juga memiliki wilayah yang mengalami kekeringan. Lokasi kekeringan di Kabupaten Muna Barat terjadi di 8 kecamatan yaitu Barangka, Wadaga, Lawa, Sawerigadi, Maginti, Kusambi, Napano Kusambi, dan Tiworo Utara. Kondisi kekeringan tersebut seringkali terjadi di beberapa wilayah pada saat musim kemarau.

C. Fasilitas Bank dan Non Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sejak berdirinya daerah otonomi baru pada tahun 2014, Kabupaten Muna Barat memiliki 3 unit bank yang terdiri dari 2 unit Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan 1 unit Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sultra.

D. Ketersediaan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat yang harus dipenuhi baik secara swadaya maupun disediakan oleh pemerintah. Berikut adalah tabel banyaknya rumah tangga yang menggunakan air bersih menurut jenis sumber air.

Tabel 2. 94 Jumlah Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih Menurut Sumber Air

No	Jenis Sumber Air	Jumlah KK	Persentase
1	Sumur Gotong Royong	327	1,82
2	Sumur Bantuan Pemerintah	7275	40,47
3	Sumur Sendiri	8895	49,48
4	Mata Air	1434	7,98
5	PDAM	47	0,26
Jumlah		17.978	100

Sumber: Kabupaten Muna Barat dalam Angka 2015

Berdasarkan tabel di atas, sumber air bersih paling banyak yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Muna Barat adalah melalui sumber sumur milik sendiri dengan persentase sebesar 49,48% dan yang paling sedikit adalah melalui sumber PDAM dengan persentase sebesar 0,26%. Sedangkan, jumlah rumah tangga yang menggunakan sumber air bersih di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2016 sudah cukup baik dengan persentase sebesar 75,82 % pada tahun 2016.

E. Fasilitas Listrik

Kebutuhan listrik masyarakat di Kabupaten Muna Barat sebagian besar diperoleh dari PLN Ranting Raha, yang merupakan ranting dari PLN Cabang Bau-Bau. Sumber penerangan yang digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Muna Barat sejumlah 82,08 persen berasal dari listrik PLN, sedangkan bagi masyarakat yang tidak terjangkau dengan jaringan listrik PLN biasanya menggunakan tenaga listrik non PLN sejumlah 9,19 persen, dan penerangan tanpa listrik dengan menggunakan lampu minyak tanah sejumlah 8,73 persen. Sedangkan, jumlah rumah tangga yang menggunakan penerangan listrik di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2016 sudah sangat baik dengan persentase sebesar 94,11% pada tahun 2016.

Tabel 2. 95 Persentase Rumah Tangga (RT) Pengguna Listrik di Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah RT	Jumlah RT Terlayani Listrik	Persentase Rumah Tangga (RT) Pengguna Listrik
1	2014	19.560	8.942	45.72
2	2015	20.214	9.013	44.59
3	2016	24.320	11.031	45.36

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan, 2017

Persentase Rumah Tangga (RT) pengguna Listrik di Kabupaten Muna Barat tahun 2016 adalah sebanyak 45.36%, sedangkan pada tahun 2015 adalah sebanyak 44,59%. Rata-rata peningkatan pelayanan listrik meningkat 11.59% per tahun. Dalam upaya menangani permasalahan minimnya cakupan rumah tangga pengguna listrik di Kabupaten Muna Barat, Pemerintah bersama DPRD Kabupaten Muna Barat telah melakukan koordinasi dengan pihak PLN Pusat untuk penambahan kapasitas PLN Ranting Raha. Selain itu, Pemerintah Daerah terus berupaya menyediakan listrik tenaga surya untuk memenuhi kebutuhan listrik masyarakat maupun untuk penerangan jalan.

F. Ketersediaan Restoran

Kabupaten Muna Barat memiliki destinasi obyek wisata yang cukup menarik yang meliputi wisata alam dan wisata budaya. Dalam upaya mengembangkan daya tarik obyek wisata unggulan daerah maka perlu didukung fasilitas pendukung pariwisata antara lain keberadaan rumah makan dan restoran. Jumlah restoran dan rumah makan di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 96 Jumlah Rumah Makan dan Restoran di Kabupaten Muna Barat
Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Rumah Makan dan Restoran
1	2014	19
2	2015	29
3	2016	37

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan data tersebut, jumlah rumah makan dan restoran di Kabupaten Muna Barat mengalami kenaikan dari berjumlah 19 unit pada tahun 2014 menjadi sebanyak 37 unit pada tahun 2016.

2.4.3 Fokus Iklim Berinvestasi

A. Angka Kriminalitas

Kondisi ketertiban dan keamanan di kabupaten Muna barat sangat mendukung adanya iklim berinvestasi yang kondusif. Angka kriminalitas di Kabupaten Muna Barat tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 97 Angka Kriminalitas di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Tindak Kriminal	Angka Kriminalitas per 10.000 Penduduk
1	2014	76.061	2	0,26
2	2015	77.084	2	0,26
3	2016	79.889	5	0,63

Sumber: Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan tabel di atas, angka kriminalitas di Kabupaten Muna Barat sangat rendah selama 3 tahun terakhir yakni 0,26 kasus per 10.000 penduduk pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 0,63 kasus per 10.000 penduduk pada tahun 2016.

B. Jumlah Demonstrasi

Penyelenggaraan pemerintahan seringkali dihadapkan pada ketidakpuasan sebagai kelompok masyarakat yang ditunjukkan dalam bentuk unjuk rasa atau demonstrasi. Demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat selama ini masih berada dalam tingkat yang wajar dan kondusif. Perkembangan jumlah demo di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 98 Jumlah Demo di Kabupaten Muna Barat Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Demo	Jumlah Demo yang Diamankan dan Ditertibkan	Persentase
1	2014	5	5	100%
2	2015	7	7	100%
3	2016	10	10	100%

Sumber: Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan tabel di atas, persentase jumlah demo yang berhasil diamankan dan ditertibkan di Kabupaten Muna Barat sejak tahun 2014 adalah 100%. Jumlah demo di Kabupaten Muna Barat meningkat dari sebanyak 5 kali di tahun 2014 menjadi 10 kali pada tahun 2016.

C. Realisasi Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu jenis pendapatan daerah yang bisa menjadi tolak ukur perekonomian di daerah tersebut. Berikut adalah PAD di Kabupaten Muna Barat tahun 2015 dan 2016.



Tabel 2. 99 Rencana dan Realisasi PAD Kabupaten Muna Barat Tahun 2015 dan 2016

No	Jenis PAD	Rencana (Juta Rupiah)		Realisasi (Juta Rupiah)	
		2015	2016	2015	2016
1	Pajak Daerah	710	1.100,15	3.183	1.157,45
2	Retribusi Daerah	200	200	95	497,70
3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	0	0	0	18,92
4	PAD Lain-lain yang Sah	1.999	9.270,80	3.125	16.800,99
Jumlah		2.909	10.570,95	6.403	18.475,06

Sumber: Kabupaten Muna Barat dalam Angka

Berdasarkan tabel di atas, rencana PAD Kabupaten Muna Barat tahun 2015 dan 2016 yang telah ditetapkan pemerintah daerah semuanya terealisasi melebihi target yang ditentukan. Pada tahun 2015, rencana PAD Kabupaten Muna Barat sebesar Rp. 2.909.000.000 dan terealisasi sebesar Rp. 6.403.000.000, sedangkan pada tahun 2016 rencana PAD Kabupaten Muna Barat sebesar Rp. 10.570.950.000 dan terealisasi sebesar Rp 18.475.060.000.

2.4.4 Fokus Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci keberhasilan pembangunan daerah. Hal ini dapat disadari karena manusia merupakan subjek dan objek dalam pembangunan. Kualitas sumber daya manusia juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya saing daerah. Indikator kualitas sumber daya manusia dalam rangka peningkatan daya saing daerah dapat dilihat dari kualitas tenaga kerja dan tingkat ketergantungan penduduk untuk melihat sejauh mana beban ketergantungan penduduk.

A. Kualitas Tenaga Kerja

Salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka pembangunan daerah adalah faktor kualitas sumber daya manusia. Kualitas SDM ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja yang tersedia untuk mengisi kesempatan kerja di dalam negeri dan di luar negeri. Kualitas tenaga kerja suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin baik kualitas tenaga kerjanya. Berikut adalah rasio lulusan per 10.000 penduduk di Kabupaten Muna Barat.

Tabel 2. 100 Rasio Lulusan Penduduk di Kabupaten Muna Barat

No	Uraian	Jumlah	Rasio
1	Jumlah Lulusan D2	560	71,22
2	Jumlah Lulusan D3	726	92,33
3	Jumlah Lulusan S1	2.775	352,92



No	Uraian	Jumlah	Rasio
4	Jumlah Lulusan S2	117	14,88
5	Jumlah Lulusan S3	4	0,51
6	Jumlah Total Lulusan	4.182	531,86
7	Jumlah Penduduk	78.630	-

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat, 2017

B. Tingkat Ketergantungan

Tingkat ketergantungan digunakan untuk mengukur besarnya beban yang harus ditanggung oleh setiap penduduk berusia produktif terhadap penduduk yang berusia tidak produktif. Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pension. Penduduk usia 15-65 tahun adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu daerah. Rasio ketergantungan merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif maupun sudah tidak produktif lagi. Rasio ketergantungan penduduk di Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 101 Rasio Ketergantungan di Kabupaten Muna Barat

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Penduduk Usia <15 tahun	34.870
2	Jumlah Penduduk Usia >65 tahun	1.348
3	Jumlah Penduduk Usia 15-64 tahun	42.412
4	Rasio Ketergantungan	85,40%

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Muna Barat, 2017

Berdasarkan data di atas, rasio ketergantungan penduduk atau perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif terhadap usia tidak produktif di Kabupaten Muna Barat adalah sebesar 85,4%.

BAB III

PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH

3.1 Permasalahan Pembangunan Daerah

Penerapan rencana pembangunan daerah, memiliki tantangan berupa permasalahan yang disebabkan oleh adanya *"gap expectation"* antara kinerja pembangunan yang dicapai dengan pembangunan yang direncanakan (RTRW, RPJM dan RPJP). Permasalahan pembangunan daerah tersebut harus identifikasi sehingga dapat ditangani dalam rangka menyelenggarakan pembangunan yang berkelanjutan. Permasalahan dalam pelaksanaan pembangunan daerah pada umumnya timbul dari kekuatan yang belum didayagunakan secara optimal, kelemahan yang tidak diatasi, peluang yang tidak dimanfaatkan, dan tantangan/ancaman yang tidak diantisipasi. Oleh karena itu tahap Identifikasi Masalah sangat berperan penting dalam proses perencanaan sebelum melakukan rangkaian tindakan atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan disepakati bersama dalam rangka penyelesaian masalah tersebut.

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang tidak bisa terlepas dari segala perubahan tata kehidupan nasional dalam berbagai aspek. Respon yang efektif terhadap dinamika perubahan terutama untuk menghadapi tantangan potensial dan menangkap peluang sangat penting agar cita-cita dan harapan bersama untuk mewujudkan masa depan lebih baik bagi Kabupaten Muna Barat dalam kurun waktu lima tahun kedepan dapat terwujud. Tujuan dari perumusan permasalahan pembangunan daerah adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan/kegagalan kinerja pembangunan daerah di masa lalu. Perumusan permasalahan pembangunan pada penyelenggaraan urusan wajib pemerindah daerah dilakukan dengan memperhatikan capaian indikator kinerja pembangunan setiap penyelenggaraan urusan pemerintah. Rumusan permasalahan pembangunan ini menjadi dasar penyusunan program prioritas pembangunan daerah Kabupaten Muna Barat dalam jangka waktu 20 tahun mendatang.

Kondisi pembangunan di wilayah Muna Barat sebelum menjadi Daerah Otonomi Baru memiliki tingkat kesenjangan pembangunan yang lebih tertinggal dibanding dengan pembangunan daerah lainnya di wilayah Sulawesi Tenggara,

sementara tingkat kehidupan masyarakat Kabupaten Muna Barat relatif stagnan. Berbagai permasalahan pokok yang ada di awal periode pemerintahan DOB Muna Barat mulai perlahan diselesaikan dengan meletakkan dasar pondasi pembangunan yang kuat, melalui penataan ruang dan pengembangan wilayah yang diprioritaskan pada pembukaan akses daerah-daerah potensial, pembukaan akses rencana pusat-pusat kegiatan publik, dan pengembangan akses keluar masuk wilayah Kabupaten Muna Barat dengan wilayah Kabupaten lainnya. Beberapa permasalahan pembangunan mendasar yang dapat diidentifikasi dalam melaksanakan pembangunan di Kabupaten Muna Barat, diantaranya adalah:

1. Belum optimalnya penyediaan sarana dan prasarana infrastruktur dasar wilayah (Transportasi, listrik, dan air bersih,) baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga berpengaruh terhadap daya dukung untuk percepatan pembangunan di Kabupaten Muna Barat.
2. Cakupan daerah rawan bencana banjir cukup luas yang berdampak besar terhadap kerugian masyarakat dan kerusakan infrastruktur jalan.
3. Daya saing produk unggulan Kabupaten Muna Barat secara umum masih rendah. Hal ini disebabkan rendahnya produktivitas, kualitas, nilai tambah maupun skala ekonomi produk unggulan tersebut.
4. Terbatasnya akses masyarakat ke sumber permodalan, penguasaan iptek dan informasi pasar untuk menunjang kegiatan usaha, khususnya usaha mikro, kecil dan menengah, serta masih terbatasnya sarana dan prasarana penunjang, seperti jaringan pengairan dan jaringan jalan pada sentra-sentra produksi.

3.1.1 Permasalahan Aspek Geografis dan Demografi

Permasalahan pada aspek geografis dan demografi menjadi permasalahan pembangunan daerah yang berpengaruh terhadap proses pembangunan di Kabupaten Muna Barat diantaranya sebagai berikut:

1. Kondisi lokasi rawan bencana, kawasan yang berada sekitar pantai rawan terhadap gelombang pasang dengan kecepatan akibat angin kencang atau gravitasi bulan atau matahari. Kawasan ini sangat rawan bagi pulau kecil yang berada di laut lepas, diantaranya adalah Kecamatan Tiworo Selatan, Maginti, Tiworo Utara, Tiworo Kepulauan, Kusambi, dan Napano Kusambi. Cakupan daerah rawan bencana banjir cukup luas yang berdampak besar terhadap

kerugian masyarakat dan kerusakan infrastruktur jalan dan hasil komoditas perikanan di Kabupaten Muna Barat.

2. Kawasan potensi yang belum optimal dalam budidaya perikanan yang merupakan salah satu potensi komoditas di Kabupaten Muna Barat seluas 1.805,948 Ha. Kawasan pesisir dan laut tersebut, pada saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal, baik untuk pengembangan prasarana transportasi, pengembangan wisata bahari, maupun dalam hal usaha perikanan dan kelautan. Sehingga daya saing komoditas di Kabupaten Muna Barat cenderung rendah.
3. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Muna Barat setiap tahun berada pada angka rata-rata 6,47% tahun 2014-2017. Seiring dengan penambahan penduduk bertambah pula jumlah rumah yang berdampak pada kebutuhan prasarana sarana, serta perlunya peningkatan kualitas SDM untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan di Kabupaten Muna Barat berbasis sumberdaya lokal.

3.1.2 Permasalahan Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Permasalahan pembangunan Kabupaten Muna Barat berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat yaitu:

A. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Permasalahan yang termasuk dalam fokus kesejahteraan dan pemerataan ekonomi yaitu kontribusi sektor terhadap PDRB dan laju inflasi.

1. Kontribusi terhadap sektor PDRB

Sektor yang pertumbuhannya paling tinggi dari tahun 2014-2016 berdasarkan harga konstan yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dengan laju pertumbuhan sebesar 8,68%, sedangkan sektor dengan pertumbuhan PDRB terendah yaitu sektor konstruksi yang mengalami penurunan sebesar 15,34%.

2. Persentase penduduk diatas garis kemiskinan

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Muna Barat yaitu 11,8 ribu jiwa atau 15,45% dari jumlah penduduk Kabupaten Muna Barat. Penduduk miskin di Kabupaten Muna Barat memiliki pendapatan per kapita dibawah angka Rp269.838.

B. Fokus Kesejahteraan Sosial

Berikut merupakan penjabaran dari permasalahan yang termasuk dalam fokus kesejahteraan sosial.

1. Angka Rata-rata Lama Sekolah

Angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Muna Barat dapat dikatakan belum cukup baik yaitu 6,2 tahun. Hal tersebut berarti rata-rata anak didik di Kabupaten Muna Barat putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar. Salah satu penyebab putus sekolah di Kabupaten Muna Barat adalah kemiskinan.

2. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup rata-rata Kabupaten Muna Barat yaitu 69 tahun. Angka tersebut masih dibawah rata-rata angka harapan hidup nasional yaitu 70 tahun. Usia harapan hidup yang rendah menandakan kualitas pelayanan kesehatan yang rendah.

3. Angka partisipasi murni

Angka partisipasi murni Kabupaten Muna Barat pada semua jenjang pendidikan belum mencapai angka 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada penduduk berdasarkan kelompok umur jenjang pendidikan tidak bersekolah pada jenjang pendidikan atau penduduk berdasarkan kelompok umur jenjang pendidikan bersekolah tidak pada jenjang pendidikan seharusnya.

4. Rasio penduduk yang bekerja

Belum optimalnya penduduk dalam angkatan bekerja yang sudah bekerja. Masih ada 5% jumlah penduduk dari angkatan yang belum bekerja atau pengangguran.

3.1.3 Permasalahan Aspek Pelayanan Umum

Permasalahan pembangunan daerah merupakan kesenjangan antara harapan perencanaan dan kondisi nyata pelaksanaan pembangunan. Permasalahan pembangunan daerah menjadi tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh pemerintah daerah untuk dapat mewujudkan harapan sesuai dengan perencanaan pembangunan daerah. Belum optimalnya pemenuhan pelaksanaan sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM) menjadi salah satu penyebab rendahnya pelayanan umum pemerintah Kabupaten Muna Barat. Permasalahan dalam aspek pelayanan umum yang ada jika belum diantisipasi akan menghambat keberlanjutan pembangunan dan

mengakibatkan masalah baru di masa yang akan datang. Permasalahan pada aspek pelayanan umum diketahui sebagai berikut.

A. Rendahnya Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah di Kabupaten Muna Barat pada jenjang sekolah dasar sudah cukup baik, namun pada jenjang sekolah menengah cukup rendah yaitu dengan rasio sebesar 779,16 pada jenjang SMP dan 712,97 pada jenjang SMA. Rendahnya angka partisipasi sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun di Kabupaten Muna Barat masih belum optimal.

B. Kurangnya Ketersediaan Gedung Sekolah dan Tenaga Pengajar yang Memadai

Ketersediaan Gedung Sekolah dengan rasio pada jenjang sekolah dasar sebesar 87,49; sekolah menengah pertama sebesar 77,75; dan sekolah menengah atas sebesar 39,1. Sedangkan rasio tenaga mengajar pada jenjang sekolah dasar sebesar 736,97; sekolah menengah pertama sebesar 868,97, dan sekolah menengah atas sebesar 1067,34. Kurangnya Ketersediaan Gedung Sekolah dan Tenaga Pengajar di Kabupaten Muna Barat menunjukkan rendahnya kualitas pelayanan, kesenjangan ketersediaan sekolah tiap kecamatan, serta kompetensi guru yang tidak merata.

C. Rendahnya Jumlah Dokter dan Tenaga Medis yang Memadai

Jumlah dokter dan tenaga medis yang memadai di Kabupaten Muna Barat cukup rendah, yaitu dengan rasio 1 dokter untuk 11.000 penduduk serta 2-3 tenaga medis per 1000 penduduk. Rendahnya ketersediaan dokter dan tenaga medis menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan ketersediaan dokter dan tenaga medis pada setiap sarana kesehatan di tiap kecamatan.

D. Kurangnya Fasilitas Penunjang Pelayanan Kesehatan

Belum optimalnya pelayanan kesehatan diakibatkan oleh kurangnya fasilitas sarana prasarana pendukung pelayanan kesehatan baik ditingkat Kabupaten, kecamatan maupun di tingkat desa. Meskipun ketersediaan sarana kesehatan memiliki jumlah yang cukup, fasilitas penunjang kesehatan didalam rumah sakit maupun puskesmas perlu ditingkatkan untuk dapat memenuhi standar pelayanan minimum kesehatan.

E. Kurangnya Ketersediaan Sarana Prasarana Permukiman

Penyediaan prasarana permukiman meliputi jalan lingkungan, drainase, air bersih, sanitasi, pengolahan sampah, dan rumah ibadah. Kondisi jalan lingkungan

masih 95% tanah dan perkerasan, drainase permukiman yang belum memadai, terdapat 50% rumah tangga belum memiliki akses air bersih dan listrik, serta belum optimalnya penyediaan sanitasi permukiman dan pengelolaan sampah menunjukkan bahwa belum optimalnya penyediaan sarana prasarana permukiman dan masih rendahnya kualitas lingkungan permukiman.

F. Belum Optimalnya Produksi Pertanian dan Perikanan

Dalam 3 tahun terakhir, produktifitas sektor pertanian dan perikanan selalu meningkat setiap tahunnya. Namun produktivitas hasil pertanian dan perikanan masih belum optimal. setiap tahunnya karena pengelolaan yang masih tradisional dan penerapan teknologi yang belum memadai, kurangnya infrastruktur pendukung pertanian dan perikanan, serta terbatasnya pasar dan akses mendapatkan modal menyebabkan produktivitas usaha-usaha pertanian masih rendah.

G. Luasnya Cakupan Daerah Rawan Banjir

Ancaman bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Muna Barat diakibatkan oleh adanya perubahan iklim global, peningkatan muka air laut dan tingginya curah hujan serta adanya alih fungsi lahan pada Daerah Aliran Sungai (DAS). Meluasnya cakupan daerah rawan banjir juga terjadi karena belum adanya sistem drainase yang memadai dan kurang optimalnya pengelolaan DAS baik oleh pemerintah, lembaga pengelolaan DAS di tingkat desa hingga kurangnya partisipasi masyarakat. Bencana banjir yang terjadi telah menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Muna Barat, antara lain berupa kegagalan panen bagi petani dan rusaknya infrastruktur jalan.

H. Belum Optimalnya Perkembangan Kepariwisata

Banyaknya potensi pariwisata di Kabupaten Muna Barat masih belum diimbangi dengan ketersediaan sarana prasarana pendukung pariwisata yang memadai, belum adanya kelembagaan pengelola objek-objek wisata unggulan, serta belum optimalnya pelaksanaan promosi pariwisata daerah. Kurang berkembangnya kepariwisataan di Kabupaten Muna Barat saat ini mempengaruhi tingkat daya saing pariwisata dan kunjungan wisatawan.

I. Belum Optimalnya Pelaksanaan Penegakan Ketentraman dan Ketertiban Umum

Belum optimalnya pelaksanaan penegakkan ketentraman dan ketertiban umum daerah disebabkan karena keterbatasan sarana prasarana pendukung

pelaksanaan pelayanan K3, kurangnya sumber daya aparatur, serta belum optimalnya kinerja kelembagaan masyarakat dalam menciptakan ketertiban dan ketentraman umum.

3.1.4 Permasalahan Aspek Daya Saing Daerah

Permasalahan pada aspek daya saing daerah akan dibagi berdasarkan pembahasan fokus kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah/infrastruktur, dan iklim investasi yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Berikut adalah permasalahan aspek daya saing daerah.

A. Peningkatan Infrastruktur Transportasi

Infrastruktur transportasi memiliki peran dalam terhubungnya Kabupaten Muna Barat dengan wilayah lain di Provinsi Sulawesi Tenggara yang meliputi Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Bombana, dan Kota Kendari, maupun wilayah lainnya di luar provinsi. Ketersediaan infrastruktur transportasi darat, laut, dan udara memiliki peran yang penting sebagai pintu masuk dan keluar Kabupaten Muna Barat yang keberadaannya sangat mendesak untuk segera dibangun. Pelabuhan, terminal, dan bandara harus dikembangkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pergerakan masyarakat dan juga untuk mempercepat pengiriman barang yang akan menuju maupun dari Kabupaten Muna Barat. Pengembangan infrastruktur transportasi di Kabupaten Muna Barat juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan daya saing daerah itu sendiri.

B. Pemerataan Ketersediaan Air Bersih

Air bersih adalah kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh suatu daerah. Jumlah persentase pengguna air bersih di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 hanya sebesar 54% dari total sebanyak 24.320 rumah tangga yang ada. Keterbatasan infrastruktur air bersih harus segera diselesaikan untuk dapat memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berkurangnya ketersediaan air bersih dapat memicu tumbuhnya penyakit, menghambat proses pertanian, dan lain-lain.

C. Pemerataan Jaringan Listrik

Jumlah persentase pengguna listrik di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 hanya sebesar 45% dari total seluruh rumah tangga yang ada. Jumlah tersebut menurun dari tahun 2014 yang berjumlah 46%. Keterbatasan akses terhadap listrik akan dapat menghambat kegiatan ekonomi masyarakat Kabupaten Muna Barat

termasuk dalam pemanfaatan alat-alat produksi dalam sektor perikanan, pertanian, dan kehutanan.

3.2 Isu-Isu Strategis

Isu strategis diperlukan dalam RPJP Kabupaten Muna Barat untuk mengetahui isu-isu pembangunan yang ada di Kabupaten Muna Barat baik dalam lingkup internal maupun eksternal yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi rencana pembangunan di Kabupaten Muna Barat.

3.2.1 Isu-Isu Strategis Povinsi Sulawesi Tenggara

Beberapa isu-isu strategis di Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah tertulis dalam dokumen RPJPD Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2005-2025 meliputi.

A. Masalah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Penduduk Sulawesi Tenggara bias menjadi subjek pembangunan apabila mereka memiliki kualitas yang bersaing. Hal ini mengacu pada konsep bahwa manusia adalah pelaku, pelaksana, dan penikmat pembangunan yang berarti bahwa kualitas SDM yang rendah akan dapat menyebabkan kurangnya daya saing.

Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Hal ini tertuang pada salah satu poin tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berisi tentang menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar, dan menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di semua usia.

B. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan sumber daya alam yang bernilai ekonomi serta diikuti dengan pengelolaan lingkungan hidup sebagai upaya untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup. Pemanfaatan sumber daya alam ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan, karena provinsi Sulawesi Tenggara memiliki potensi sumber daya alam yang cukup baik.

Pemanfaatan sumber daya alam baik di daratan maupun di lautan merupakan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berisi tentang melestarikan dan memanfaatkan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan, dan melindungi, merestorasi, serta meningkatkan pemanfaatan ekosistem daratan secara berkelanjutan dengan cara mengelola hutan

secara lestari, menghentikan penebangan liar, memulihkan degradasi lahan, serta mempertahankan keanekaragaman hayati.

C. Pengembangan Pertanian

Pengembangan pertanian adalah dengan menciptakan kemandirian dan ketahanan pangan, meningkatkan akses petani terhadap sumber daya modal, pemasaran, dan infrastruktur penunjang lainnya. Pertanian di Sulawesi Tenggara juga dihadapkan dengan persoalan pengembangan komoditas yang masih rendah. Komoditas pertanian yang berbentuk bahan baku dan bernilai rendah masih tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan petani yang masih dihadapkan pada permasalahan infrastruktur penunjang kegiatan pertanian.

D. Pengembangan Kawasan Industri

Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki sumber daya alam yang melimpah yang berpotensi menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi dengan menerapkan industrialisasi pada berbagai komoditas unggulan yang dimiliki. Selama ini, Provinsi Sulawesi Tenggara hanya sebagai pemasok bahan baku mentah saja. Beberapa wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan industri untuk menambah nilai komoditas dan meningkatkan ekonomi lokal di kawasan tersebut.

Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi adalah salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diterapkan oleh negara-negara di dunia. Pengembangan kawasan industri juga harus diikuti dengan peningkatan akses infrastruktur untuk memicu pertumbuhan ekonomi, dan mendukung pengembangan teknologi domestik, riset dan inovasi untuk diversifikasi industri.

E. Peningkatan Kapasitas Energi Listrik

Pertumbuhan penduduk di Provinsi Sulawesi Tenggara tidak diikuti oleh tersedianya prasarana listrik yang memadai. Listrik menjadi kebutuhan infrastruktur dasar yang belum terpenuhi secara merata di Sulawesi Tenggara. Jika hal ini tidak segera diselesaikan, maka akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi wilayah. Berbagai inovasi pengembangan bahan bakar energi perlu didukung dan ditingkatkan untuk meninggalkan ketergantungan pada sumber energi yang tidak terbarukan. Salah satu tujuan pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menjamin akses energy yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern. Sehingga semua

masyarakat Sulawesi Tenggara harus sudah terpenuhi kebutuhan listriknya. Sumber energi terbarukan yang bisa dikembangkan adalah tanaman jarak dan sawit untuk biodiesel dan tanaman singkong dan tebu untuk bioethanol. Selain itu, sumber energi listrik yang bisa dimanfaatkan antara lain dengan memanfaatkan tenaga angin, surya, dan panas bumi.

F. Pembangunan Infrastruktur Transportasi

Sebagai sebuah provinsi yang memiliki banyak pulau, Provinsi Sulawesi Tenggara membutuhkan pembangunan infrastruktur transportasi untuk meningkatkan konektivitas wilayah. Konektivitas antar pusat pertumbuhan dengan daerah *hinterland* sangat penting untuk pemerataan dan mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah. Pembangunan jalan dan jembatan untuk menghubungkan pulau-pulau tersebut akan dapat mempermudah arus perpindahan manusia maupun barang.

Selain itu, pembangunan transportasi massal yang cepat juga diperlukan Provinsi Sulawesi Tenggara. Pembangunan rel kereta api memungkinkan untuk membuka pusat-pusat pertumbuhan baru dan dapat menampung hasil produksi suatu daerah menuju tempat pemasaran dengan cepat dan terjangkau.

3.2.2 Isu-Isu Strategis Kabupaten Muna Barat

Berdasarkan permasalahan pembangunan di Kabupaten Muna Barat serta kajian perencanaan pembangunan berdasarkan kesepakatan global *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan perubahan iklim global, kesiapan pemerintah menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan kajian dari kebijakan perencanaan pembangunan nasional dan regional, maka isu-isu strategis dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Muna Barat tahun 2005-2025 diarahkan pada peningkatan pelayanan pemerintah dasar dan pengembangan potensi daerah melalui perencanaan pembangunan berkelanjutan yang didukung dengan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam yang produktif untuk mencapai daya saing daerah dan kesejahteraan masyarakat. Isu-isu strategis pembangunan Muna Barat tahun 2005-2025 yang diidentifikasi akan memberikan dampak signifikan dalam jangka panjang dijabarkan sebagai berikut

A. Peningkatan Aksesibilitas Kabupaten Muna Barat

Peningkatan aksesibilitas Kabupaten Muna Barat ditujukan untuk mencapai pemerataan pertumbuhan wilayah dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu peningkatan aksesibilitas juga akan mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi produktif untuk meningkatkan daya saing Kabupaten Muna Barat. Peningkatan aksesibilitas penghubung antara Kabupaten Muna Barat dengan kabupaten lainnya di Provinsi Sulawesi Tenggara hingga Kota/Kabupaten lain di Luar Provinsi Sulawesi Tenggara dilakukan melalui pembangunan dan pengembangan transportasi penghubung antar wilayah melalui akses darat, laut, dan udara. Selain itu pengembangan transportasi harus dibangun secara terpadu dan berkesinambungan antar moda transportasi serta dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Peningkatan aksesibilitas juga dilakukan untuk menjangkau pulau-pulau kecil di Kabupaten Muna Barat yang memiliki 15 pulau yang berpenghuni tetap, 5 pulau yang berpenghuni tidak tetap dan 16 pulau yang tidak berpenghuni. Peningkatan aksesibilitas antar pulau dan ibukota kabupaten dilakukan melalui pembangunan dan peningkatan jaringan jalan serta penyediaan pelabuhan penghubung antar pulau.

B. Peningkatan Infrastruktur Dasar Dan Kualitas Lingkungan Permukiman

Ketersediaan Infrastruktur dasar merupakan faktor penting pendukung peningkatan perekonomian dan daya saing suatu wilayah, selain itu keterbatasan infrastruktur dapat berdampak pada rendahnya kualitas SDM dan kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur dasar yang perlu ditingkatkan di Kabupaten Muna Barat meliputi jalan, drainase, air bersih, listrik, dan telekomunikasi. Peningkatan kualitas lingkungan permukiman diarahkan sesuai dengan program nasional bidang keciptakarya, khususnya terkait *Universal Access* untuk mewujudkan permukiman berkelanjutan dengan terpenuhinya penyediaan air minum, pemenuhan kebutuhan permukiman penduduk yang dilengkapi dengan prasarana sarana pendukung dengan tata bangunan lingkungan yang berkualitas dan layak huni, serta penyediaan ruang terbuka hijau, pemenuhan penyediaan sanitasi permukiman, dan optimalisasi pengelolaan sampah secara terpadu untuk peningkatan kualitas kesehatan lingkungan.

C. Peningkatan Kualitas Pelayanan dan Pemerataan Pendidikan

Rendahnya angka partisipasi dan lama sekolah di Kabupaten Muna Barat beberapa disebabkan oleh masih kurangnya kualitas pelayanan, kesenjangan ketersediaan sekolah tiap kecamatan, serta kompetensi guru yang tidak merata. Dengan kondisi geografis di Muna Barat, ada beberapa desa khususnya desa pesisir dan pulau-pulau kecil, dimana anak-anak kesulitan meneruskan pendidikan karena

sedikitnya akses menuju sekolah serta kurangnya bantuan biaya pendidikan sehingga program wajib belajar 9 tahun masih belum terpenuhi.

Peningkatan kualitas pelayanan dan pemerataan pendidikan di Kabupaten Muna Barat tidak terlepas dari Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang Tahun 2005-2025 yang diturunkan sesuai kebijakan pembangunan daerah dimana upaya pembangunan pendidikan didasari atas 3 pilar, yaitu aspek pemerataan dan perluasan aksesibilitas pendidikan, aspek peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, serta aspek tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Selain upaya meningkatkan pemerataan mutu pendidikan formal, upaya lain untuk meningkatkan partisipasi sekolah yaitu melalui pendidikan non formal bagi anak-anak putus sekolah.

D. Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan Kesehatan

Tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Muna Barat dalam bidang kesehatan yaitu meningkatkan akses dan kualitas pelayanan di bidang kesehatan. Kualitas pelayanan kesehatan dapat diketahui dari penurunan angka kematian bayi, balita dan ibu hamil, pengendalian kelahiran, meningkatnya angka harapan hidup serta pencegahan dan penanggulangan penyakit. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan Kabupaten Muna Barat tidak terlepas dari Peraturan Menteri Kesehatan nomor 43 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimum (SPM) Bidang Kesehatan dengan meningkatkan standar mutu pelayanan kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan rujukan pada setiap sarana kesehatan serta mengoptimalkan kinerja dan pelayanan RSUD. Selain itu Pemerintah Kabupaten Muna Barat berkewajiban untuk menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai dan menjamin setiap penduduk mendapatkan akses yang sama dalam pelayanan kesehatan melalui sistem jaminan kesehatan khususnya bagi masyarakat miskin.

E. Penanggulangan Kemiskinan, Pengangguran dan Pemberdayaan Masyarakat

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan daerah yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah penanganan dan pendekatan yang sistemik, terpadu dan menyeluruh. Penanggulangan kemiskinan yang komprehensif memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha (sektor swasta) dan masyarakat merupakan pihak-pihak yang memiliki tanggungjawab sama terhadap penanggulangan kemiskinan. Upaya-upaya

penanggulangan kemiskinan dan pengangguran dapat dilakukan melalui pengembangan program perlindungan sosial, meningkatkan akses terhadap pelayanan dasar, pemberdayaan kelompok masyarakat miskin, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Pendekatan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam upaya pembangunannya sendiri, bukan sebagai objek.

F. Peningkatan Produktifitas dan Nilai Tambah Hasil Pertanian dan Perikanan

Kabupaten Muna Barat memiliki potensi yang sangat besar sebagai daerah pemasok hasil-hasil pertanian bagi daerah-daerah kabupaten sekitarnya, khususnya ternak, tanaman pangan dan perkebunan. Selain itu tingginya hasil perikanan budidaya dan perikanan tangkap juga memberikan kontribusi besar dalam PDRB Kabupaten Muna Barat. Perubahan iklim global berdampak negatif pada hasil produksi pertanian dan perikanan. Dalam upaya meningkatkan produktifitas hasil pertanian dan perikanan maka pemerintah perlu menyediakan dan pengembangan sarana prasarana pendukung pertanian/perikanan yang memadai serta memberikan akses dan kemudahan dalam penyediaan alat kerja yang modern dan bibit unggul berkualitas.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, nelayan, dan pelaku UMKM di Kabupaten Muna Barat maka peningkatan produktifitas pertanian dan perikanan harus didukung dengan keterampilan sumber daya manusia dalam mengelola hasil pertanian/ perikanan melalui industri pengolahan. Selain itu petani, nelayan, dan pelaku UMKM mendapatkan jaminan akses pasar untuk mewujudkan daya saing usaha.

G. Pengembangan dan Pelestarian Destinasi Pariwisata

Kabupaten Muna Barat potensi pariwisata cukup beragam seperti wisata sejarah dan budaya, wisata bahari dan wisata alam yang potensial menjadi sumber pendapatan daerah, khususnya wisata bahari karena sebagian besar wilayah Kabupaten Muna Barat terdiri dari pulau-pulau kecil dan karang laut yang indah. Selain wisata bahari, terdapat wisata sejarah dan budaya yang cukup banyak untuk dilestarikan keberadaannya.

Pengembangan dan pelestarian pariwisata Kabupaten Muna Barat harus sesuai dengan arahan pengembangan kepariwisataan Indonesia yang diatur dalam Rencana Induk Pariwisata Nasional tahun 2010-2025 yaitu:

1. Dengan berdasarkan prinsip Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan;
2. Dengan orientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan;
3. Dengan tata kelola yang baik;
4. Secara terpadu secara lintas sektor, lintas daerah, dan lintas pelaku;
5. Dengan mendorong kemitraan sektor publik dan privat.

Dalam upaya meningkatkan daya saing destinasi pariwisata di Kabupaten Muna Barat harus memperhatikan komponen kepariwisataan, yaitu daya tarik wisata, fasilitas wisata dan fasilitas penunjang wisata, infrastruktur pendukung wisata, informasi dan promosi wisata, serta kelembagaan pariwisata. Pengembangan dan pelestarian potensi pariwisata Kabupaten Muna Barat diharapkan dapat mewujudkan destinasi wisata yang unggul, berdaya saing, dan berkelanjutan serta mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Selain wisata bahari, terdapat wisata sejarah dan budaya yang cukup banyak untuk dilestarikan keberadaannya. Dalam upaya pengembangan dan pelestarian budaya daerah, beberapa tantangan yang harus diperhatikan yaitu adanya regulasi pendukung pengembangan dan revitalisasi wisata sejarah dan kebudayaan Muna, pengelolaan dan pengembangan berbagai produk seni budaya serta implementasi menggunakan Bahasa Muna dalam kehidupan sehari-hari.

H. Mitigasi Bencana Secara Terpadu

Mitigasi bencana yang merupakan bagian dari manajemen penanganan bencana yang menjadi salah satu tugas Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian rasa aman dan perlindungan dari ancaman bencana yang mungkin dapat terjadi. Ada empat hal penting dalam mitigasi bencana, yaitu tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana; sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana; mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul; dan pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi

ancaman bencana. Mitigasi bencana harus dilakukan secara terpadu serta melibatkan seluruh stakeholder dan membutuhkan partisipasi masyarakat.

Dilihat dari potensi bencana yang ada di Kabupaten Muna Barat yakni salah satunya adalah adanya bencana banjir. Bencana banjir terjadi karena kondisi topografi wilayah Kabupaten Muna Barat yang merupakan wilayah dataran rendah serta tata kelola penggunaan lahan yang tidak sesuai dan merusak fungsi Daerah Aliran Sungai (DAS). Mitigasi bencana banjir yang dapat dilakukan yaitu pengawasan penggunaan lahan dan perencanaan lokasi untuk menempatkan fasilitas vital yang rentan terhadap banjir pada daerah yang aman; penyesuaian desain bangunan di daerah banjir harus tahan terhadap banjir dan dibuat bertingkat; pengelolaan DAS secara terpadu; pengerukan dan pembersihan sedimen sungai; pembuatan saluran drainase pada daerah rawan banjir; pelatihan pertanian yang sesuai dengan kondisi daerah banjir; serta meningkatkan kewaspadaan banjir dan persiapan evakuasi bencana banjir seperti perahu dan alat-alat penyelamatan.

I. Peningkatan Kualitas Layanan Publik

Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah kepada masyarakat, sudah tentunya suatu pelayanan publik yang diselenggarakan pemerintah harus mencakup seluruh masyarakat yang membutuhkannya, dan yang paling penting lagi adalah bagaimana masyarakat dapat merasakan kepuasan dari layanan yang diberikan kepada mereka. Permasalahan kurangnya kualitas layanan publik di Kabupaten Muna Barat disebabkan oleh sedikitnya aparatur daerah yang berkompetensi dan profesional, kurangnya sarana prasarana pelayanan publik yang ada, serta masih belum optimalnya tata kelola pemerintahan daerah. Peningkatan kualitas layanan publik dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas perilaku dan profesionalitas aparatur pemerintah; menciptakan kebijakan pelayanan publik yang efektif, efisien dan akuntabel; serta penyediaan fasilitas fisik dan non fisik penunjang kualitas pelayanan publik.

3.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah teknik analisis dasar untuk merancang strategi dan program kerja dalam kondisi internal maupun eksternal. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), sedangkan faktor eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan faktor tantangan

(*Threat*). Analisis SWOT secara harfiah merupakan akronim yang terdiri dari konsep atau kata:

1. *Strength* (kekuatan)

Keadaan atau kondisi yang dimiliki oleh Kabupaten Muna Barat dan dianggap sebagai potensi masing-masing sektor yang sudah baik karena memiliki sumber daya yang dapat dikendalikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan.

2. *Weakness* (kelemahan)

Suatu keadaan atau kondisi yang dianggap sebagai kelemahan atau masalah pada masing-masing sektor, sehingga dapat menghambat pengembangan potensi yang dimiliki Kabupaten Muna Barat.

3. *Opportunity* (peluang)

Kesempatan yang dimaksud adalah suatu keadaan atau kondisi yang dianggap berpeluang untuk digunakan bagi pengembangan potensi dengan menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada masing-masing sektor.

4. *Threat* (tantangan)

Suatu kondisi yang ada atau diperkirakan akan terjadi di Kabupaten Muna Barat yang dapat menghambat atau mengancam pengembangan potensi jika permasalahan yang dihadapi tidak segera diatasi.

Analisis SWOT akan dapat diketahui kekuatan dan kesempatan yang terbuka sebagai faktor positif dan kelemahan serta ancaman sebagai faktor negatif, sehingga dapat diperoleh suatu strategi yang memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada secara terbuka dan mengatasi segala ancaman serta memperbaiki kelemahan yang ada. Analisis SWOT ini dilakukan pembagian sektor-sektor dominan yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pengembangan pembangunan di Kabupaten Muna Barat. Pembagian sektor yang ada di Kabupaten Muna Barat meliputi sektor ekonomi, infrastruktur, dan sumber daya manusia. Penjelasan uraian dari analisis SWOT dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 1 Potensi dan Masalah Kabupaten Muna Barat

Sektor	Masalah	Potensi
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada pasar utama untuk menjual komoditas hasil perkebunan, kehutanan, maupun perikanan • Belum ada pengembangan sektor pariwisata yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ekonomi lokal melalui sektor agropolitan dan minapolitan • Pengembangan pasar dan koperasi sebagai sarana pendukung kegiatan pertanian dan tempat pemasaran hasil pertanian maupun perikanan • Adanya peluang untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk mendorong inovasi dan diversifikasi produk • Pengembangan potensi pariwisata bahari yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sarana transportasi belum mencukupi kebutuhan pergerakan arus penumpang dan barang • Masih belum meratanya distribusi listrik dan air bersih di semua wilayah • Terbatasnya sarana telekomunikasi yang jangkauannya masih belum merata 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan sarana dan prasarana transportasi massal • Pengembangan pelabuhan, bandara, dan terminal untuk mempermudah akses keluar dan masuk Kabupaten Muna Barat • Meningkatnya jumlah arus penumpang umum setiap tahunnya
Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak jumlah angka anak putus sekolah dan nilai rata-rata lama sekolah yang masih rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih luasnya lahan pertanian yang memerlukan banyak sumber daya manusia untuk memberdayakan



Sektor	Masalah	Potensi
	<ul style="list-style-type: none"> Akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang masih cukup sulit 	<ul style="list-style-type: none"> kegiatan pertanian Pengembangan keahlian masyarakat sesuai bidang-bidang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian Pemerataan sarana pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas SDM

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel 3. 2 Matriks SWOT Kabupaten Muna Barat

MATRIKS ANALISIS SWOT		INTERNAL	
		STRENGTH	WEAKNESS
EKSTERNAL		<ul style="list-style-type: none"> Komoditas hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan sangat melimpah Meningkatnya jumlah arus penumpang keluar dan masuk setiap tahunnya 	<ul style="list-style-type: none"> Belum tersedianya pasar induk untuk memasarkan hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan Belum tersedia transportasi massal untuk mengakomodasi penumpang dan barang
	OPPORTUNITIES	SO (Strength-Opportunities)	WO (Weakness-Opportunities)
	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat potensi wisata bahari yang cukup besar Pengembangan industri baik skala kecil maupun besar untuk pengolahan hasil pertanian dan perikanan 	<p>Mempertahankan dan meningkatkan produksi pertanian dan perikanan sehingga banyak komoditas unggulan yang dapat dikembangkan dan diolah menjadi berbagai macam produk asli Kabupaten Muna Barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> Membangun pasar modern untuk memasarkan hasil pertanian dan perikanan Membangun infrastruktur untuk mempermudah berbagai macam kegiatan masyarakat Menyediakan infrastruktur untuk pengembangan potensi wisata bahari
	THREATS	ST (Strength-Threat)	WO (Weakness-Threat)
	<ul style="list-style-type: none"> Masih kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan Belum meratanya distribusi listrik dan air bersih ke seluruh wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerataan distribusi listrik dan air bersih ke seluruh wilayah Membuat program pendidikan untuk dapat meningkatkan ketersediaan SDM yang unggul Mengembangkan teknologi atau mekanisme untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan perikanan 	<p>Perlunya membangun sarana dan prasarana yang berwawasan lingkungan mendukung kegiatan ekonomi lokal</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2017

BAB IV

VISI DAN MISI DAERAH

Visi merupakan rumusan umum yang mengarahkan kondisi daerah yang ingin dicapai pada akhir periode perencanaan pembangunan jangka panjang. Visi yang dibentuk harus berdasarkan pada kondisi eksisting yang dapat menunjukkan gambaran tentang pembangunan di masa mendatang yang ideal bagi pembangunan daerah dan masyarakat.

4.1 Visi Kabupaten Muna Barat

Visi Kabupaten Muna Barat dirumuskan, berdasarkan gambaran atau kondisi yang ingin diwujudkan selama periode 20 tahun atau sampai dengan akhir tahun 2025. Pernyataan visi dan misi Kabupaten Muna Barat dalam merumuskan perencanaan pembangunan daerah dan menjadi pondasi utama dalam penyusunan tahapan-tahapan perencanaan selanjutnya dengan realisasi-realisis arah kebijakan. Peran dari visi dan misi akan meningkatkan daya dorong pencapaian tujuan pembangunan daerah jika mendapat dukungan penuh dari berbagai elemen masyarakat, pemerintah, hingga swasta sebagai penggerak pembangunan Kabupaten Muna Barat. Visi didasarkan pada realita dan menunjukkan gambaran masa depan yang ideal bagi pembangunan di Kabupaten Muna Barat dan masyarakatnya.

Visi dan misi Muna Barat dirumuskan, dibahas dan disepakati bersama oleh seluruh pemangku kepentingan pembangunan daerah, karena visi merupakan dasar bagi para stakeholders dalam mengimplementasikan atau operasionalisasi perencanaan pembangunan daerah dalam kerangka mempersiapkan fondasi pembangunan menuju pengembangan dalam kebijakan pembangunan jangka panjang tahap berikutnya. Perumusan Visi RPJP Kabupaten Muna Barat dilakukan untuk meninjaklanjuti hasil analisis isu-isu strategis dan permasalahan pembangunan daerah. Hasil Perumusan Visi Kabupaten Muna Barat 2005-2025 adalah:

Tabel 4. 1 Penyusunan Penjelasan Visi

Visi	Pokok-pokok Visi	Penjelasan Visi
Kabupaten Muna Barat yang maju, berdaya saing, sejahtera, dan berkelanjutan Tahun 2025	Maju	Maju merupakan pembangunan daerah yang bertujuan untuk terwujudnya kemajuan, pertumbuhan, dan perubahan kondisi daerah dan masyarakat kearah yang lebih baik pada berbagai sektor pembangunan (sosial-ekonomi) dan kualitas sumberdaya manusia secara menyeluruh, berkelanjutan.
	Berdaya Saing	Berdaya saing adalah terwujudnya Kabupaten

Visi	Pokok-pokok Visi	Penjelasan Visi
		Muna Barat yang mampu meningkatkan kemampuan daya saing yang komparatif dan kompetitif dengan potensi sumber daya alamnya, keberadaan infrastruktur wilayah yang memadai dan berkualitas dalam mendukung Penataan dan kualitas SDM dalam mengelola sumber daya lokal yang berkelanjutan
	Sejahtera	Sejahtera memiliki arti bahwa Kabupten Muna Barat memiliki kemampuan untuk menciptakan standar kehidupan yang layak melalui pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis potensi sektoral (minapolitan dan agropolitan) serta serta pengembangan potensi wisata berbasis ekowisata
	Berkelanjutan	Pembangunan daerah dengan pengelolaan potensi sumberdaya untuk kesejahteraan masyarakat yang seimbang dan terpadu antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga dapat menjamin keberlangsungan kebutuhan generasi selanjutnya.

Membangun sebuah wilayah diperuntukan tidak hanya bagi generasi saat ini saja, tetapi juga harus mampu memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya. Pembangunan Dearah Kabupaten Muna Barat harus mampu menjamin keberlangsungan hidup bagi generasi selanjutnya, sehingga kelestarian atau keberlanjutan pembangunan harus dapat dilaksanakan. Sehingga pembangunan wilayah atau daerah harus mampu menjaga lingkungan yang terpelihara dengan baik, ekosistem terlindungi dan biodiversity yang terawat dengan baik juga sehingga mampu menjamin keberlangsungan kehidupan bagi generasi yang akan datang.

4.2 Misi Kabupaten Muna Barat

Misi merupakan rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi dibuat untuk menaungi agenda pembangunan untuk mencapai visi. Berikut merupakan misi pembangunan jangka panjang Kabupaten Muna Barat.

Tabel 4. 2 Visi dan Misi Kabupaten Muna Barat

Visi	Misi
Kabupaten Muna Barat yang maju, berdaya saing, sejahtera, dan berkelanjutan Tahun 2025	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan ekonomi Kabupaten Muna Barat berbasis potensi lokal. Kabupaten Muna Barat memiliki potensi-potensi lokal seperti agropolitan, minapolitan dan pariwisata yang dapat digunakan sebagai modal dalam mengembangkan perekonomian daerah berbasis ekonomi kerakyatan. Dalam mencapai angka pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan pengembangan dan pengolahan produk lokal. Kabupaten Muna Barat memiliki kekayaan alam dan



Visi	Misi
	<p>keanekaragaman hayati laut yang luar biasa, sehingga dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata Kabupaten Muna Barat. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Muna Barat berbasis ekowisata yang menjadi salah satu pendorong kegiatan ekonomi daerah tanpa meninggalkan atribut lokal.</p> <p>Selain itu, diperlukan pula infrastruktur yang memadai, tenaga kerja yang berkualitas dan menciptakan regulasi untuk menarik investasi dalam maupun luar negeri. Dalam pemanfaatan potensi-potensi lokal juga perlu mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan hidup.</p>
	<p>2. Membangun sarana dan prasarana yang memadai.</p> <p>Pembangunan sarana dan prasarana difokuskan pada pertumbuhan wilayah dimana masyarakat mempunyai kesamaan dalam aksesibilitas. Selain itu, pembangunan sarana dan prasarana dapat menunjang hubungan antar wilayah dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Muna Barat.</p>
	<p>3. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.</p> <p>Salah satu hal yang berpengaruh dalam pembangunan daerah yaitu kualitas sumber daya manusia. Dalam meningkatkan pembangunan daerah dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang lebih baik.</p>
	<p>4. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik</p> <p>Kepemerintahan yang baik merupakan pemerintahan yang solid dan bertanggung jawab dengan menjaga interaksi antara tiga domain utama yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Kepemerintahan yang baik memiliki karakteristik efisien, efektif, partisipatif, berlandaskan hukum, adil, keterbukaan, responsif, dan memiliki visi yang strategik.</p>
	<p>5. Meningkatkan ekonomi Kabupaten Muna Barat berbasis potensi lokal.</p> <p>Kabupaten Muna Barat memiliki potensi-potensi lokal seperti agropolitan, minapolitan dan pariwisata yang dapat digunakan sebagai modal dalam mengembangkan perekonomian daerah berbasis ekonomi kerakyatan. Dalam mencapai angka pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan pengembangan dan pengolahan produk lokal.</p> <p>Kabupaten Muna Barat memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati laut yang luar biasa, sehingga dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata Kabupaten Muna Barat. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Muna Barat berbasis ekowisata yang menjadi salah satu pendorong kegiatan ekonomi daerah tanpa meninggalkan atribut lokal.</p> <p>Selain itu, diperlukan pula infrastruktur yang memadai, tenaga kerja yang berkualitas dan menciptakan regulasi untuk menarik investasi dalam maupun luar negeri. Dalam pemanfaatan potensi-potensi lokal juga perlu mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan hidup.</p>

BAB V

ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG

5.1 Sasaran Pokok dan Arah Kebijakan Pembangunan Daerah

Sasaran pembangunan jangka panjang merupakan target indikator pembangunan jangka panjang pada akhir periode RPJPD berdasarkan visi dan misi RPJPD. Sasaran pokok dari RPJPD menunjukkan capaian pokok pembangunan jangka panjang untuk menjawab permasalahan pembangunan sesuai dengan visi dan misi yang disepakati bersama. Berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan, dirumuskan tujuan, sasaran pokok dan indikator yang akan dicapai pada 20 tahun mendatang.

Sasaran jangka panjang disusun pada tiap butir misi untuk menjelaskan fokus dan keterkaitannya dalam mencapai visi dan misi pembangunan. Berikut merupakan tujuan, sasaran dan indikator dari RPJPD Kabupaten Muna Barat.

Tabel 5. 1 Sasaran Pokok dan Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Panjang
Kabupaten Muna Barat

Misi	Sasaran Pokok	Indikator	Arah Pembangunan Jangka Panjang
1. Meningkatkan ekonomi Kabupaten Muna Barat berbasis potensi sektoral	1.1 Pertumbuhan ekonomi berbasis agropolitan dan minapolitan	a. Pertumbuhan produksi sumberdaya lahan (sektor pertanian) dikembangkan melalui konsep agropolitan. b. Pertumbuhan produksi perikanan (tangkap dan budidaya) dikembangkan melalui konsep minapolitan. c. Tumbuh kembangnya usaha pengolahan hasil sektor agropolitan dan minapolitan	a. Pengembangan potensi sektor agropolitan yang berkelanjutan b. Pengembangan potensi minapolitan yang berkelanjutan c. Pengembangan potensi dengan penerapan teknologi pasca panen untuk menambah nilai produksi
	1.2 Tergalinya potensi-potensi wisata yang handal dan kearifan lokal sehingga dapat dikembangkan dan dijaga kelestariannya	a. Teridentifikasi potensi-potensi pariwisata di Kabupaten Muna Barat. b. Dilaksanakan program pariwisata berwawasan ekowisata c. Meningkatnya jumlah orang yang berkunjung ke Kabupaten Muna Barat d. Tempat wisata-wisata potensial semakin banyak dikunjungi terutama pada wisata bahari	a. Menggali potensi wisata, mengembangkan dan menjaga kelestariannya. b. Menerapkan pengembangan pariwisata lokal berbasis ekowisata c. Menjadikan wisata Kab Muna Barat sebagai bagian dari agenda wisata unggulan Prov. Sulawesi Tenggara. d. Pembangunan harus tetap bisa menjaga kelestarian tatanan sosial



Misi	Sasaran Pokok	Indikator	Arah Pembangunan Jangka Panjang
		e. Pelestarian lingkungan sosial dan budaya sehingga menjadi daya tarik wisata dan nilai-nilai sosial budaya yang masih tetap terjaga.	budaya masyarakat e. Menjaga keharmonisan lingkungan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan.
	1.3 Berkembangnya pasar rakyat dari hasil sumberdaya lokal	a. Terbangunnya pasar yang memadai bagi penjualan produk-produk segar dan olahan lokal b. Meningkatnya jumlah pedagang dan kemampuan berdagang warga masyarakat	a. Pengembangan semangat berwirausaha dengan memanfaatkan potensi sektoral b. Pembangunan pasar rakyat (pasar tradisional) c. Pengembangan perkumpulan pedagang
	1.4 Berkembangnya sistem dan lembaga keuangan rakyat	a. Terdapat pengelola lembaga keuangan yang mengelola keuangan masyarakat b. Terpenuhinya permodalan usaha rakyat melalui pembiayaan oleh lembaga keuangan c. Persentase pertumbuhan industri UMKM	a. Pengembangan sistem lembaga keuangan rakyat b. Pengembangan investasi oleh ekonomi rakyat (UMKM)
2. Meningkatkan kualitas infrastruktur yang memadai	2.1 Tersedianya infrastruktur transportasi darat, udara, dan laut yang memadai baik secara kuantitas dan kualitas.	Dibukanya segala kemungkinan akses darat, udara dan laut yang memadai di semua Kecamatan	Membuka dan membangun akses transportasi darat, udara dan laut sesuai dengan kondisi wilayah.
	2.2 Terjadinya pemerataan akses masyarakat terhadap prasarana dan sarana transportasi.	Masyarakat memiliki kemudahan akses yang relatif sama terhadap sarana transportasi. Kemudahan akses antar Wilayah	Membangun akses transportasi yang mempertimbangkan keadilan distribusi bagi semua masyarakat dan antar wilayah
	2.3 Tersedianya sistem drainase yang memadai baik secara kualitas dan kuantitas.	Terbangunnya sistem drainase yang memadai serta berfungsi dengan baik	Membangun sistem drainase dengan normalisasi aliran sungai-sungai utama; perbaikan dimensi penampang bangunan bangunan pelengkap, kawasan permukiman baru yang dikelola baik secara pribadi maupun massal wajib menyiapkan sistem drainase dan sumur resapan
	2.4 Terpenuhinya kebutuhan akses telekomunikasi yang memudahkan masyarakat.	Kemudahan akses memanfaatkan telekomunikasi bagi masyarakat	Memfasilitasi jaringan-jaringan baru penyedia jasa telekomunikasi bagi masyarakat.

Misi	Sasaran Pokok	Indikator	Arah Pembangunan Jangka Panjang
3. Meningkatkan kualitas SDM	2.5 Terpenuhinya kebutuhan masyarakat terhadap air bersih layak minum	Meningkatnya persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih	Membangun jaringan-jaringan air bersih yang didistribusikan secara merata kepada masyarakat.
	2.6 Terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan listrik	Meningkatnya persentase rumah tangga dalam memperoleh listrik	Membangun jaringan-jaringan listrik yang didistribusikan secara merata kepada masyarakat.
	3.1 Meningkatkan akses seluruh masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan	a. Meningkatkan angka partisipasi sekolah	a. Menuntaskan program wajib belajar 9-12 tahun secara merata di setiap wilayah
		b. Meningkatkan pelayanan kesehatan melalui fasilitas kesehatan pemerintah	b. Mengalokasikan anggaran untuk layanan pendidikan dan kesehatan gratis bagi seluruh warga masyarakat
		c. Pendidikan dan kesehatan dapat diakses dengan mudah dan terjangkau bagi seluruh masyarakat	c. Jaminan pendidikan bagi putra daerah yang berprestasi
	3.2 Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan	a. Terpenuhinya jumlah sekolah dan guru	a. Pengadaan guru dan tenaga pendidikan lainnya
		b. Terpenuhinya jumlah puskesmas, dokter, dan tenaga medis	b. Pengadaan dokter dan tenaga media penunjangnya
		c. Meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dan tenaga kesehatan	c. Peningkatan kapasitas tenaga pendidikan dan tenaga kesehatan
	3.3 Meningkatkan kecerdasan, kreativitas, ketrampilan, produktivitas dan kemandirian masyarakat	a. Terselenggara pendidikan berbasis kearifan sosial, budaya dan lingkungan	a. Mengalokasikan APBD untuk pendidikan bagi pelaku ekonomi rakyat di sektor basis
		b. Meningkatkan mutu dan daya saing masyarakat pada sektor basis	b. Pengembangan model pendidikan alternatif bagi masyarakat dan pelaku industri rakyat
	3.4 Tersedianya tenaga produksi dan wirausaha masyarakat	a. Tidak ada lagi sumber daya alam yang tidak diolah karena kekurangan tenaga produksi dan wirausahawan	a. Menyiapkan wirausahawan baru pengolah potensi dan penggerak usaha rakyat
		b. Jumlah pengangguran dan tenaga tidak terampil berkurang drastis	b. Pengembangan Pusat Pelatihan (Training Center) di Daerah
	3.5 Meningkatnya	a. Meningkatnya pola	a. Alokasi APBD untuk

Misi	Sasaran Pokok	Indikator	Arah Pembangunan Jangka Panjang
	derajat pendidikan dan kesehatan masyarakat	hidup sehat dan kualitas kesehatan lingkungan b. Tersedianya daya dukung sarana dan prasarana kesehatan	jaminan kesehatan dan gizi bagi seluruh warga masyarakat b. Peningkatan peran serta masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan
4. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik	4.1 Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang pemerintahan.	Terpenuhinya fasilitas pemerintahan dan tenaga kerja di pemerintahan.	Pengadaan fasilitas penunjang kegiatan pemerintahan.
	4.2 Meningkatnya kualitas aparatur pemerintahan yang profesional	Penyelenggaraan evaluasi dan monitoring kinerja pemerintah daerah telah diikuti oleh seluruh SKPD	Peningkatan tata kelola pemerintahan melalui pelayanan yang sesuai dengan prinsip <i>good governance</i>
	4.3 Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi penyelenggaraan pemerintahan daerah	Terinformasikannya laporan hasil kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah kepada masyarakat	a. Peningkatan keterbukaan informasi layanan dan penyelenggaraan b. Pengembangan sistem perencanaan dan penganggaran partisipatif c. Keterbukaan pengelolaan asset dan keuangan daerah
	4.4 Terciptanya pemerintahan yang berlandaskan hukum dan adil	a. Tegaknya peraturan hukum dan peraturan perundangan yang berlaku secara adil b. Terwujudnya pemerintahan yang bersih dari KKN	a. Peningkatan kapasitas dan kredibilitas aparat penegak hukum b. Pengembangan sistem pencegahan korupsi dan penegakan aturan keuangan yang tegas

5.2 Tahapan dan Prioritas Pembangunan

Rencana pembangunan yang efektif membutuhkan uraian tahapan dan skala prioritas yang akan menjadi agenda dalam rencana pembangunan jangka menengah untuk mencapai visi dan misi yang tertuang dalam jangka panjang. Tahapan dan skala prioritas yang ditetapkan mewakili tingkat prioritas permasalahan yang perlu diselesaikan tanpa mengabaikan permasalahan lainnya. Dengan demikian, pemilihan skala prioritas dalam setiap tahapan berbeda-beda dan dipastikan dapat menunjang kesinambungan dari periode ke periode kepemimpinan kepala daerah.

Setiap sasaran pokok dan arah kebijakan dalam misi pembangunan jangka panjang dapat ditetapkan prioritasnya dalam masing-masing tahapan. Prioritas masing-masing misi dapat reduksi kembali untuk mengeluarkan prioritas utama yang menggambarkan makna strategis dan urgensi permasalahan. Berikut adalah tahapan dan prioritas pembangunan utama di Kabupaten Muna Barat.

A. Tahapan Pembangunan I (2005-2010)

Tahapan pembangunan I diarahkan pada upaya penanggulangan kemiskinan, peningkatan infrastruktur wilayah, peningkatan ekonomi berbasis potensi lokal, peningkatan pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Tahapan pembangunan I ini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pijakan pada pembangunan tahap berikutnya. Oleh karena itu diperlukan penataan dan perencanaan pembangunan SDM agar masyarakat Kabupaten Muna Barat memiliki kemampuan yang sejalan dengan potensi dan kebutuhan lingkungan. Peningkatan kualitas SDM akan dapat menjadi pondasi bagi pembangunan daerah secara keseluruhan. Meningkatnya kualitas SDM dapat ditandai dengan meningkatnya angka partisipasi sekolah, meningkatnya pelayanan kesehatan, dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Peningkatan ekonomi dilakukan dengan cara pembangunan yang bertumpu pada infrastruktur dan mengutamakan pendekatan pada pembangunan manusia pada bidang kesehatan dan pendidikan, pertumbuhan ekonomi berbasis agropolitan dan minapolitan. Kabupaten Muna Barat memiliki potensi sektor agropolitan dan minapolitan yang dapat dikembangkan dari jumlah produksinya dan pengolahannya. Pembangunan pasar rakyat maupun UMKM dapat meningkatkan nilai jual dan arus perputaran barang agar produk asli dari Kabupaten Muna Barat dapat dipasarkan ke seluruh wilayah dan wilayah yang ada di luar Kabupaten Muna Barat.

B. Tahapan Pembangunan II (2010-2015)

Tahapan pembangunan II adalah sebagai keberlanjutan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini ditujukan untuk memantapkan Kabupaten Muna Barat di segala bidang dengan menekankan pada upaya peningkatan kualitas infrastruktur jalan, jembatan, maupun transportasi lainnya untuk mendorong penguatan daya saing Kabupaten Muna Barat dengan memaksimalkan produk dan komoditas lokal. Selain itu pada tahap ini fokusnya adalah pembangunan sumber daya manusia pada berbagai komponen dan elemen yang ada di Kabupaten Muna Barat.

Pada tahap ini, peningkatan kualitas infrastruktur dilakukan dengan pendekatan yang berbasis lingkungan agar tetap terjaga kualitasnya. Dalam upaya pencapaian pembangunan yang berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan infrastruktur harus berkembang melalui peningkatan kesadaran semua elemen dalam partisipasi aktif untuk turut menjaga keseimbangan lingkungan

dan keanekaragaman hayati yang ada di Kabupaten Muna Barat. Kondisi ini dapat tercapai apabila didukung dengan meningkatkan kualitas perencanaan tata ruang dan wilayah yang mengintegrasikan ke dalam dokumen rencana pembangunan dalam rangka pengendalian pemanfaatan ruang.

Kemajuan infrastruktur kewilayahan dan terjaganya keseimbangan lingkungan hidup akan dapat memicu investasi dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ditandai semakin membaiknya berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia, antara lain pendapatan per kapita, menurunnya angka kemiskinan, dan tingkat pengangguran.

Meningkatnya kualitas infrastruktur akan dapat mendukung pengembangan potensi wisata lokal agar lokasi-lokasi yang berpotensi menjadi pusat wisata dapat dikembangkan dengan baik. Pengembangan pariwisata lokal harus berbasis ekowisata agar menarik untuk dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

C. Tahapan Pembangunan III (2015-2020)

Pada tahap ini, dengan tetap berlandaskan pada upaya pencapaian tujuan tahap pembangunan I dan II akan difokuskan pada penguatan kapasitas kelembagaan dari berbagai rancangan program, inovasi, dan inisiatif yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Penguatan kelembagaan diperlukan agar pembangunan berkelanjutan tetap berjalan pada rancangan yang telah ditetapkan, dapat menguatkan rancangan program sebelumnya yang telah disusun, dan menjadi tempat bagi kesinambungan partisipasi masyarakat Kabupaten Muna Barat dalam pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan adalah dengan mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, hal ini dapat diukur dengan meningkatnya kualitas aparatur pemerintahan yang profesional dan meningkatnya akuntabilitas dan transparansi penyelenggaraan pemerintahan.

Pada tahap ini juga ditandai dengan perekonomian daerah yang semakin membaik dan merata ke semua elemen masyarakat. Kualitas sumber daya manusia juga terus membaik yang ditandai oleh meningkatnya kualitas pendidikan, meningkatnya angka rata-rata lama sekolah, meningkatnya angka kelulusan di semua tingkat pendidikan, dan semakin membaiknya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan.

Daya saing Kabupaten Muna Barat semakin kuat dan kompetitif yang ditandai pada bidang pertanian dan perikanan yang semakin membaik dengan terpadunya kemajuan industri komoditas pertanian, perikanan, serta sumber daya alam lainnya secara berkelanjutan, terpenuhinya kebutuhan listrik dan air bersih, serta berkembangnya potensi-potensi wisata di Kabupaten Muna Barat yang berkonsep ekowisata.

D. Tahapan Pembangunan IV (2020-2025)

Pada tahap akhir ini ditujukan untuk mencapai visi dan misi Kabupaten Muna Barat yang telah ditetapkan. Kabupaten Muna Barat akan menjadi daerah yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, terbangunnya infrastruktur yang unggul, dan memiliki struktur perekonomian yang berdaya saing.

Kabupaten Muna Barat pada tahun 2025 akan memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik dan struktur ekonomi yang kuat yang dapat menjadi modal untuk kesejahteraan dan kemajuan daerah. Kesejahteraan ini dapat terwujud apabila tercapainya angka rata-rata lama sekolah 12 tahun, meningkatnya angka persentase tamat sekolah di semua jenjang pendidikan, dan meningkatnya PDRB per kapita yang setingkat dengan angka rata-rata PDRB per kapita nasional.

Tahapan pembangunan ke empat ini difokuskan pada pengembangan layanan masyarakat yang berbasis teknologi informasi di berbagai bidang, dan pengembangan potensi-potensi daerah secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan tercapainya visi Kabupaten Muna Barat diperlukan tahap pembangunan yang sesuai pada prioritasnya dan membutuhkan partisipasi masyarakat secara aktif agar kemandirian dan daya saing ekonomi Kabupaten Muna Barat dapat berjalan berkelanjutan.

5.3 Matriks Rencana Pencapaian Pembangunan Jangka Panjang

Pencapaian pembangunan jangka panjang secara bertahap sesuai dengan misi daerah, sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan serta tahapan dan prioritas pembangunan jangka panjang yang dijelaskan dalam tabel matrik berikut.

Tabel 5. 2 Tahapan dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang

Arah Kebijakan Pembangunan	Indikator	Target			
		Tahap I (2005-2010)	Tahap II (2010-2015)	Tahap III (2015-2020)	Tahap IV (2020-2025)
Sasaran Pokok 1.1 Pertumbuhan ekonomi berbasis agropolitan dan minapolitan					
1. Pengembangan potensi sektor agropolitan yang berkelanjutan	Pertumbuhan produksi sumberdaya lahan (sektor pertanian) dikembangkan melalui konsep agropolitan.	Meningkatnya produktifitas hasil pertanian pangan, hortikultura, serta hasil perkebunan setiap tahunnya	Mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menyediakan kebutuhan pangan secara mandiri dari bahan lokal	Mengembangkan model Kampung Mandiri Pangan dengan memanfaatkan potensi pangan yang dimiliki	Bertambahnya kampung mandiri pangan dan pengembangan sistem jaringan antarkampung mandiri pangan di berbagai wilayah
2. Pengembangan potensi minapolitan yang berkelanjutan					
3. Pengembangan potensi dengan penerapan teknologi pasca panen untuk menambah nilai produksi	Pertumbuhan produksi perikanan (tangkap dan budidaya) dikembangkan melalui konsep minapolitan.	Meningkatnya produktifitas hasil perikanan tangkap dan budidaya setiap tahunnya	Meningkatnya jumlah kelompok budidaya dan kelompok nelayan yang produktif	Berkembangnya sistem jaringan antar kelompok budidaya dan kelompok nelayan produktif	Berkembangnya sistem jaringan regional antar kelompok budidaya dan kelompok nelayan yang produktif
	Tumbuh kembangnya usaha pengolahan hasil agropolitan dan minapolitan di tengah-tengah masyarakat	Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha pengolahan hasil pertanian pangan dan perikanan budidaya	Semakin banyaknya kelembagaan usaha bersama pengolah hasil pertanian pangan dan perikanan budidaya milik masyarakat	Semakin banyaknya jaringan pemasaran lokal dan regional bagi produk olahan pangan berbahan lokal	Mengembangkan jaringan pemasaran regional dan nasional bagi produk olahan pangan berbahan lokal
Sasaran Pokok 1.2 Tergalinya potensi-potensi wisata yang handal dan kearifan lokal sehingga dapat dikembangkan dan dijaga kelestariannya					
1. Menggali potensi wisata, mengembangkan dan menjaga kelestariannya.	Teridentifikasi potensi-potensi pariwisata di Kabupaten Muna Barat.	70% Potensi-potensi pariwisata telah teridentifikasi	80% potensi wisata teridentifikasi dan 50% potensi-potensi pariwisata telah terkelola.	90% potensi wisata teridentifikasi dan 70% potensi-potensi pariwisata telah terkelola.	<ul style="list-style-type: none">• Potensi wisata teridentifikasi secara keseluruhan• Mengembangkan potensi wisata baru yang akan dikelola
2. Menerapkan pengembangan					



Arah Kebijakan Pembangunan	Indikator	Target			
		Tahap I (2005-2010)	Tahap II (2010-2015)	Tahap III (2015-2020)	Tahap IV (2020-2025)
<p>pariwisata lokal berbasis ekowisata</p> <p>3. Menjadikan wisata Kab Muna Barat sebagai bagian dari agenda wisata unggulan Prov. Sulawesi Tenggara.</p> <p>4. Pembangunan harus tetap bisa menjaga kelestarian tatanan sosial budaya masyarakat</p> <p>5. Menjaga keharmonisan lingkungan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan.</p>	Dilaksanakan program pariwisata berwawasan ekowisata	Pemberdayaan masyarakat untuk ikut serta menjadi bagian industri pariwisata dan kegiatan pendukung wisata	Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung dan meningkatkan kepariwisataan disekitarnya	Memiliki kelembagaan lokal pariwisata dari masyarakat dalam mengelola pariwisata	Seluruh objek wisata memiliki kelembagaan lokal pariwisata dari masyarakat dalam mengelola pariwisata
	Meningkatnya jumlah orang yang berkunjung ke Kabupaten Muna Barat	Perbaikan kelembagaan dan kualitas objek wisata	Peningkatan sistem kelembagaan dan kualitas objek wisata	Penyebaran Informasi dan melakukan promosi pariwisata dalam lingkup regional maupun nasional.	Melakukan promosi dengan konsep yang berbeda dan lebih menarik bagi wisatawan.
	Tempat wisata-wisata potensial semakin banyak dikunjungi terutama pada wisata bahari	Meningkatkan kualitas objek wisata potensial dan fasilitas penunjang wisata	Peningkatan kualitas objek wisata potensial, serta kualitas kelembagaan wisata dan infrastruktur penunjang wisata	Peningkatan kualitas objek wisata potensial serta menyebarkan informasi dan melakukan promosi dalam lingkup regional maupun nasional.	Melakukan promosi dengan konsep yang berbeda dan lebih menarik bagi wisatawan regional, nasional maupun internasional
	Pelestarian lingkungan sosial dan budaya sehingga menjadi daya tarik wisata dan nilai-nilai sosial budaya terus terjaga	Pelestarian kebudayaan masyarakat muna melalui acara adat dan			
Sasaran Pokok 1.3 Berkembangnya pasar rakyat dari hasil sumberdaya lokal					
1. Pengembangan semangat berwirausaha dengan memanfaatkan potensi sektoral	Terbangunnya pasar yang memadai bagi penjualan produk-produk segar dan olahan lokal	Membangun model pasar rakyat ideal di tingkat daerah	Mereplikasi model pasar rakyat ideal di seluruh kecamatan	Meningkatkan kualitas fisik, layanan, dan fasilitas pasar rakyat di seluruh kecamatan	Mengembangkan inovasi fisik pasar rakyat sesuai kebutuhan pengembangan pasar
2. Pembangunan pasar rakyat (pasar tradisional)	Meningkatnya jumlah pedagang dan kemampuan berdagang warga masyarakat	Penyuluhan dan Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dagang bagi masyarakat	Meningkatkan kapasitas dagang para pedagang kecil yang berkembang dengan memberikan akses modal dan pasar	Meningkatkan etos dagang dan kapasitas dagang para pedagang kecil di pasar rakyat melalui sekolah dagang tingkat daerah	Mengembangkan berbagai inovasi baru di tengah-tengah pedagang dan pasar rakyat
3. Pengembangan perkumpulan pedagang					



Arah Kebijakan Pembangunan	Indikator	Target			
		Tahap I (2005-2010)	Tahap II (2010-2015)	Tahap III (2015-2020)	Tahap IV (2020-2025)
Sasaran Pokok 1.4 Berkembangnya sistem dan lembaga keuangan rakyat					
1. Pengembangan sistem lembaga keuangan rakyat 2. Pengembangan investasi oleh ekonomi rakyat (UMKM)	Terdapat lembaga pengelola keuangan yang mengelola keuangan masyarakat	Mengembangkan lembaga keuangan rakyat yang dimiliki dan dikelola secara kolektif oleh kelompok masyarakat (koperasi)	Meningkatkan jumlah lembaga keuangan rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat	Mengembangkan jejaring antar lembaga keuangan rakyat di dalam dan luar daerah	Mengembangkan inovasi layanan lembaga keuangan rakyat berbasis teknologi informasi
	Terpenuhinya permodalan usaha rakyat melalui pembiayaan oleh lembaga keuangan lokal	Menumbuhkan pemahaman usaha ekonomi rakyat akan pentingnya kemandirian keuangan dan permodalan	Semakin banyak jumlah masyarakat yang memahami pentingnya kemandirian keuangan dan permodalan dalam usaha ekonomi rakyat.	Meningkatkan akses usaha ekonomi rakyat terhadap pembiayaan dan pendampingan dari lembaga keuangan rakyat	Memperluas layanan dan jangkauan lembaga keuangan rakyat hingga pelosok daerah
	Berkembangnya investasi oleh usaha rakyat (UKM)	Meningkatkan pemahaman masyarakat dan pelaku usaha ekonomi rakyat akan pentingnya investasi	Mengembangkan berbagai instrument investasi masyarakat dan ekonomi rakyat berbasis sistem dan lembaga keuangan lokal	Menggalakkan gerakan investasi lokal di tengah-tengah masyarakat dengan fasilitasi layanan lembaga keuangan lokal milik masyarakat	Mengembangkan inovasi layanan investasi masyarakat dan ekonomi rakyat berbasis teknologi informasi
Sasaran Pokok 2.1 Tersedianya infrastruktur transportasi darat, udara, dan laut yang memadai baik secara kuantitas dan kualitas.					
Membuka dan membangun akses transportasi darat, udara dan laut sesuai dengan kondisi wilayah.	Dibukanya segala kemungkinan akses darat, udara dan laut yang memadai di semua Kecamatan	<ul style="list-style-type: none">Pembangunan jalan lingkungan baru untuk meningkatkan aksesibilitas permukiman pendudukPeningkatan pelayanan terminal yang dapat menjangkau seluruh wilayah	<ul style="list-style-type: none">Pembangunan dan Peningkatan kualitas jalan /transportasi darat di setiap kecamatanPembangunan Pelabuhan Induk Kabupaten Muna Barat	<ul style="list-style-type: none">Peningkatan kualitas jalan/transportasi darat di setiap kecamatanPembangunan pelabuhan rakyat pada setiap pulau di Muna BaratPembangunan dan peningkatan kualitas Bandar Udara Sugimanuru	<ul style="list-style-type: none">Peningkatan kualitas jalan/transportasi darat di setiap kecamatanPembangunan dan peningkatan kualitas pelabuhan rakyat pada setiap pulau di Muna BaratPeningkatan kualitas pelayanan Bandar Udara Sugimanuru



Arah Kebijakan Pembangunan	Indikator	Target			
		Tahap I (2005-2010)	Tahap II (2010-2015)	Tahap III (2015-2020)	Tahap IV (2020-2025)
Sasaran Pokok 2.2 Terjadinya pemerataan akses masyarakat terhadap prasarana dan sarana transportasi.					
Membangun akses transportasi yang mempertimbangkan keadilan distribusi bagi semua masyarakat dan antar wilayah	Masyarakat memiliki kemudahan akses yang relatif sama terhadap sarana transportasi. Kemudahan akses antar wilayah	Membuka/membangun akses antar wilayah setiap tahunnya.	Membuka/membangun akses antar wilayah dan antar pulau setiap tahunnya.	Membuka/membangun dan memelihara akses antar wilayah dan antar pulau setiap tahunnya.	Membuka/membangun dan memelihara akses antar wilayah dan antar pulau setiap tahunnya.
Sasaran Pokok 2.3 Tersedianya sistem drainase yang memadai baik secara kualitas dan kuantitas					
1. Membangun sistem drainase dengan normalisasi aliran sungai-sungai utama	Terbangunnya sistem drainase yang memadai dan berfungsi dengan baik	Membangun dan Normalisasi Daerah Aliran Sungai	• Membangun drainase jalan dan sistem drainase pada kawasan permukiman secara terpadu	• Meningkatkan kualitas drainase melalui perbaikan dimensi, perkerasan, serta bangunan pelengkap	• Meningkatkan kualitas drainase melalui perbaikan dimensi, perkerasan, serta bangunan pelengkap
2. Perbaikan dimensi penampang bangunan bangunan pelengkap			• Pembangunan sumur resapan secara menyeluruh pada kawasan rawan banjir	• Permukiman baru wajib menyiapkan sistem drainase dan sumur resapan	• Swadaya masyarakat dalam mengelola dan merawat drainase permukiman secara berkelanjutan
3. Kawasan permukiman baru wajib menyiapkan sistem drainase dan sumur resapan					
Sasaran Pokok 2.4 Terpenuhi kebutuhan akses telekomunikasi yang memudahkan masyarakat.					
Memfasilitasi jaringan-jaringan baru penyedia jasa telekomunikasi bagi masyarakat.	Kemudahan akses memanfaatkan telekomunikasi bagi masyarakat	Jaringan komunikasi sudah dapat digunakan masyarakat	Masyarakat dapat berkomunikasi dengan mudah, lancar dan tanpa hambatan	Masyarakat dapat berkomunikasi dengan mudah, lancar dan tanpa hambatan di seluruh wilayah, termasuk pulau-pulau di Kabupaten Muna Barat.	Masyarakat memiliki banyak pilihan dalam menggunakan jasa layanan telekomunikasi yang disediakan pihak swasta
Sasaran Pokok 2.5 Terpenuhi kebutuhan masyarakat terhadap air bersih layak minum					
Membangun jaringan air bersih yang didistribusikan secara merata kepada masyarakat.	Meningkatnya persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih	Penyediaan jaringan air bersih dan sumur resapan terpadu di setiap permukiman penduduk	50% kebutuhan air bersih dan air minum bagi rumah tangga telah terpenuhi	70% kebutuhan air bersih dan air minum bagi rumah tangga telah terpenuhi	90% kebutuhan air bersih dan air minum bagi rumah tangga telah terpenuhi
Sasaran Pokok 2.6 Terpenuhi kebutuhan masyarakat akan listrik					



Arah Kebijakan Pembangunan	Indikator	Target			
		Tahap I (2005-2010)	Tahap II (2010-2015)	Tahap III (2015-2020)	Tahap IV (2020-2025)
Membangun jaringan listrik yang didistribusikan secara merata kepada masyarakat.	Meningkatnya persentase rumah tangga dalam memperoleh listrik	Penyediaan jaringan listrik terpadu bagi seluruh permukiman penduduk	50% kebutuhan listrik bagi rumah tangga telah terpenuhi	70% kebutuhan listrik bagi rumah tangga telah terpenuhi	90% kebutuhan listrik bagi rumah tangga telah terpenuhi
Sasaran Pokok 3.1 Meningkatkan akses seluruh masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan					
1. Menuntaskan program wajib belajar 9-12 tahun secara merata di setiap wilayah	Meningkatnya angka partisipasi sekolah	Menuntaskan program wajib belajar 9 tahun hingga 80%	Menuntaskan program wajib belajar 9 tahun hingga 95%	Menuntaskan program wajib belajar 12 tahun hingga 70%	Menuntaskan program wajib belajar 12 tahun hingga 90%
2. Mengalokasikan anggaran untuk layanan pendidikan dan kesehatan gratis bagi seluruh warga masyarakat	Meningkatnya pelayanan kesehatan melalui fasilitas kesehatan pemerintah	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang medis dan kesehatan melalui penyuluhan	Menyediakan fasilitas kesehatan masyarakat yang memadai	Menyediaan fasilitas kesehatan sesuai standar nasional serta pembangunan rumah sakit kabupaten	Mengembangkan layanan kesehatan mobile berbasis IT
3. Jaminan pendidikan bagi putra daerah yang berprestasi	Pendidikan dan kesehatan dapat diakses dengan mudah dan terjangkau bagi seluruh masyarakat	Membangun kesadaran pentingnya pendidikan kepada masyarakat luas	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan layanan pendidikan gratis tingkat SD-SMP bagi seluruh warga masyarakat Menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat miskin 	Mengembangkan sistem jaminan sosial semesta khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan	Mengembangkan inovasi sistem jaminan sosial semesta dan mengembangkan akses pendidikan dan kesehatan berbasis IT
Sasaran Pokok 3.2 Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan					
1. Pengadaan guru dan tenaga pendidikan lainnya	Tercukupinya jumlah sekolah dan guru	Memenuhi kebutuhan guru dan sekolah menengah eksisting dan yang baru	Memenuhi kebutuhan guru dan sekolah untuk desa pedalaman dan pulau-pulau kecil	Memenuhi kebutuhan sekolah, guru, dan tenaga pendidikan pada setiap jenjang pendidikan di seluruh wilayah	Memenuhi kebutuhan struktural sekolah sesuai standar nasional
2. Pengadaan dokter dan tenaga media penunjangnya	Tercukupinya jumlah puskesmas, dokter, dan tenaga medis	Memenuhi kebutuhan dokter dan tenaga medis di setiap puskesmas dan RSUD	Terpenuhinya kebutuhan dokter dan tenaga medis upada setiap puskesmas di desa pedalaman dan pulau-pulau kecil	Terpenuhinya kebutuhan puskesmas, dokter, dan tenaga medis di seluruh wilayah	Terpenuhinya kebutuhan dokter spesialis di Rumah Sakit Umum Daerah
3. Peningkatan kapasitas tenaga pendidikan dan tenaga kesehatan					



Arah Kebijakan Pembangunan	Indikator	Target			
		Tahap I (2005-2010)	Tahap II (2010-2015)	Tahap III (2015-2020)	Tahap IV (2020-2025)
	Meningkatnya kualitas dan kompetensi guru dan tenaga kesehatan	Memenuhi standar minimal kompetensi guru dan tenaga kesehatan	Meningkatkan keahlian khusus (akademik) guru dan tenaga kesehatan di setiap jenjang pendidikan	Meningkatkan keahlian softskill guru dan tenaga kesehatan	Memenuhi 100% kebutuhan guru dan tenaga kesehatan yang sesuai standar dan sudah tersertifikasi nasional
Sasaran Pokok 3.3 Meningkatkan kecerdasaran, kreativitas, ketrampilan, produktivitas dan kemandirian masyarakat					
1. Mengalokasikan APBD untuk pendidikan bagi pelaku ekonomi rakyat di sektor basis	Terselenggara pendidikan berbasis kearifan sosial, budaya dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Menyelenggarakan pendidikan berbasis kearifan lokal Mengembangkan desain kurikulum bermuatan lokal di jenjang pendidikan dasar 	Mengembangkan desain kurikulum bermuatan lokal pada tiap jenjang pendidikan	Mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal	Inovasi kurikulum bermuatan lokal di semua jenjang pendidikan
2. Pengembangan model pendidikan alternatif bagi masyarakat dan pelaku industri rakyat					
3. Penyebarluasan kewirausahaan di tengah-tengah masyarakat	Meningkatnya mutu dan daya saing masyarakat pada sektor basis	Program penyuluhan dan pelatihan pengolahan hasil sektor basis yang ramah lingkungan tingkat daerah	Penyuluhan dan pelatihan pengolahan hasil sektor basis yang ramah lingkungan hingga tingkat desa.	Tersedianya sekolah tani, sekolah dagang, dan sekolah industri kecil serta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di tingkat daerah.	Penyediaan dan kemudahan akses dalam menjangkau sekolah tani, sekolah dagang, dan sekolah industri kecil serta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di tingkat daerah
4. Pengembangan pusat kegiatan belajar masyarakat					
Sasaran Pokok 3.4 Tersedianya tenaga produksi dan wirausaha masyarakat					
1. Menyiapkan wirausahawan baru	Tidak ada lagi sumber daya alam yang tidak diolah karena kekurangan tenaga produksi dan wirausahawan	Menyiapkan kader-kader wirausaha pengolah berbagai potensi lokal yang ada di tiap-tiap kampung	Menggali berbagai potensi yang belum termanfaatkan untuk diolah menjadi produk lokal	Mengembangkan ajang pameran dan promosi produk olahan lokal di tingkat daerah	Mengembangkan creativepreneur yang menguasai creative marketing di tingkat daerah dan kecamatan
2. Pengembangan Pusat Pelatihan (Training Center) di Daerah	Jumlah penganggur dan tenaga tidak terampil berkurang drastis	Membangun Pusat Pelatihan (Training Center) di tingkat daerah	Mengembangkan sistem perekrutan kader-kader muda untuk dilatih secara berkelanjutan	Mengembangkan JobCenter untuk menempatkan tenaga produktif sesuai bidang keahliannya	Mengembangkan Man Power Planning sebagai tindak lanjut penyiapan sarana dan sumber daya manusia terampil



Arah Kebijakan Pembangunan	Indikator	Target			
		Tahap I (2005-2010)	Tahap II (2010-2015)	Tahap III (2015-2020)	Tahap IV (2020-2025)
Sasaran Pokok 3.5 Meningkatnya derajat pendidikan dan kesehatan masyarakat					
1. Alokasi APBD untuk jaminan kesehatan dan gizi bagi seluruh warga masyarakat	Meningkatnya pola hidup sehat dan kualitas kesehatan lingkungan	Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat dan menjaga kualitas lingkungan sekitarnya	Bertambahnya jumlah masyarakat yang sadar untuk menjaga pola hidup sehat dan konsumsi makanan yang aman dan sehat.	Masyarakat secara mandiri mampu menjaga pola hidup sehat dan menjaga kualitas lingkungan sekitarnya	Masyarakat mampu memberi contoh dalam menjaga pola hidup sehat dan menjaga kualitas lingkungan sekitarnya
2. Peningkatan peranserta masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan	Tersedianya daya dukung sarana dan prasarana kesehatan	Menambah layanan dan fasilitas kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan penyakit	Meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan penyakit	Mengembangkan kapasitas tenaga medis dalam penanganan penyakit	Mudahnya mendapatkan layanan dan fasilitas kesehatan yang memadai dan berbasis IT
Sasaran Pokok 4.1 Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang pemerintahan.					
Pengadaan fasilitas penunjang kegiatan pemerintahan.	Terpenuhinya fasilitas pemerintahan dan tenaga kerja di pemerintahan.	Tersedianya fasilitas perkantoran penunjang kegiatan pemerintahan	Tersedianya aparatur pemerintahan daerah yang memadai	Terpenuhinya fasilitas perkantoran dan aparatur pemerintah daerah yang sesuai standar pelayanan pemerintahan.	Mengembangkan fasilitas penunjang kegiatan pemerintahan berbasis IT
Sasaran Pokok 4.2 Meningkatnya kualitas aparatur pemerintahan yang profesional					
Peningkatan tata kelola pemerintahan melalui pelayanan yang sesuai dengan prinsip <i>good governance</i>	Penyelenggaraan evaluasi dan monitoring kinerja pemerintah daerah telah diikuti oleh seluruh SKPD	Penyelenggaraan diklat pelatihan tata kelola pemerintahan yang sesuai dengan prinsip <i>good governance</i>	<ul style="list-style-type: none">Seluruh aparatur pemerintah mengikuti diklat pelatihan tata kelola pemerintahan yang sesuai dengan prinsip <i>good governance</i>Penyelenggaraan evaluasi dan monitoring kinerja pemerintah daerah setiap tahunnya	<ul style="list-style-type: none">Seluruh aparatur pemerintah mengikuti diklat pelatihan tata kelola pemerintahan yang sesuai dengan prinsip <i>good governance</i>Seluruh aparatur daerah mengikuti penyelenggaraan evaluasi dan monitoring kinerja pemerintah daerah setiap tahunnya	Mengembangkan inovasi dalam evaluasi dan monitoring kinerja pemerintah daerah.



Arah Kebijakan Pembangunan	Indikator	Target			
		Tahap I (2005-2010)	Tahap II (2010-2015)	Tahap III (2015-2020)	Tahap IV (2020-2025)
Sasaran Pokok 4.3 Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi penyelenggaraan pemerintahan daerah					
1. Peningkatan keterbukaan informasi layanan dan penyelenggaraan	Terinformasikannya laporan hasil kinerja penyeleggaraan pemerintahan daerah kepada masyarakat	Penyelenggaraan sistem perencanaan daerah yang terbuka dan partisipatif	Tersusunnya laporan hasil kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah setiap tahunnya	Penyampaian informasi umum terkait kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah kepada masyarakat dalam forum	Laporan hasil kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah setiap tahunnya dapat diakses secara online oleh masyarakat
2. Pengembangan sistem perencanaan dan penganggaran partisipatif					
3. Keterbukaan pengelolaan asset dan keuangan daerah					
Sasaran Pokok 4.4 Terciptanya pemerintahan yang berlandaskan hukum dan adil.					
1. Peningkatan kapasitas dan kredibilitas aparat penegak hukum	Tegaknya peraturan hukum dan peraturan perundangan yang berlaku secara adil	Tersedianya aparat penegak hukum dan aparatur penyelenggara ketertiban masyarakat yang memadai	Peningkatan kapasitas aparat penegak hukum dan aparatur penyelenggara ketertiban masyarakat	Peningkatan kapasitas dan kualitas aparat penegak hukum dan aparatur penyelenggara ketertiban masyarakat yang memadai	Tersedianya aparat penegak hukum dan aparatur penyelenggara ketertiban masyarakat yang sesuai dengan standar pelayanan
2. Pengembangan sistem pencegahan korupsi dan penegakan aturan keuangan yang tegas					
	Terwujudnya pemerintahan yang bersih dari KKN	Monitoring pengelolaan keuangan daerah yang transparan.	Penyelenggaraan evaluasi pengelolaan keuangan daerah yang diikuti oleh seluruh SKPD setiap tahunnya	Penyampaian informasi pengelolaan keuangan daerah kepada masyarakat dalam forum	Informasi pengelolaan keuangan daerah dapat diakses secara online oleh masyarakat

BAB VI

KAIDAH PELAKSANAAN

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPD) Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2025 merupakan pedoman pembangunan yang memiliki jangka waktu 20 (dua puluh) tahun perencanaan. RPJPD Kabupaten Muna Barat 2005-2025 menjadi pedoman penyusunan RPJM Daerah, Renstra SKPD dan RKPD maupun Renja SKPD, serta dokumen perencanaan lainnya dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di Kabupaten Muna Barat. Dalam hal ini perlu ditetapkan kaidah-kaidah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Muna Barat melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) perlu menyebarluaskan dokumen RPJPD Kabupaten Muna Barat kepada seluruh pemangku kepentingan daerah sehingga sasaran pembangunan 20 (dua puluh) tahun dapat terlaksana dan sejalan dengan kebijakan pembangunan jangka menengah;
2. Seluruh pemangku kepentingan pembangunan (stakeholders) di Kabupaten Muna Barat berkewajiban melaksanakan visi, misi, dan arah pembangunan RPJPD Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2025;
3. Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Muna Barat dengan didukung oleh masyarakat dan dunia usaha berkewajiban untuk melaksanakan Arah Pembangunan Pembangunan Jangka Panjang RPJPD Kabupaten Muna Barat;
4. Dalam penyusunan dokumen pembangunan kedepannya harus menjamin integrasi, sinkronisasi dan sinergi baik antar daerah maupun antar SKPD serta mewujudkan keterkaitan dan konsistensi dokumen antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan;
5. Bupati bersama Sekretaris Daerah bersama-sama berkewajiban untuk menjalankan dan mengkoordinasikan tugas penyelenggaraan pemerintahan daerah dalam pelaksanaan RPJP Daerah Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2025 dengan mengerahkan semua potensi dan kekuatan daerah yang ada;
6. Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Muna Barat berkewajiban untuk menyusun Rencana Strategis (Renstra) yang memuat visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, program, kegiatan pokok dan unggulan pembangunan

sesuai dengan tugas dan fungsinya dengan berpedoman pada RPJPD Kabupaten Muna Barat.

7. Evaluasi pelaksanaan dan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2025 dapat dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 20 (dua puluh) tahun.
8. Keberhasilan pelaksanaan RPJPD Kabupaten Muna Barat tergantung pada komitmen bersama antara penyelenggara pemerintah daerah dengan stakeholders dan seluruh lapisan masyarakat. Termasuk setiap calon Kepala Daerah (calon Bupati dan Wakil Bupati) Kabupaten Muna Barat dalam merumuskan Visi, Misi, dan Program Kerja harus mengacu pada dokumen RPJPD Kabupaten Muna Barat.

BAB VII

PENUTUP

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Muna Barat Tahun 2005-2015 merupakan dokumen jangka panjang yang memuat visi, misi dan arah pembangunan selama 20 tahun kedepan. RPJPD Kabupaten Muna Barat juga sebagai instrumen bagi keselarasan agenda pembangunan nasional dengan Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu, RPJPD Kabupaten Muna Barat juga diselaraskan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Muna Barat serta digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan dokumen perencanaan lainnya.

Dokumen RPJPD Kabupaten Muna Barat merupakan pedoman bagi pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan selama 20 tahun mendatan dan menjadi pedoman bagi calon Bupati dan calon wakil Bupati Kabupaten Muna Barat dalam menyusun visi, misi dan program prioritas. Dengan berpedoman pada RPJPD, diharapkan pembangunan daerah dalam dokumen RPJMD dapat selaras dengan RPJP Nasional dan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Keberhasilan pembangunan Kabupaten Muna Barat dalam mewujudkan visi RPJPD Kabupaten Muna Barat yaitu **“Kabupaten Muna Barat yang maju, sejahtera, berdaya saing dan berkelanjutan Tahun 2025”**, perlu didukung dengan adanya:

1. Komitmen dari kepemimpinan yang kuat dan demokratis
2. Konsistensi kebijakan pemerintah
3. Keberpihakan kepada rakyat
4. Peran serta masyarakat dan dunia usaha secara aktif